Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa

DINAS KEBUDAYAAN
PROVINSI DERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa

DINAS KEBUDAYAAN

PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa Jawa

Tim Penyusun :
Drs. Suwardi Endraswara, M. Hum.
Drs. Afendy Widayat
Eko Santosa, S. Pd.

Dinas Kebudayaan
Propinsi Daerah Istimewa Y ogyakarta
2008

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bahasa dan sastra Jawa merupakan refleksi budaya masyarakat Jawa yang dalam sejarahnya telah berusia relatif tua. Dalam bahasa dan sastra Jawa tercermin nilai-nilai luhur menyangkut kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang bersifat universal. Bahasa *krama* misalnya, mendidik penuturnya untuk selalu bersikap menghormati orang lain sekaligus sikap rendah hati (*lembah manah*). Oleh karena itu, Pemerintah Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta berusaha memperhatikan, melestarikan dan mengembangkan budaya Jawa yang mencakup bahasa dan sastranya.

Pada zaman global ini, budaya lain akan masuk mempengaruhi budaya setiap bangsa, termasuk pada budaya Jawa. Sudah semestinya budaya Jawa bersikap selektif untuk menerima budaya lain agar tidak kehilangan jati diri. Dalam budaya Jawa hal ini telah diterapkan sejak lama, misalnya, dengan mendasarkan pada pepatah *ngeli nanging ora keli* yang dapat bermakna mengikuti perkembangan zaman tetapi bersikap selektif.

Buku yang berjudul *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa* ini diharapkan dapat menjadi inspirasi langkah-langkah yang tepat dan realistis, demi pelestarian dan pemekaran bahasa dan sastra Jawa, yang merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia. Di samping itu, secara umum buku ini merupakan langkah realisasi nilai-nilai universal, yakni *memayu hayuning bawana.*

Pada kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada tim penyusun yang telah bekerja keras dalam menyusun buku ini. Semoga buku ini dapat berfaedah bagi siapa saja yang peduli terhadap mekarnya bahasa dan sastra Jawa, sehingga jati diri budaya bangsa terpelihara dengan disertai rasa bangga.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, Oktober 2008
Plt. Kepala Dinas

Dra. Dyan Anggraini Rais
NIP. 131860516

Kata Pengantar

"Usung-usung Lumbung"

Setelah sedikit berlelah *njajah desa milang kori* dalam khasanah bahasa dan sastra Jawa, alhamdullillah wa syukurillah akhirnya masih bisa kami temukan beberapa genggam benih yang siap ditabur, sehingga segala rencana penyusunan buku *Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa* ini dapat kami selesaikan sebagaimana mestinya.

Buku yang dirancang sebagai pedoman pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa ini, diharapkan mampu menjadi *cething* yang mewadahi bernas-bernas yang memang jenis *unggul, mentes, genjah*, dan berasa *pulen,* dari butiran-butiran nilai aktivitas bahasa dan sastra Jawa. Meskipun hanya dimulai dengan beberapa butir, namun diharapkan taburan benih-benih dari *cething* kecil ini, dapat segera menjadi *ijo royo-royo* dan kemudian dapat dipanen melimpah untuk mencukupi kebutuhan pokok yang kita harapkan, bahkan memenuhi *lumbung-lumbung* lama dan mengisi *lumbung-lumbung* baru. Semoga tidak ada sisa-sisa yang harus terbuang. *Damen-damen*-nya segera mengenyangkan sapi-sapi kita yang lapar, *dhedhak*-nya sebagai bahan minuman kuda-kuda kita yang haus, bekatulnya menyembuhkan sakit beri-beri kita, dan *merang*-nya untuk keramas, pencuci kepala kita yang gatal. Kami juga berharap, agar kita bersama *gumregah* bangun pagi untuk segera *gotong- royong ngupakara* pertanian bahasa dan sastra Jawa kita dan bersama *usung-usung lumbung* untuk menemukan langkah terbaik.

Kami mesti berterima kasih kepada para pengrajin *cething*, para penyimpan benih, dan semua *kanca-kanca tani* yang telah bersusah payah menyiapkan lahan persemaian kembali bahasa dan sastra Jawa kita. Akhirnya atas segala kekurangan dan kesalahan,

dalam rangka pengembaraan kami mencari benih hingga mempersiapkannya, kami mohon maaf sebanyak-banyaknya.

Yogyakarta, Oktober 2008

Penyusun

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA DINAS KEBUDAYAAN PROYINSI DIY.. i
PENGANTAR PENYUSUN iii
DAFTAR ISI v
BAB I PENDAHULUAN .....
A. Visi dan Misi Pengembangan Kebahasaan dan Kesasteraaan.....1
B. Dasar Pentingnya Bahasa Jawa..... 8
C. Bahasa Jawa sebagai Alat Komunikasi.....12
D. Realita Penggunaan Bahasa Jawa di Yogyakarta.....16
E. Tugas Pengayom Bahasa dan Sastra Jawa.....19
F. Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa Melalui Kearifan Lokal 21
G. Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa di Era Otonomi Daerah..... 24
BAB II DASAR KEBIJAKAN PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA
A. Dasar Hukum Pemakaian Bahasa Jawa 29
B. Refleksi Keputusan KBJ IV 35
C. Sosialisasi Keputusan Kongres Bahasa Jawa IV.....39
1. Kebijakan Sosialisasi Kongres Bahasa Jawa IV.....39
2. Kebijakan Bahasa Jawa di tingkat Pendidikan Formal.....40
3. Bahasa Jawa di tingkat Pendidikan Informal dan Nonformal.....44
D. Pemberlakuan Keputusan Gubernur tentang Bahasa Jawa..... 47
BAB III KEBIJAKAN PRAKSIS BAHASA JAWA
A. Bahasa Jawa sebagai Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti..... 59
B. Bahasa Jawa sebagai Bagian Budaya Jawa.....65
C. Bahasa Jawa sebagai Aset Pengembangan Wisata..... 67
D. Bahasa Jawa sebagai Pengembangan Seni..... 69
E. Bahasa Jawa dalam Aneka Kebutuhan Komunikasi Bermasyarakat..... 71
BAB IV RENCANA STRATEGIS PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA
A. Latar Belakang Pentingnya Program Pelestarian dan Pengembangan 76

B. Pendampingan Bahasa Jawa di Bidang Budaya.....78
C. Pendampingan Bahasa Jawa di Bidang Seni.....83
D. Pendampingan Bahasa Jawa di Bidang Wisata.....91
E. Pengembangan Bahasa Jawa di Media Massa.....92
F. Penghargaan Bahasa Jawa.....94
G. Pembentukan Badan Pekerja Bahasa Jawa.....95
H. Pembentukan Badan Kerjasama Bahasa Jawa antar Propinsi.....96
BAB V DESKRIPSI PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA

A. Pengembangan Bahasa Jawa, Budaya dan Globalisasi.....97
B. Pelestarian Nilai-nilai Bahasa Jawa dan Kebijakannya.....100
C. Penulisan Pedoman Aksara Jawa.....107
D. Decoding Aksara Jawa.....109
BAB VI DESKRIPSI PROGRAM DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA
A. Pemberdayaan Bahasa Jawa.....112
B. Upaya Pelestarian dan Pengembangan kritis Bahasa Jawa.....152
C. Penyelenggaraan gelar prestasi dan penghargaan bidang bahasa dan sastra Jawa.....157
D. Pekan dan Festival Bahasa Jawa.....163
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN
A. Kesimpulan.....166
Daftar Pustaka

BAB I
PENDAHULUAN

A. Visi dan Misi Pengembangan Kebahasan dan Kesasteraaan

Visi bidang kebahasaan dan kesasteraan adalah menggali nilai-nilai luhur bangsa yang tercermin dalam berbagai peninggalan leluhur, berupa naskah atau teks-teks kebahasaan dan kesasteraan. Penggalian diarahkan pada penemuan dan pengembangan nilai budi luhur orang Jawa. Nilai luhur itu direlevansikan dengan kehidupan orang Jawa di Yogyakarta masa kini.

Visi tersebut terkandung pesan agar pemerintah propinsi DIY, khususnya seksi Kebahasaan memandang arti penting bahasa dalam konteks komunikasi budaya. Bahasa sebagai sarana komunikasi di dalamnya terkandung unsur seni, sastra, dan budaya adiluhung yang harus dilestarikan dan dikembangkan. Tanggung jawab pelestarian dan pengembangan adalah pemerintah bersama rakyat. Oleh sebab itu pembinaan kebahasaan dan kesasteraan di DIY selalu berbasis pada komunitas dan kemasyarakatan.

Misi pemerintah khususnya seksi Kebahasaan terkait dengan tugas dan wewenang adalah mewujudkan Yogyakarta sebagai kota budaya. Berkaitan dengan hal ini pemerintah memiliki misi ke depan bahwa bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang masih hidup dan dipakai secara luas di tiga propinsi yaitu Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. 0leh karena itu, perlu rencana strategis yang disusun bersama oleh tiga propinsi untuk mengakomodasi permasalahan-permasalahan kebudayaan. Selain itu, program ini juga dapat sebagai sarana komunikasi dan tukar informasi mengenai masalah terkait dengan kebudayaan secara luas, termasuk bahasa, sastra, dan aksara yang berkembang di tiga propinsi.

Misi pemerintah sebagai kepanjangan tangan rakyat yang terdepan adalah menciptakan Yogyakarta berhati nyaman melalui kebahasaan dan kesasteraan secara proporsional. Itulah sebabnya diperlukan landasan filosofi kebijakan dan deskripsi program yang handal. Program-program yang kemudian dijabarkan dalam berbagai kegiatan sebagai upaya pemberdayaan dan pengembangan aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Basis pengembangan program tidak lain berupa pemberdayaan naskah kuna, membakukan aksara, bahasa, sasta, dan budaya Jawa melalui Lomba, Pelatihan, Kursus, Festival, konferensi, *outbound,* Sarasehan, kongres, dan pertemuan lain.

Berbagai kegiatan seperti pelatiha, diarahkan untuk memberikan bekal kepada masyarakat agar terampil menggunakan bahasa dan sastra Jawa dalam konteks komunikasi. Pelatihan yang akan diselenggarakan datam upaya memberdayakan bahasa dan sastra Jawa, serta meningkatkan pengetahuan serta ketrampilan terkait bahasa, sastra, dan budaya Jawa yang dilakukan secara serentak. Pelatihan-petatihan ini direncanakan dilaksanakan secara terpadu selama periode tertentu. Pelatihan dilakukan oleh tenaga profesional di bidangnya. Sasaran pelatihan *pranatacara* dan *sesorah* berbahasa Jawa adalah masyarakat umum. Petatihan *nembang* dan bengkel sastra, juga ditujukan untuk masyarakat umum, serta siswa-siswa SMP dan SMA di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Seluruh peserta pelatihan dapat mendaftar langsung maupun melalui instansi setempat.

Bengkel sastra adalah salah satu bentuk kegiatan kesastraan yang berfungsi sebagai sanggar pelatihan untuk mendalami nilai-nilai sastra. Selain itu, bengkel sastra juga berfungsi sebagai sarana untuk menumbuhkan dan melatih daya kreativitas siswa serta memperkenalkan proses penciptaan karya sastra. Kegiatan bengkel

sastra selama ini masih terarah kepada siswa dan guru yang diselenggarakan Balai Bahasa Yogyakarta dimulai sejak tahun 2000 sampai sekarang. Dinas Kebudayaan tentu saja mempunyai tanggung jawab mengadakan kegiatan serupa, tidak hanya terbatas pada guru dan siswa, melainkan juga bagi masyarakat umum. Bengkel sastra Balai Bahasa Yogyakarta itu perlu dikembangkan lebih meluas pada santri pondok pesantren, organisasi profesi (misal: PSK) dan ke depan ingin merangkul para anak jalanan, nelayan, dsb. Adapun tujuan penyelenggaraan bengkel sastra adalah (1) peserta dapat mengenal, memahami, dan menghayati berbagai karya sastra, baik puisi, prosa, drama, macapat serta mengetahui perkembangannya; (2) peserta mampu bersikap kritis dan apresiatif terhadap karya sastra; (3) peserta dapat menyalurkan minat, bakat, dan kemampuannya berkarya sastra; dan (4) peserta yang telah mengikuti kegiatan

Program sarasehan, seminar, kongres, konferensi, dan festival diarahkan untuk menuju sebuah acara besar yaitu Kongres Bahasa Jawa V di Jawa Timur dan sekaligus menyongsong Kongres Budaya Jawa. Kegiatan itu berupaya membahas isu mutakhir kebudayaan, kebahasaan, seni, dan keskasteraaan direncanakan berjalan secara rutin setiap bulan, mulai bulan Januari sampai dengan Desember. Diharapkan kegiatan ini mampu menyerap partisipasi aktif masyarakat umum, budayawan, siswa, guru, dosen, teoritisi maupun praktisi, serta para pecinta aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa untuk berdialog sebagai upaya membuka jalan tengah dan solusi permasalahan seputar isu mutakhir aksara, bahasa, sastra, dan, budaya Jawa.

Sedangkan seminar dan diskusi tentang pengelolaan kebudayaan akan melibatkan para pengelola kebudayaan yang terdiri dari seniman, budayawan, teoritisi, *event organizer,* travel biro, pengelola hotel, dalang, guru, wartawan media cetak dan elektronik.

Seminar ini bertujuan untuk menyediakan forum bagi para pengeloia kebudayaan, bahasa, dan sastra agar dapat duduk bersama untuk bermediasi, membicarakan permasalahan seputar pengelolaan kebudayaan, sekatigus mencari jalan tengah untuk memecahkan persoalan yang mengemuka. Kegiatan direncanakan terselenggara pada bulan Juni sampai Desember.

Pemberdayaan bahasa, sastra, seni, dan budaya juga diselenggarakan lewat penyelenggaraan festival budaya nusantara, Festival Kesenian Yogyakarta, festival lagu dolanan anak, festival dalang, dan beber seni. Festival dan beber seni ini bertujuan untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai ikon destinasi pariwisata. Festival budaya nusantara diselenggarakan dalam lingkup nasional dengan sasaran masyarakat umum. Kegiatan ini direncanakan akan diselenggarakan pada bulan Juli. Sedangkan waktu penyelenggaraan Festival Kesenian Yogyakarta dan beber sera menyesuaikan dengan jadwal rutin. Festival tahun ini diupayakan adalah partisipasi masyarakat. Maksudnya, masyarakat tidak hanya sebagai penonton, melainkan harus sebagai pelaku.

Berbagai macam lomba dan gelar prestasi akan diselenggarakan di Yogyakarta. Lomba bukan semata-mata mencari kemenangan, melainkan ke arah unjuk kebolehan dan prestasi puncak. Selama ini di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta telah berlangsung agenda rutin untuk menyelenggarakan Pekan Kreativitas Budaya Pelajar dan Porseni Pelajar. Oleh karena itu, Dinas Kebudayaan merasa perlu untuk bekerjasama dengan dinas-dinas terkait, mendukung agenda rutin ini melalui program mendukung lomba. Perlombaan merupakan upaya merintis kaderisasi pemerhati bahasa dan sastra Jawa yang profesional. Perlombaan bahasa dan sastra dirancang tidak hanya berhenti sesaat, melainkan kontinuitas yang diutamakan. Lomba ini direncanakan terselenggara pada bulan

Agustus dengan melibatkan masyarakat umum dan para pelajar SD sampai dengan SMA sebagai peserta.

Pekan budaya merupakan kegiatan yang merangkum serangkaian acara lomba terkait bahasa, sastra, dan budaya Jawa sebagai salah satu upaya untuk merevitalisasi bahasa, sastra, budaya, termasuk aksara Jawa. Pekan budaya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menyelenggarakan secara rutin. Pekan budaya akan memuat segala aktivitas budaya dan sastra secara komprehensif. Pekan budaya disertai dengan pendampingan budaya, agar masyarakat memahami apa yang diprogramkan pemerintah. Berkaitan dengan hal ini penciptaan Desa Budaya Jawa di Yogyakarta amat penting. Desa budaya ini juga menjadi penting bagi pengembangan wisata.

Melalui pendampingan desa budaya, keunikan suatu desa budaya dapat terkelola dengan baik, sehingga menjadi nilai lebih sebagai salah satu komoditas unggulan pariwisata. Kegiatan pendampingan direncanakan ditaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan dad bulan Januari sampai dengan Desember. Sasaran kegiatan adalah desa atau wilayah yang mempunyai keunikan budaya. Pendampingan desa budaya diarahkan ke desa yang berbasis Jawa. Dari sini diharapkan muncul kampung-kampung Jawa lokal yang berbasis global.

Pendampingan kegiatan budaya tradisi dilakukan dengan kerjasama antara dinas kebudayaan, dinas pariwisata, dinas pendidikan, lembaga lain yang terkait. Melalui pendampingan dan perbaikan sistem pengelolaan, diharapkan kegiatan budaya tradisi mampu menjadi salah satu tawaran menarik dalam industri pariwisata Kegiatan pendampingan budaya tradisi dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, sedangkan waktunya menyesuaikan dengan waktu penyelenggaraan budaya tradisi. Sasaran kegiatan ini

Agustus dengan melibatkan masyarakat umum dan para pelajar SD sampai dengan SMA sebagai peserta.

Pekan budaya merupakan kegiatan yang merangkum serangkaian acara lomba terkait bahasa, sastra, dan budaya Jawa sebagai salah satu upaya untuk merevitalisasi bahasa, sastra, budaya, termasuk aksara Jawa. Pekan budaya menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menyelenggarakan secara rutin. Pekan budaya akan memuat segala aktivitas budaya dan sastra secara komprehensif. Pekan budaya disertai dengan pendampingan budaya, agar masyarakat memahami apa yang diprogramkan pemerintah. Berkaitan dengan hal ini penciptaan Desa Budaya Jawa di Yogyakarta amat penting. Desa budaya ini juga menjadi penting bagi pengembangan wisata.

Melalui pendampingan desa budaya, keunikan suatu desa budaya dapat terkelola dengan baik, sehingga menjadi nilai lebih sebagai salah satu komoditas unggulan pariwisata. Kegiatan pendampingan direncanakan ditaksanakan secara terus menerus dan berkelanjutan dad bulan Januari sampai dengan Desember. Sasaran kegiatan adalah desa atau wilayah yang mempunyai keunikan budaya. Pendampingan desa budaya diarahkan ke desa yang berbasis Jawa. Dari sini diharapkan muncul kampung-kampung Jawa lokal yang berbasis global.

Pendampingan kegiatan budaya tradisi dilakukan dengan kerjasama antara dinas kebudayaan, dinas pariwisata, dinas pendidikan, lembaga lain yang terkait. Melalui pendampingan dan perbaikan sistem pengelolaan, diharapkan kegiatan budaya tradisi mampu menjadi salah satu tawaran menarik dalam industri pariwisata Kegiatan pendampingan budaya tradisi dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan, sedangkan waktunya menyesuaikan dengan waktu penyelenggaraan budaya tradisi. Sasaran kegiatan ini

adalah sanggar, kefompok-kelompok kesenian, paguyuban penghayat kepercayaan, yayasan budaya, serta kelompok kebudayaan, lembaga, desa, dan lain-lain yang merupakan penyelenggaran kegiatan budaya tradisi.

Perancangan dan perencanaan pembentukan Dewan Bahasa dan Dewan Sastra Jawa direncanakan pada bulan Februari yang akan datang. Dewan Bahasa Jawa diharapkan mewakili secara menyeluruh unsur-unsur, instansi, maupun institusi dengan bahasa Jawa sebagai bidang garapnya, begitu pula dewan sastra. Dewan bertugas memberi pertimbangan pemerintah di bidang pengembangan bahasa dan sastra. Sehingga kegiatan ini melibatkan perwakilan dari instansi, institusi, lembaga, dan unsur-unsur lain dengan bidang garapan bahasa Jawa untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk sebagai anggota Dewan Bahasa dan Sastra Jawa. Dewan bukan lagi ditunjuk dengan kedekatan teman, melainkan melalui proper test dan pemilihan secara sinergis.

Setelah serangkaian kegiatan perencanaan dan pembentukan Dewan Bahasa dan Sastra Jawa ditaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah penyusunan program kerja Dewan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai ancangan kerja untuk merevitatisasi bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyusunan program kerja pewan Bahasa Jawa diharapkan terselenggara pada bulan April.

Program pemberian penghargaan kepada penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Diharapkan pemberian penghargaan mampu menjadi motor penggerak agar bahasa, sastra, dan budaya Jawa tumbuh subur dan lebih dinamis. Program ini diancangkan tersetenggara pada bulan Mei, dan diberikan secara rutin setiap tahun. Penghargaan diberikan kepada

adalah sanggar, kefompok-kelompok kesenian, paguyuban penghayat kepercayaan, yayasan budaya, serta kelompok kebudayaan, lembaga, desa, dan lain-lain yang merupakan penyelenggaran kegiatan budaya tradisi.

Perancangan dan perencanaan pembentukan Dewan Bahasa dan Dewan Sastra Jawa direncanakan pada bulan Februari yang akan datang. Dewan Bahasa Jawa diharapkan mewakili secara menyeluruh unsur-unsur, instansi, maupun institusi dengan bahasa Jawa sebagai bidang garapnya, begitu pula dewan sastra. Dewan bertugas memberi pertimbangan pemerintah di bidang pengembangan bahasa dan sastra. Sehingga kegiatan ini melibatkan perwakilan dari instansi, institusi, lembaga, dan unsur-unsur lain dengan bidang garapan bahasa Jawa untuk memilih wakil-wakil yang akan duduk sebagai anggota Dewan Bahasa dan Sastra Jawa. Dewan bukan lagi ditunjuk dengan kedekatan teman, melainkan melalui proper test dan pemilihan secara sinergis.

Setelah serangkaian kegiatan perencanaan dan pembentukan Dewan Bahasa dan Sastra Jawa ditaksanakan, kegiatan selanjutnya adalah penyusunan program kerja Dewan Bahasa dan Sastra Jawa sebagai ancangan kerja untuk merevitatisasi bahasa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Penyusunan program kerja pewan Bahasa Jawa diharapkan terselenggara pada bulan April.

Program pemberian penghargaan kepada penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa bertujuan untuk memajukan dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Diharapkan pemberian penghargaan mampu menjadi motor penggerak agar bahasa, sastra, dan budaya Jawa tumbuh subur dan lebih dinamis. Program ini diancangkan tersetenggara pada bulan Mei, dan diberikan secara rutin setiap tahun. Penghargaan diberikan kepada

penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program ini terbagi dalam tiga kegiatan, yaitu (1) Pengembangan budaya melalui kerjasama dengan media elektronik dan cetak untuk penyelenggaraan program budaya maupun hiburan yang bemilai tradisi (2) Pembuatan dan pengelolaan laman *(website)* tentang aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa, (3) Kerjasama dengan institusi intemasional, dan (4) Penelitian kebudayaan. Secara umum program ini bertujuan untuk mengembangkan budaya Jawa melatui pemanfaatan teknologi informasi.

Pengembangan budaya melalui kerjasama dengan media elektronik dan cetak untuk penyelenggaraan program budaya maupun hiburan yang bernilai tradisi. Media cetak dan elektronik merupakan media yang semakin berkembang seiring dengan jaman yang semakin mengglobal. Budaya Jawa juga tidak terlepas dari pengaruh kemajuan jaman. Oleh karena itu, dipertukan suatu langkah untuk berjalan selaras, mengikuti arus globalisasi tanpa harus hanyut di dalamnya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan pemanfaatan media cetak maupun media elektronik seperti koran, majalah, televisi dan radio untuk memuat dan menyiarkan program budaya sebagai upaya unttk pengembangan taudaya Jawa. Selain itu, program hiburan yang bernilai tradisi seperti campursari, kethoprak, dagelan, dan lain-lain juga perlu diekspose dan ditayangkan di media elektronik sebagai sarana penyebaran, pengenalan, dan pengembangan budaya Jawa. Kegiatan ini direncanakan dapat dilaksanakan secara rutin setiap minggu. Persiapan program dimulai pada bulan Januari, dan bulan April direncanakan program dapat disiarkan melalui media elektronik.

Pembuatan dan Pengelolaan Laman (Website) tentang Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa *Website* merupakan sarana

komunikasi dan informasi yang dapat diakses oleh semua orang di seluruh penjuru dunia. Melalui *website* bahasa, sastra, dan budaya Jawa, informasi. informasi terkait bahasa, sastra, dan budaya Jawa dapat disebarluaskan. Program pembuatan taman direncanakan mulai dirintis pada bulan Maret dan setanjutnya di-up *date* dan dikelola secara rutin oleh tim khusus. Laman ini diharapkan dapat menjach media komunikasi dan informasi bagi para pemerhati bahasa, sastra, dan budaya Jawa di seluruh dunia.

Melalui Dinas Kebudayaan Propinsi DIY sebagai pelopomya, diharapkan kerjasama dengan institusi intemasional dapat terjalin secara luas, berkelanjutan, semakin berkembang, serta menguntungkan kedua belah pihak. Program ihi direncanakan mulai dirintis pada bulan Maret. Sebagai langkah awali, kerjasama terkait dengan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa diharapkan terjalin dengan institusi intemasional terutama di Suriname dan Belanda.

Permasalahan seputar kebudayaan merupakan subjek yang menarik untuk diteliti. Melalui penelitian, beragam masalah kebudayaan dapat teridentifikasi, teranalisis, dan pada akhimya akar permasalahan sekaligus solusinya dapat ditemukan daII diterapkan langsung untuk mengatasi masalah-masalah terkat dengan kebudayaan. Oleh karena itu, penelitian kebudayaan diajukan sebagai satah satu program kerja yang direncanakanakan dilaksanakan mulai bulan Juni sampai dengan Desember dengan lokasi penelitian di wilayah DIY.

B. Dasar Pentingnya Bahasa Jawa

Diakui atau tidak, bahasa Jawa itu *sebagai busananing bangsa*. Bahasa adalah ekspresi budaya. Sebagai busana, bahasa Jawa akan terpakai terus senyampang orang Jawa itu ada. Orang

Jawa sebagai pengguna bahasa Jawa, tentu akan memelihara supaya pakaiannya bersih dan berwibawa. Orang Jawa akan selalu berprinsip bahwa bahasanya itu tidak sekedar penghias, tetapi menjadi pakaian yang indah dan berguna.

Bahasa Jawa amat penting dalam percaturan hidup masa kini. Dalam aktivitas hidup di YogyakartaYang dimaksud bahasa Jawa ini tidak terlepas dari aspek sastra, budaya, seni, dan budaya. Maka pentingnya bahasa Jawa juga berkaitan dengan aspek tersebut. Bahasa sebagai busana bangsa, akan melekat pada berbagai aspek tersebut. Maka kebijakan pengembangan bahasa Jawa sulit lepas dari aspek-aspek penting itu. Paling tidak, bahasa Jawa akan menjadi wahana komunikasi praktis, teoritis, dan esensial dari berbagai aspek tersebut.

Dalam setiap jengkal hidup manusia Jawa, sulit lepas dari penggunaan bahasa Jawa. Dalam kehidupan apa pun, jarang yang mampu melepaskan aspek bahasa, sastra, budaya, seni, dan budaya Jawa. Yang perlu dipahami, bahwa kehidupan bahasa dan sastra Jawa pada era global ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan peradaban manusia yang penuh dengan kemajuan teknologi informasi, frekuensi dan intensitas interaksi, dan komunikasi manusia antar benua yang makin meningkat. Itulah sebabnya penyiapan kebijakan bahasa dan sastra Jawa di era mendatang perlu disiapkan secara masak.

Ada berbagai alasan mendasar mengapa harus melestarikan dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa, yaitu: sebagian orang beranggapan bahwa pelestarian bahasa, sastra, dan budaya adalah sekedar mengelus-elus, tanpa upaya aktif untuk berbuat yang lebih spektakuler. Namun ada pula yang beranggapan bahwa pelestarian warisan budaya termasuk bahasa adalah tidak diperlukan karena bertentangan dengan paradigma masa kini

yang serba efisien, praktis clan pragmatis selaras dengan kemajuan peradaban dan teknologi.

Jawaban atas pertanyaan maupun persepsi masyarakat tentang pelestarian dan pengembangan kebudayaan tersebut tertuang didalam rumusan filosofis dibawah ini: (1) budaya etnik khas lokal merupakan pilihan style hidup clan kebanggaan identitas, jati diri dalam kancah pergaulan global antar bangsa, (2) potensi budaya khas etnik (*tangible* clan *intangible*), (3) budaya warisan dapat digunakan sebagai keberadaan obyek maupun destinasi.

Dalam situasi seperti itu, kondisi dan kehidupan bahasa dan sastra Jawa menunjukkan fenomena yang kompleks dan sebaliknya justru strategis dan menantang. Di satu sisi, bahasa dan sastra Jawa masih memiliki potensi dan kekuatan untuk tumbuh dan berkembang. Di lain pihak, sering ada penutur yang hendak hendak menghalangi tumbuh kembangnya bahasa dan aksara Jawa. Fenomena yang kedua ini berarti menunjukkan bahwa belum tahu manfaat bahasa dan sastra Jawa.

Yang perlu diketahui, jumlah penutur bahasa Jawa sangat besar yaitu kurang lebih 80 juta orang. Masyarakat Jawa masih menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi baik di lingkungan formal maupun informal, bahkan non formal. Masyarakat Jawa mempunyai komitmen yang kuat untuk membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Jawa secara serius. Hal ini yang menjadikan bahasa dan sastra Jawa mempunyai potensi dan daya tarik untuk dikaji ulang. Bahasa dan sastra Jawa perlu diformat, diteliti, digerakkan agar memenuhi fungsinya di masyarakat.

Masalah kebahasan dan kesastraan Jawa tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Jawa telah terjadi berbagai perubahan baik sebagai akibat tatanan

kehidupan dunia yang barn, seperti pemberlakuan pasar bebas dalam rangka globalisasi akibat perkembangan teknologi informasi yang amat pesat maupun pemberlakuan otonomi daerah. Teknologi informasi mampu menerobos batas ruang dan waktu sehingga keterbukaan tidak dapat dihindarkan. Kondisi itu telah memengaruhi perilaku masyarakat Jawa dalam bertindak dan berbahasa. Oleh karena itu, agar kita tetap mampu bersaing dan sekaligus berperan dalam kancah kehidupan global seperti itu, diperlukan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas, bertanggung jawab, berdisiplin, dan memunyai kompetensi yang tinggi.

Memaknai pemahaman tentang manusia yang berkualitas dan berkompetensi, tersirat suatu tuntunan bagi insan Indonesia untuk akrab dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Untuk mencapai hal itu, bahasa memegang peran yang amat penting dalam peningkatan mutu sumber daya manusia. Sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi sarana utama bagi seseorang untuk menginfomasikan sesuatu, baik secara lisan maupun tertulis. Di pihak lain, manusia yang mampu berkomunikasi dengan baik dan secara kritis mampu pula menyerap substansi sumber bacaan ilmiah sehingga dapat berperan dalam menghadapi tantangan zaman. Di samping sebagai sarana komunikasi, bahasa juga merupakan sarana berpikir. Melalui bahasa, berbagai hal yang dihadapi dan terjadi di sekelilingnya dapat dipahami dan
dicerna dengan baik sehingga dapat menambah kematangan pribadi seseorang. Hal itu membuktikan bahwa peningkatan mutu sumber daya manusia hanya akan menjadi impian semata tanpa peningkatan kemampuan berbahasa.

Disadari atau tidak atau tidak di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, pemakaian bahasa dan sastra Jawa juga memiliki beberapa kelemahan. Minat generasi muda untuk menggunakan makin berkurang. Generasi muda kurang bangga

berbahasa Jawa. Adanya persepsi di kalangan generasi muda Jawa bahwa mempelajari bahasa dan sastra Jawa itu sangat sulit. Partisipasi para pejabat dan tokoh masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa masih lemah. Kemauan politik untuk melindungi dan mempertahankan bahasa sastra, dan budaya Jawa secara sungguh-sungguh betum ada.

Meskipun demikian, bahasa dan sastra Jawa masih memiliki potensi dan peluang untuk tetap hidup, tumbuh, dan berkembang di lingkungan masyarakatnya, karena keunggulankeunggulan tertentu. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa dan sastra Jawa masih menjadi rujukan dalam membina kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, serta dapat memberikan kontribusi untuk membentuk kepribadian bangsa. Bahasa dan sastra Jawa sekurang-kurangnya memiliki tiga arti penting, yaitu: (1) bahasa dan sastra Jawa berperan penting dalam komunikasi hidup berkeluarga, bermasyarakat, dan berbangsa atau bernegara, (2) bahasa dan sastra Jawa memiliki peranan penting dalam komunikasi barik dalam forum ilmiah dan non ilmiah, (3) bahasa dan sastra Jawa memiliki peranan sebagai pembangun budi pekerti luhur bangsa. Melalui tiga peran itu diharapkan bahasa dan sastra Jawa selalu dibina, dilestarikan, dan dikembangkan agar fungsi itu tetap berjalan terus hingga belum tahu sampai kapan.

C. Bahasa Jawa sebagai Alat Komunikasi

Komunikasi di mana pun tidak akan lepas dari bahasa. Bahasa Jawa pada dasarnya telah lama dipegang teguh oleh orang Jawa sebagai wahana komunikasi yang esensial. Komunikasi berbahasa Jawa akan membangun budaya dan budi pekerti luhur. Dalam komunikasi bahasa dan sastra Jawa ada ungkapan menarik yang disampaikan Mendagri, H. Mardiyanto, tanggal 21 Oktober 2008 di pendapa Kantor Bupati Bayumas yaitu *sing kalah aja ngamuk sing*

menang aja umuk. Ungkapan yang bernuansa Pemilu ini, sebagai upaya mengingatkan khalayak agar dalam peristiwa berbahasa dan berbudaya selalu dijaga ketenteraman. Dalam kaitan ini, ternyata orang berbahasa dan bersastra bisa menyulut kemarahan atau sebaliknya kerendahan hati asalkan disampaikan secara proporsional.

Kemampuan berkomunikasi yang baik dan cara berpikiryang kritis dalam menghadapi setiap tantangan barn pada gilirannya dapat melahirkan sikap apresiatif terhadap nilai-nilai yang terkandung pada karya-karya sastra. Dalam hubungan itu, tidak dapat dinafikan bahwa karya-karya sastra mengandung nilai-nilai yang dapat memperhalus akal budi dan amat bermanfaat dalam menghadapi kehidupan. Dengan demikian, kemampuan mengapresiasi karya-karya sastra juga berperan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia pada era global. Oleh karena itu, masalah bahasa dan sastra perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana supaya tujuan akhir pembinaan bahasa dan sastra Jawa dalam rangka peningkatan pelayanan kebahasaan di Indonesia dapat dicapai.

Pemformatan bahasa dan sastra Jawa dalam komunikasi dengan sendirinya membutuhkan kemampuan berhubungan melalui budaya. Bahasa tidak lepas dari budaya dalam komunikasi, maka kemampuan berbudaya menjadi prasyarat dalam berbagai ragam komunikasi. Bahasa Jawa di Yogyakarta telah sejak era kolonial menjadi alat komunikasi baik di tingkat formal, informal, dan non formal. Komunikasi menggunakan bahasa Jawa dipandang paling efektif, sebab antara satu pihak dengan pihak lain akan mudah saling kenal dan saling menghormati. Hadirnya tatakrama dan atau unggah-ungguh bahasa Jawa tampak lebih praktis untuk membangun komunikasi yang efektif.

Atas dasar KBJ IV di Semarang yang lalu, bahasa Jawa tetap harus ditumbuhsuburkan sebagai bahan komunikasi. Keputusan

Kongres tersebut menggariskan bahwa Pendidikan Formal Menekankan kembali berlakunya Keputusan Kongres Bahasa Jawa III di Yogyakarta tahun 2001, bahwa mata pelajaran bahasa Jawa wajib diajarkan di sekolah-sekolah mulai SD/MI,SMP/MTs,SMA/SMK/MA di tiga Provinsi, Jawa Tengah, Daerah tstimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Bahasa Jawa di sekolah harus ditumbuhkembangkan menjadi alat komunikasi. Paling tidak hal ini dapat ditempuh dengan hadirnya program Javanese Day, ditiap-tiap sekolah.

Sekolah yang mempelopori penggunaan bahasa Jawa dengan sendirinya menjadi pionir kemajuan bahasa dan sastra Jawa. Komunikasi bahasa Jawa secara estetis dapat dibangun dengan menciptakan lomba-lomba penciptaan geguritan, macapat, dongeng dan lain-lain agar siswa tidak lepas pemakaian bahasa Jawanya. Pembelajaran bahasa Jawa harus bersifat kontekstual, memanfaatkan teknologi informasi, mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, serta dapat dimulai dari varian bahasa setempat sebagai titik tolak untuk mengajarkan bahasa Jawa baku. Pembelajaran seyogyanya diarahkan ke aspek komunikasi berbahasa dan bukan teori-teori berbahasa Jawa yang menjemukan.

Komunikasi menandai bahwa bahasa Jawa itu masih hidup. Jika dalam pembelajaran antara guru dengan siswa selalu berbahasa Jawa, berarti bahasa Jawa tetap akan jaya di Yogyakarta. Pembelajaran bahasa Jawa di sekolah perlu mengajarkan *unggah-ungguh* dan bahasa Jawa *sinandi* untuk menanamkan nilai kesantunan dan budi pekerti. Ketepatan penggunanan unggah-ungguh akan mencerminkan perilaku bahasa dan sastra Jawa yang memadai. Hal ini menjadi cermin komunikasi efektif dan efesien berbahasa dan sastra Jawa.

Selain itu, tindak berbahasa perlu memahami dua hal penting, yaitu: (1) *ngudi sejatining becik,* artinya dalam komunikasi tidak ada yang merasa arogan. Komunikasi bahasa dan sastra akan membangun insan yang berbudi luhur, perlu bertindak yang ke arah *berbudi bawa leksana.* Mereka itu orang yang komunikasi berbahasanya amat mulia; (2) perlu dilandasi dengan sikap eling, artinya ingat. Ingat bahwa Pangeran itu ada, tetapi diri manusia itu bukan Pangeran. Maksudnya, manusia dalam komunikasi berbahasa, (3) kebenaran itu ada dua kebenaran, yaitu *bener mungguhing Allah* dan *bener manut kang lagi kuwasa.* Maksudnya, kedua kebenaran itu yang paling hakiki adalah kebenaran Tuhan. Benar bagi yang sedang berkuasa itu ada dua macam, yaitu yang sesuai dengan Tuhan dan tidak sesuai. Maka dalam berbahasa, perlu membangun komunikasi yang *enak, kepenak, sabutuhe, saolehe.* Yang penting pengguna bahasa dan sastra Jawa tidak merusak atau mengganggu ketenteraman orang lain.

Itulah sebabnya dalam komunikasi perlu ditata berbagai hal terkait dengan bahasa dan sastra Jawa dalam komunikasi tradisi, adat, budaya, sosial, politik, kekuasaan, dan sebagainya. Hal ini perlu disadari, sebab bahasa dan sastra Jawa amat luas cakupannya. Di mana saja akan ada konsepsi dan praktisi pemakaian bahasa dan sastra Jawa. Dalam kaitan ini, pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, seperti lomba, sarasehan, pelatihan dan kursus. Manusia itu bisa melakukan apa saja dalam berbahasa, tetapi kekuasaan tetap pada Tuhan. Itulah sebabnya, penataan bahasa dalam lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan, lembaga pemerintahan, dan lembaga kebudayaan perlu memberikan dukungan dalam pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa.

D. Realita Penggunaan Bahasa Jawa di Yogyakarta

Penggunaan bahasa Jawa di kalangan Yogyakarta sulit dipungkiri. Dalam berbagai event bahasa Jawa masih eksis. Di lingkungan keraton, negara, petani, dan generasi muda masih memanfaatkan bahasa Jawa. Apalagi Yogyakarta dikenal sebagai kota budaya, sehingga bahasa menjadi ruhnya. Orang Yogyakarta yang dikenal santun, *luruh, nglembah manah,* dan penuh kedamaian perlu dikembangkan dalam penggunaan bahasa.

Yogyakarta adalah wilayah kecil, tetapi pemakai bahasa Jawa amat luas. Pemakai bahasa Jawa semakin meluas seiring dengan kultur orang Jawa Yogyakarta yang semakin bertambah. Orang Jawa Yogyakarta melalui proses perpindahan penduduk secara administratif dan alamiah, pasti akan menambah pemakai bahasa Jawa. Realitas menunjukkan, minat generasi muda sekarang (anak-anak, remaja, pemuda) untuk menggunakan bahasa dan mengapresiasi sastra Jawa semakin berkurang. Kenyataan itu disebabkan oleh beberapa hal, di samping generasi sekarang kurang bangga berbahasa (dan berapresiasi sastra) Jawa, juga adanya persepsi bahasa mempelajari bahasa dan sastra Jawa itu sulit.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan mempunyai berbagai macam jenis kebudayaan. Bahasa dan sastra daerah (Jawa) merupakan khasanah budaya yang memiliki arti penting dalam pembentukan identitas jati diri bangsa, melalui bahasa seluruh pengertian, pemikiran, kepercayaan clan tata nilai kelompok masyarakat dapat diwujudkan. Dengan kata lain bahasa mencerminkan semua aspek budaya masyarakat pemiliknya.

Bahasa daerah (Jawa) dapat memberikan kontribusi yang cukup penting dalam pembentukan kebudayaan nasional, maupun jati diri sebagai identitas suatu bangsa, yang dalam perkembangannya bahasa Jawa dewasa ini semakin tersingkir clan

terdesak oleh bahasa nasional ataupun bahasa asing (Inggris) yang kelihatan lebih terpandang. Atas dasar pemikiran di atas maka Dinas Kebudayaan sebagai suatu instansi yang berkecimpung dalam pembinaan, pengembangan dan pelestarian kebudayaan memandang perlu diadakan kegiatan yang berhubungan dengan upaya pembinaan, pengembangan dan pelestarian.

Terlebih lagi, partisipasi para tokoh dalam menggunakan bahasa Jawa masih lemah, di samping befum ada kemauan politik yang sungguh-sungguh untuk melindungi dan mempertahankan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Kondisi ini dapat dipahami karena kini kita (masyarakat Jawa) berada datam situasi gamang akibat semakin kuatnya pengaruh budaya global sebagai konsekuensi perkembangan teknologi informasi. Hal semacam ini akan menyebabkan sekurang-kurangnya dua hal, yaitu: (1) orang sering lupa diri, sehingga melupakan jati diri dan harga diri, sampai melupakan bahasa dan sastra Jawa, (2) orang sering mengingatkan dengan ungkapan berbahasa Jawa berbunyi *sing waras ngalah*, artinya yang berpikiran jernih sebaiknya mengalah. Bahasa Jawa sering dipakai di Yogyakarta ini ekspresi emosional terutama oleh generasi muda. Maka tugas bangsa di DIY ini adalah menata agar seseorang itu santun berbahasa Jawa. DIY sebagai wilayah yang terletak di area persebaran, pertumbuhan, perkembangan, dan perpindahan berbagai kerajaan Jawa, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan peninggalan aset budaya hasil peradaban masa lampau bernilai tinggi, baik warisan budaya fisik (*tangible*) maupun budaya non tisik (*intangible*). Banyak aspek bahasa dan sastra Jawa yang *kasat mata* dan tidak *kasat mata* di Yogyakarta sebagai gudang budaya, sehingga perlu direvitalisasi ke depan. Yogyakarta menjadi poros bahasa dan sastra Jawa yang selalu menarik, tetapi belum dipetakan secara spesial.

Paling tidak dapat diidentifikasi pengaruh beberapa dinasti kerajaan di Jawa yang mewarnai keberadaan (budaya) DiY antara lain kerajaan Mataram kuno pada abad ke 7 yang didirikan oleh Dapunta Syelendra, hera;jaan Mataram Hindu yang didirikan dan dipcrintah olch dinasti Sanjaya pada tahun 717 s/d 925 AD, kerajaan Mataram Islam yang didirikan clan diperintah oleh dinasti Ki Ageng Pemanahan pada tahun 1575 sampai cicngan 1755, serta Kasultanan Ngayogyakarto yang didirikan dan diperintah oleh dinasti Hamengkubuwono pada tahun 1755 sekarang dengan didampingi oleh otorita Pakualaman. Kedua keraton ini telah banyak melegitimasi penggunaan bahasa dan sastra Jawa. Kekuasaan keraton telah menjadi barometer penggunaan bahasa Jawa halus yang sering ditiru berbagai kalangan.

Dalam budaya global ini di DIY cenderung menggunakan bahasa Jawa dalam konteks serba cepat, praktis, mekanis, dan pragmatis sehingga apa-apa yang berbau lokal, etis-filosofis, cenderung ditinggalkan. Tambahan lagi media dan terbitan berbahasa Jawa kian terbatas sehingga pembinaan dan penyebaran bahasa dan sastra Jawa, juga para penulisnya makin terbatas (berkurang pula). Walaupun begitu, diyakini bahasa dan sastra Jawa mengandung nilai-nilai luhur, dan nilai-nilai luhur itu masih sering menjadi rujukan dalam membina kehidupan berkeluarga dan masyarakat serta dapat memberi kontribusi untuk membentuk kepribadian bangsa. Karena itu, bagaimana pun, bahasa dan sastra Jawa di DIY perlu terus dikembangkan dan diberdayakan kepada seluruh masyarakat penutur bahasa Jawa. Lalu bagaimana cara yang dapat ditempuh agar bahasa dan sastra Jawa berdaya dan berkembang?

Berkaitan dengan realitas penggunaan bahasa Jawa di DIY, yang berlangsung di dunia pendidikan, sanggar-sanggar, paguyuban,

bidang keagamaan, bidang politik, perlu ditata sedemikian rupa. Pemerintah dengan sendirinya terpanggil untuk melakukan dua kegiatan pokok: (1) *re-thinking*, memikirkan ulang kebijakan bahasa dan sastra Jawa yang sesaui dengan realitas kebutuhan masyarakat, (2) merajut kembali, penggunaan bahasa dan sastra Jawa dalam berbagai tatanan hidup, dengan tetap memperhatikan aspek seni, budaya, dan bidang lain yang mendukung.

Yang terpenting lagi, kebijakan yang hendak diambil oleh pemerintah terkait dengan bahasa dan sastra Jawa, selalu memperhatikan realitas bahasa Jawa dan remaja. Kedua tingkat umur ini sering dijadikan sentral karena anak dan remaja adalah ujung tombak masa depan bangsa. Manakala di tingkat realita anak dan remaja di DIY masih aktif menggunakan bahasa Jawa, memanfaatkan sastra, seni, dan budaya Jawa, ke depan akan cemerlang. Realitas itulah yang menjadi perhatian pokok pemerintah setempat.

E. Tugas Pengayom Bahasa dan Sastra Jawa

Pengayom bahasa dan sastra Jawa di Yogyakarta amat banyak. Pengayom ada yang bersifat formal, informal, dan nonformal. Yang dimaksud pengayom adalah pelindung bahasa dan sastra Jawa, yang bertugas melestarikan, membina, mengembangkan, menyebarluaskan, dan mengkomunikasikan bahasa dan sastra Jawa. Pengayom tidak hanya birokrat dan teknokrat, melainkan juga masyarakat yang secara langsung maupun tidak bersentuhan dengan bahasa Jawa.

Tugas pengayom bahasa dan sastra Jawa sampai kini kian berat, sebab perlu memahami pengaruh budaya global (termasuk terhadap kehidupan makin kuat sehingga bahasa dan sastra Jawa terpinggirkan. Pengaruh teknologi informasi terhadap kehidupa

masyarakat makin kuat, sehingga kegiatan berbahasa dan bersastra Jawa makin tidak diminati oleh masyarakat perlu diwaspadai oleh para pengayom. Jika hal ini tidak dipahami, akan menciptakan kondisi bahasa dan satsra Jawa, termasuk di dalamnya seni dan budayanya semakin terpuruk.

Semestinya Yogyakarta yang yang memiliki media massa bahasa dan sastra Jawa juga perlu menjadi bagian pengayom. Media massa seperti Djaka Lodang, Sempulur, Mekar Sari (Kedaulatan Rakyat), Jagad Jawa (Harian Jodja), Pagagan (Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta), perlu menata diri sebagai pengayom bahasa Jawa. Media elektronik seperti Jogja TV, TVRI, RBTV, Tugu TV, RRI, Radio Rasia Lima, Radio Sasando, dan sebagainya adalah media penting yang menjadi pengayom bahasa dan sastra Jawa. Peran media massa tersebut sampai saat ini masih perlu diformat agar memiliki andil yang khas terhadap perkembangan bahasa dan sastra Jawa. Jumlah media massa berbahasa Jawa mseemang makin terbatas sehingga pembinaan dan penyebaran bahasa dan sastr Jawa juga makin terbatas. Terbitan berbahasa Jawa kurang laku yang menyebabkan para penulis makin berkurang perlu mendapat perhatian para pengayom lain.

Yang sekarang perlu diperhatikan dalam aktivitas pengayom bahasa dan sastra Jawa adalah harus menciptakan aktivitas yang bersinergis. Kerjasama antar pengayom perlu ditata yang lebih efektif dan efesien. Pewarisan nilai-nilai luhur budaya Jawa yang terkandun dalam bahasa dan sastra Jawa kepada generasi muda maki lemah dan itu berakibat makin lunturnya kesadaran generasi muda untuk melestarikan bahasa dan sastra Jawa. Fakta menunjukkan bahwa lembaga-lembaga formal dan informal seperti Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, dan Balai-Balai Bahasa, Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Yayasan Kinanti, Masyarakat Tradisi Bantul, Kesawa, semestinya lebih banyak

memberikan perhatian pada kedudukan, peran, dan fungsi bahasa sastra Jawa di Yogyakarta.

Berdasarkan fakta diatas, keberadaan bahasa dan sastra Jawa perlu mendapat perhatian dari semua pihak sebagai pengayom. Strategi yang perlu ditempuh pengayom, perlu disusun yang sinergis, mapan, dan strategis. Bahasa Jawa secara yuridis harus memiliki payung hukum, secara sosial dan budaya harus mendapat perhatian masyarakat, dan secara finansial harus mendapat alokasi dana yang jelas untuk pemberdayaannya. Pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa menjadi tanggung jawab pengayom di Yogyakarta secara menyeluruh. Pengayom perlu duduk bersama untuk membangun pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa yang hebat.

F. Pelestarian dan Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa Melalui Kearifan Lokal

Sampai saat ini istilah kearifan lokal masih problematis. Yang dimaksud apa, kabur. Jika lokal itu etnis, daerah, kurang jelas. Karena, etnis sendiri masih dapat dibagi menjadi lokal-lokal lain. Orang menangkap lokal, bisa menterjemahkan hal yang sempit secara georgafis. Katakan saja keraifan lokal Jawa. Berarti, Jawa sebagai lokal etnis.

Anehnya, kearifan yang "dipandang" lokal, sering ada yang mengglobal. Mondial. Hal ini tidak perlu dianggap repot. Toh akhirnya, yang mendunia pun akarnya lokal. Maksudnya, seluruhnya berasal dari jati diri lokal. Jika begitu, lokal bisa juga merujuk pada jati diri. Boleh-boleh saja.

Saya memandang, kearifan lokal juga dari dan untuk selingkungnya. Namun, kebermaknaan yang lokal itu sering ditarik

ke batas luas. Hingga menyebabkan yang lokal tetapi bermuatan global. Atas dasar ini, dapat saya simpulkan kearifan lokal adalah kebijaksanaan (*kawicaksanan*) yang berasal dari dan untuk lokal maupun mondial. Kearifan termaksud bersifat abadi. Kearifan itu tulus.

Kearifan lokal, saya nyatakan sebagai gumpalan makna. Di dalamnya ada jaring-jaring makna. Di dalamnya pula ada jutaan bahkan milyaran makna. Maka, kearifan lokal juga ibarat sumur, tak akan habis ditimba maknanya, di musim kemarau sekalipun. Dia, menurut hemat saya memiliki sifat *open interpretation*. Oleh sebab itu, sebuah kearifan lokal dapat ditafsir apa saja, menurut konteks dan kebutuhan.

Kearifan lokal merefer pada aspek daya nalar. Karena, kata arif berarti bijak. Bijak, memiliki daya nalar yang jernih. Orang bijak, adalah yang mampu berpikir dengan nalar sempurna. Sebagai misal, andai kata pemerintah mengadili pencuri ayam dengan koruptor milyaran adil, berarti bijak (arif). Sebaliknya, jika pengadilan terkesan emban cindhe emban siladan, artinay tak arif.

Dalam kearifan lokal terkenadung *local genius*. Bahkan, tak diragukan lagi *local emotional*-nya. Itulah pemikir yang menggunakan konsep '*nalapadhanga*". Misal, seorang A (pegawai bank) diminta mengisi kamar yang penuh apa saja, jika dipenuhi dengan uang ratusan ribu ditata miring – orang itu tak bijak, karena instrumentalis. Orang lain seorang B (petugas pengairan), mungkin akan mengisi kamar dengan air, penuh, juga kurang bijak, karena lebih materialis. Sementara yang lain C (dukun), akan mengambil lampu 40 watt, teranglah kamar itu. *Mindset* yang dibangun sang spiritualis, cenderung menggunakan inteligensi spiritualis.

Apapun yang mereka gunakan dalam mengambil kebijakan, sah-sah saja. Yang penting, efesiensi dan efektivitas semestinya

dipegang oleh orang arif. Orang yang arif, memang *wicaksana*. Dalam bertindak, biasanya penuh pertimbangan. Hal ihwal kearifan ini, sebenarnya telah *include* dalam budaya Jawa. Pijar-pijar kearifan lokal Jawa, telah lekat di benak orang Jawa. Sayangnya, banyak pihak masih belum mau tahu tentang hal ini.

Kearifan lokal Jawa, amat banyak macamnya. Sendi-sendi hidup orang Jawa, hampir semuanya berupa kearifan lokal. Tak sedikit orang Jawa yang memiliki *bundhelan* (*bothekan*), memuat kearifan lokal. Masalahnya, memang ada kearifan lokal yang semestinya ditinjau ulang. Jangan-jangan kearifan lokal termaksud sudah tidak sesuai dengan jaman. Misalkan saja, ungkapan *alon-alon waton klakon*, masih relevankah? Paling tidak, jika kurang relevan, tentu membutuhkan penafsiran kembali.

Kecuali itu, masalahnya merasakah kita memiliki kearifan lokal yang demikian indah dan kaya itu. Jika ya, implementasi bagaimana. Jangan-jangan sekedar dilisankan atau ditulis sebagai prasasti hidup, sayang sekali. Oleh karena, tanpa ada niat tulus untuk mengimplimentasikan kearifan itu dalam hidup utuh, sia-sia. Jadi sampah, bukan? Nyaris seperti 'kotoran kuda' di aspal jalan raya.

Terus terang, KBJ 4 kemarin, tidak membicarakan masalah kebijakan kearifan lokal. Jika mencermati makalah yang masuk, sebagian besar menuju *value reflection*. Arisan nilai yang terjadi di arena kongres. Tentu debat nilai harus terjadi. Jadi, kalau hari ini harus membuat rencana strategis (renstra) kearifan lokal, patut merenungkan ulang atas nilai itu.

Dari kongres tersebut, potret keputusan yang telah dirancang via makalah, harus terjadi. Biarlah. Kini yang perlu dicermati adalah beberapa 'putusan ' penting kearifan lokal dari KBJ 4 di bawah ini:

1. Sumber-sumber kearifan lokal yang ada dalam tradisi dan budaya masyarakat Jawa antara lain berupa ungkapan, *tuturan, ajaran,*

pepiridan, unen-unen, dan lain-lainnya perlu diidentifikasi dan diintrepretasi;

2. Dari bahasa dan sastra Jawa benyak terkandung nilai-nilai luhur: tentang kejiwaan, kepercayaan, keyakinan dan spiritualitas (aspek Ketuhanan Yang Maha Esa), kebersamaan, toleransi, rela berkorban, dan semangat *'mamayu hayuning sasama'* (aspek Kemanusiaan yang adil dan beradab), semangat cinta tanah air, dan *'mamayu hayuning nusa Bangsa'* (aspek Persatuan Indonesia), semangat rela berkorban, *'sepi ing pamrih rame ing gawe'* (aspek Kerakyatan), *'adil paramarta, 'sing sapa salah seleh'* (aspek Keadilan).
3. Hasil identifikasi terhadap kearifan lokal yang ada perlu dikaji dan diintrepretasi agar menjadi sumber inspirasi untuk memecahkan persoalan-persoalan kehidupan dalam rangka mewujudkan ketahanan budaya dan ketahanan Bangsa;
4. Masyarakat Jawa sebagai kelompok mayoritas memiliki peranan yang cukup besar dalam memberdayakan nilai-nilai dan kearifan lokalnya dalam mewujudkan persa-tuan dan kesatuan bangsa berdasarkan makna Bhineka Tunggal Ika.
5. Kearifan lokal perlu diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui upaya-upaya nyata di berbagai aspek, kehidupan.

G. Pengembangan Bahasa dan Sastra Jawa di Era Otonomi Daerah

Di era global, otonomi daerah (Otda), dan gejala multikultural ini, banyak pihak selalu meragukan terhadap eksistensi budaya Jawa. Budaya Jawa selalu dianggap marginal, kurang bergengsi, kolot, kurang kompetitif, dan selalu dipertaruhkan. Bahkan seringkali, entah secara riil (*blak-blakan*) maupun terselubung, masih ada yang

mempertanyakan kemampuan budaya Jawa jika harus kontak dengan percaturan budaya lain.

Kenyataan yang sulit dipungkiri itu menggejala, karena khalayak (awam) sering memandang dengan 'kacamata hitam' dan sebelah mata terhadap budaya Jawa, terutama budaya tradisi. Seringkali mereka belum mengetahui esensi budaya Jawa yang kaya akan keluhuran. Gerak jiwa dan karya lahiriah orang Jawa, yang menurut Partokusumo (1995:109) didasari naluri: *memayu hayuning sarira* (memelihara keselamatan diri), *memayu hayuning bangsa*, dan juga *memayu hayuning bawana* (menjaga keselarasan, ketenteraman, keselamatan dunia) – mungkin kurang menyentuh dan jarang dirujuk sebagai suatu keunggulan budaya oleh pihak lain.

Akibat dari semua itu, memang tidak terlalu salah jika "pengajaran budaya Jawa" pun menjadi kurang berdampak luas. Hal ini juga diakui oleh pihak Depdiknas, bahwa selama tiga tahun terakhir seakan-akan kita gagal dalam membentuk budi pekerti bangsa (2000:3). Padahal, jika nation and character building ini terabaikan cepat atau lambat bangsa ini akan runtuh. Bangsa kita yang selama ini dikenal berbudaya, bisa jadi kelak dituding menjadi kurang beradab.

Dengan demikian, kini yang menjadi tantangan budaya Jawa, adalah bagaimana 'membuka mata' generasi baru dan dunia luas agar mengangguk, salut, yakin, dan percaya. Ini jelas bukan hal yang mudah, jika tanpa ketekunan dan proses yang mendasar. Karena itu, perlu upaya meyakinkan dunia modern bahwa budaya Jawa ternyata bersifat terbuka, luwes, lentur, toleran *momot* (akomodatif), dan optimistik. Perlu strategi baru khususnya mengahadapi era otonomi daerah yang memerlukan persaingan ketat ini, agar pihak lain mau 'angkat topi' kalau budaya Jawa menyimpan keistimewaan, seperti pandangan Robert J Keyle (1998), peneliti antrophologi Australia,

yang menyatakan: *orang Jawa suka meredam (tidak senang konflik),* bersikap *'ngalah' (mengalah), mawas diri,* dan *mengendalikan diri.* Lebih jauh lagi, perlu strategi baru agar kebudayaan Jawa memiliki nyali sebagai modal pencerahan hidup manusia. Antara lain, kalau budaya tersebut mampu menjadi komponen pencipta *good governance* (Nasikun, 2001:2). Ini semua adalan tantangan berat, yakni bagaimana langkah strategis agar budaya Jawa itu tidak lagi sebagai legitimasi kekuasaan, instrumen liberasi, melainkan mampu menciptakan *civil society* di era global, otonomi daerah, dan multikultural.

Tantangan budaya Jawa di era global dan multikultural ini, sesungguhnya bisa datang dari dalam dan dari luar. Tantangan dari dalam, adalah datang dari pemerhati budaya Jawa itu sendiri dan tantangan dari luar berasal dari orang di luar komunitas budaya Jawa. Misalkan saja adanya percobaan perumusan budaya Jawa oleh 'orang kita' yang selama ini 'memojokkan' dan 'melemahkan' perlu ditinjau kembali. Seperti halnya yang terungkap dalam buku *Manusia Jawa* tulisan Marbangun Hardjowirogo (1989:11-26) yang menegatifkan budaya Jawa, yakni bersikap *lamban, perasa, feodalistik, suka menggerutu, fatalistik,* dan lain-lain. Betulkah sajian semacam ini didasarkan tinjauan secara kritis. Belum lagi ditambah dengan munculnya buku *Ciri Budaya Manusia Jawa* oleh J Tukiman Taruna yang seakan-akan menganggap orang Jawa juga negatif dalam berpikir tentang hidup dan kehidupan, seperti sikap *nylekuthis,* masih perlu ditinjau ulang.

Lebih tajam lagi, Eki Syahrudin, mantan anggota Komisi VII DPR RI menyatakan dengan getol ketika seminar bertajuk *Membangun Sikap dan Perilaku Budaya Bangsa Indonesia Abad XXI,* 17 Desember 1997 di Taman Mini Indonesia Indah – bahwa budaya Jawa yang cenderung bersifat *kratonik* itu sudah kurang

layak sebagai modal menyongsong abad XXI nanti. Budaya *stratik* itu harus dirombak, diganti dengan budaya demokratik. Pasalnya, budaya *kratonik* itu justru menghambat kemajuan dan kreativitas bangsa. Budaya semacam ini, sering 'anti kritik', melainkan lebih ke arah '**ABS**' (asal bapak senang) dan jilatisme.

Implementasi budaya Jawa yang *kraton life* dan terlalu *hirarkhis* itu, menghendaki bawahan harus patuh. Bawahan harus bisa *ngapurancang*, tutup mulut, *sendika dhawuh*, dan *inggih-inggih*, jika pinjam istilah Darmanta Jatman. Budaya ini akan 'mematikan' prestasi. Kurang memupuk jiwa untuk berkembang secara wajar. Memang menyakitkan sentilan tajam begitu, meskipun pada satu sisih juga ada benarnya. Anehnya, lontaran yang semi tendensius itu juga digugah ulang (dikukuhkan) oleh pemakalah berikutnya, Taufik Abdullah, peneliti LIPI. Dalihnya, budaya Jawa hanya sering bersumber dari mitos-mitos dan idiom Jawa yang kurang *egaliter*. Ini semua, jika kita ingin maju, harus dikikis. Seperti halnya orang Jawa yang mengagungkan tokoh Gatutkaca yang bisa terbang gara-gara memiliki *kotang Antrakusuma*, sekarang mestinya yang perlu dicari adalah 'antrakusumalogi'.

Pernyataan semacam itu, sebenarnya terlalu 'sembrana' dan tergesa-gesa. Mereka memandang esensi budaya Jawa hanya 'ringan' dan 'hampa'. Maka, tugas pemerhati budaya terutama dalam bidang pengajaran adalah menyisihkan asumsi-asumsi minir agar budaya Jawa mampu dikedepankan dan memiliki fungsi nyata bagi pembangunan budi pekerti bangsa. Karena itu, jika terpaksa harus melakukan re-evaluasi dan revitalisasi budaya Jawa pun, tidak perlu diragukan.

Usulan begitu juga pernah dilontarkan oleh Sujamto (1992) pakar budaya Jawa Jateng, katika harus menjawab komentar Sutan Takdir Alisyahbana dan Moktar Lubis yang menunjuk berbagai

layak sebagai modal menyongsong abad XXI nanti. Budaya *stratik* itu harus dirombak, diganti dengan budaya demokratik. Pasalnya, budaya *kratonik* itu justru menghambat kemajuan dan kreativitas bangsa. Budaya semacam ini, sering 'anti kritik', melainkan lebih ke arah '**ABS**' (asal bapak senang) dan jilatisme.

Implementasi budaya Jawa yang *kraton life* dan terlalu *hirarkhis* itu, menghendaki bawahan harus patuh. Bawahan harus bisa *ngapurancang*, tutup mulut, *sendika dhawuh*, dan *inggih-inggih*, jika pinjam istilah Darmanta Jatman. Budaya ini akan 'mematikan' prestasi. Kurang memupuk jiwa untuk berkembang secara wajar. Memang menyakitkan sentilan tajam begitu, meskipun pada satu sisih juga ada benarnya. Anehnya, lontaran yang semi tendensius itu juga digugah ulang (dikukuhkan) oleh pemakalah berikutnya, Taufik Abdullah, peneliti LIPI. Dalihnya, budaya Jawa hanya sering bersumber dari mitos-mitos dan idiom Jawa yang kurang *egaliter*. Ini semua, jika kita ingin maju, harus dikikis. Seperti halnya orang Jawa yang mengagungkan tokoh Gatutkaca yang bisa terbang gara-gara memiliki *kotang Antrakusuma*, sekarang mestinya yang perlu dicari adalah 'antrakusumalogi'.

Pernyataan semacam itu, sebenarnya terlalu 'sembrana' dan tergesa-gesa. Mereka memandang esensi budaya Jawa hanya 'ringan' dan 'hampa'. Maka, tugas pemerhati budaya terutama dalam bidang pengajaran adalah menyisihkan asumsi-asumsi minir agar budaya Jawa mampu dikedepankan dan memiliki fungsi nyata bagi pembangunan budi pekerti bangsa. Karena itu, jika terpaksa harus melakukan re-evaluasi dan revitalisasi budaya Jawa pun, tidak perlu diragukan.

Usulan begitu juga pernah dilontarkan oleh Sujamto (1992) pakar budaya Jawa Jateng, katika harus menjawab komentar Sutan Takdir Alisyahbana dan Moktar Lubis yang menunjuk berbagai

kelemahan budaya Jawa, antara lain budaya Jawa dianggap kurang demokrat. Asumsi ini tentu hanya suatu 'kecerobohan', muaranya sekedar tesis kultural yang kurang proporsional yang harus dikaji ulang kesahihannya. Sekarang, kata Umar Kayam bahwa tantangan kebudayaan Jawa yang paling serius dalam menggalang konsep kebudayaan baru adalah kondisi multikultural serta ketimpangannya. Dapatkah dari kemajemukan dan ketimpangan kondisi itu dikembangkan ke suatu kultur baru yang homogin? Ataukah justru kondisi yang majemuk ini, merupakan dinamika yang menguntungkan untuk membangunan solidaritas baru.

Tantangan budaya Jawa berikut adalah konsekuensi dari kehendak kita untuk membuka pintu budaya lebar-lebar. Tidak hanya untuk kebudayaan daerah lain, namun juga bagi budaya asing yang ikut terbawa arus globalisasi dan multikultural. Masalah ini juga menghendaki kiat baru untuk *mem-package* budaya Jawa agar mampu menjadi penyaring masuknya budaya lain.

kelemahan budaya Jawa, antara lain budaya Jawa dianggap kurang demokrat. Asumsi ini tentu hanya suatu 'kecerobohan', muaranya sekedar tesis kultural yang kurang proporsional yang harus dikaji ulang kesahihannya. Sekarang, kata Umar Kayam bahwa tantangan kebudayaan Jawa yang paling serius dalam menggalang konsep kebudayaan baru adalah kondisi multikultural serta ketimpangannya. Dapatkah dari kemajemukan dan ketimpangan kondisi itu dikembangkan ke suatu kultur baru yang homogin? Ataukah justru kondisi yang majemuk ini, merupakan dinamika yang menguntungkan untuk membangunan solidaritas baru.

Tantangan budaya Jawa berikut adalah konsekuensi dari kehendak kita untuk membuka pintu budaya lebar-lebar. Tidak hanya untuk kebudayaan daerah lain, namun juga bagi budaya asing yang ikut terbawa arus globalisasi dan multikultural. Masalah ini juga menghendaki kiat baru untuk *mem-package* budaya Jawa agar mampu menjadi penyaring masuknya budaya lain.

BAB II
DASAR KEBIJAKAN PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA

A. Dasar Hukum Pemakaian Bahasa Jawa

Dasar hukum pemakaian bahasa Jawa akan menjadi pijakan para pelestari dan pengembang bahasa dan sastra Jawa. Melalui dasar hukum yang lebih tinggi akan diturunkan ke dalam Perda-perda. Dengan aturan itu maka pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa akan berjalan lancar sebagaimana mestinya.

Dasar hukum tersebut bersifat mengikat kepada para pemakai bahasa Jawa. Pemakaian dan pengambil kebijakan bahasa Jawa di lingkungan DIY akan memformat secara strategis bagaimana membina dan mengembangkan pemakaian bahasa dan sastra Jawa di aras lokal. Selain hal-hal yuridis tersebut juga dikemukakan dasar hukum pembinaan dan pengembangan bahasa Jawa sebagai berikut.

(1) UUD 1945 sebagai landasan yuridis formal. Seluk-beluk pengembangan bahasa dan sastra Jawa.
(2) Peraturan Mendagri nomor 40 tahun 2007.
(3) Undang-undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta Jo. Peraturan Pemerintah Tahun 1950 sebagaimana telah diubah clan ditambah dengan Undang-undang Nomor : 26 tahun 1959,
(4) Peraturan Pemerintah Nomor 25 Tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah clan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.
(5) Peraturan Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta No. 5 Tahun 2001, tentang Pembentukan dan Organisasi Dinas Daerah di Lingkungan Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

(6). Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2004 tentang Pembentukan Dinas Daerah di Lingkungan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

(7) Keputusan dan percikan pemikiran dalam Kongres Bahasa Jawa IV di Semarang tahun 2006, meliputi: (a) Pidato dan makalah-makatah kunci: Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia - Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Gubemur Lembaga Pertahanan Nasionat, Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia - Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional - Gubemur Jawa Tengah, Gubemur Daerah Istimewa Yogyakarta - Gubemur Jawa Timur; (b) Makalah utama yang terdiri atas: - Komisi Pendidikan Formal - Komisi Pendidikan Informal dan Nonformal - Komisi Kearifan Lokal, - Komisi Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa, (c) Makalah Sumbangan, seperti Makalah Bupati Banyuwangi, Bupati Ponorogo, Bupati Bantul Bupati Blora, Bupati Banyumas, dan Walikota Tegal, (d) Makalah para panelis, masukan dan saran dari peserta selama diskusi berlangsung dalam kongres, serta, (e) Pandangan-pandangan, pikiran-pikiran, kritik, dan aspirasi darimasyarakat yang tersebar di berbagai media massa.

Peraturan Mendagri nomor 40 tahun 2007, telah menggariskan kebijakan yuridis pengembangan budaya daerah. Hal ini dapat dilihat melalui pasal-pasal sebagai berikut.

Pasal 1

Dalam peraturan ini dimaksud dengan :

1. Kepala Daerah untuk provinsi disebut gubernur, untuk kabupaten disebut bupati, dan untuk kota disebut walikota.
2. Pemerintahan Daerah adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan oleh pemerintah daerah dan DPRD menurut asas otonomi dan tugas pembantuan dengan prinsip otonomi seluas-

luasnya dalam sistem dan prinsip Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Pemerintah pusat, selanjutnya disebut pemerintah adalah Presiden Republik Indonesia yang rnemegang kekuasaan pemerintahan Negara Republik Indonesia sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
4. Menteri adalah Menteri Dalam Negeri.
5. Sosialisasi adalah upaya memasyarakatkan nilai dan norma atau peraturan agar dapat diketahui, dipahami dan dilaksanakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, lembaga swasta, dan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari.

Bahasa Negara adalah Bahasa Indonesia yang digunakan sebagai sarana komunikasi resmi oleh pemerintah, antara pemerintah dengan rakyat, dan antarwarga masyarakat dalam menyatakan kehendak dan/atau menerima pendapat.

Bahasa Daerah adalah bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dari suku-suku atau kelompok-kelompok etnis di daerah-daerah dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelestarian Bahasa adalah upaya untuk memelihara sistem kebahasaan yang digunakan oleh komunitas/ kelompok masyarakat yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat tersebut. Pengembangan Bahasa adalah upaya untuk meningkatkan kualitas sistem kebahasaan yang digunakan oleh komunitas/kelompok masyarakat yang diyakini akan dapat memenuhi harapan-harapan warga masyarakat tersebut.

Pasal 2

Kepala daerah bertugas melaksanakan :

a. pelestarian dan pengutamaan penggunaan bahasa negara di daerah;
b. pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya dan sebagai sumber utama pembentuk kosakata bahasa Indonesia;
c. sosialisasi penggunaan bahasa negara sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan pendidikan/belajarmengajar, forum pertemuan resmi pemerintah dan pemerintahan daerah, surat-menyurat resmi/kedinasan, dan dalam kegiatan lembaga/badan usaha swasta serta organisasi kemasyarakatan di daerah;
d. sosialisasi penggunaan bahasa daerah dalam kegiatan pelestarian dan pengembangan seni budaya di daerah.

Pasal 3

Dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal 2, kepala daerah:

a. melakukan koordinasi antarlembaga dalam pengutamaan penggunaan bahasa negara atas bahasa-bahasa lainnya pada berbagai forum resmi di daerah.
b. menerbitkan petunjuk kepada seluruh aparatur di daerah dalam menertibkan penggunaan bahasa di ruang publik, termasuk papan nama instansi/lembaga/badan usaha / badan sosial, petunjuk jalan dan iklan, dengan pengumuman penggunaan bahasa negara.
c. memberikan fasilitasi untuk pelestarian dan pengembangan bahasa negara dan bahasa daerah.
d. bekerjasama dengan instansi vertikal di daerah yang tugasnya melakukan pengkajian, pengembangan, dan pembinaan kebahasaan.

Pasal 4

Pelaksanaan tugas sebagaimana dimaksud dalam pasal dapat melibatkan potensi masyarakat yang terhimpun dalam organisasi kemasyarakatan, badan usaha swasta badan usaha milik daerah/negara, dan/atau lembaga pemerintah.

Pasal 5

(1) Gubernur dan bupati/walikota melaksanakan kegiatan pelestarian dan pengutamaan penggunaan bahasa negara. di daerah, serta kegiatan pelestarian dan pengembangan bahasa daerah sebagai unsur kekayaan budaya di daerah sebagaimaula dimaksud dalam pasal 2 dan pasal 3.
(2 Gubernur selaku wakil pemerintah melakukan pembinaan - terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh bupati/wakil sebagaimana dimaksud pada ayat (1).

Pasal 6

(1) Menteri melakukan pembinaan atas pelaksanaan kegia pelestarian dan pengumuman penggunaan bahasa negara di daerah, serta pelestarian daui pengembauzgan bahasa daerah.
(2) Gubernur selaku wakil pemerintah membantu Menteri dalam melaksanakan pembinaan atas pelaksanaan kegiatan pelestalrian dan pengumuman penggunaan bahasa Negara di daerah kabupaten/kota, serta pelestarian dan pengembangan bahasa daerah.
(3) Hasil pembinaan sebagaimana dimaksud pada ayat dilaporkan kepada Menteri.

Pasal 7

(1) Gubernur selaku wakil pemerintah melakukan pemantauan secara berkala atas pelaksanaan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat (1) yang hasilnya digunakan sebagai bahan evaluasi.
(2) Untuk pelaksanaan evaluasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1), gubernur membentuk tim evaluasi yang dipimpin oleh pejabat dari

unsur sekretariat daerah dibantu oleh pejabat dari satuan kerja perangkat daerah yang menangani urusan kesatuan bangsa dan politik sebagai sekretaris tim dengan beranggotakan pejabat dari unsur satuan kerja terkait dan instansi vertikal yang menangani kajian, pengembangan, dan pembinaan kebahasaan.

(3) Pelaksanaan kegiatan oleh gubernur selaku wakil pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 ayat (2) dan pasal 6 ayat (2) didukung pendanaanya oleh anggaran pendapatan dan belanja negara.

(4) Pelaksanaan evaluasi secara nasional oleh Menteri sebagaimana dimaksud dalam pasal 7 ayat (4) didukung pendanaannya oleh anggaran pendapatan dan belanja negara.

Dasar hukum itu akan diterjemahkan ke dalam kebijakan Dinas Kebudayaan propinsi DIY untuk menentukan langkah strategis. Kebijakan selalu berkiblat dari landasan hukum yang disesuaikan dengan konteks DIY. Hal ini mengingat Yogyakarta adalah wilayah khusus yang memiliki karakter landasan yuridis formal yang mewajibkan kepada birokrat tersendiri. Yogyakarta membutuhkan penanganan kebijakan bahasa dan sastra Jawa secara profesional.

Konteks pembinaan bahasa dan sastra Jawa di DIY di samping berkiblat pada dasar hukum, juga disesuaikan dengan budaya setempat. Berbagai organisasi bahasa dan sastra Jawa akan didorong terus untuk memunculkan dan menumbuhkan bahasa Jawa. Pendek kata, landasan hukum itu dapat dikelompokkan menjadi dua hal, yaitu: (1) berupa landasan yuridis yang mengikat, berupa keharusan yang harus dilaksanakan oleh segenap pemerhati bahasa dan sastra Jawa di aras lokal, (2) landasan yang masih perlu diterjemahkan ke dalam kehidupan di DIY secara nyata, dengan memperhatikan budaya lokal.

B. Refleksi Keputusan KBJ IV

Dalam Artikelnya Endraswara (Suara Merdeka, 2006, Minggu) berjudul "Paradoksal, Kotak Hitam, Klobotisme, Dan Perda Bahasa Jawa" telah menyuntik berbagai pihak. Paling tidak, isi tulisan itu sebuah refleksi yang perlu direnungkan. Setuju atau tidak, kini bahasa dan sastra Jawa sedang "teraniaya". Sakit keras! Maka, tak perlu heran – jika KBJ banyak jeritan histeris. Mungkin, salah satu sebabnya "dia" sedang terjebak pada lingkaran setan yang amat panas. "Dia" sedang terkena teror berbagai pihak yang latah. Maksudnya, pihak yang mau gerilya bahasa dan sastra Jawa hanya waktu KBJ saja. Pasca KBJ bisa jadi -- bahasa dan sastra Jawa mau jatuh ke limbah, biarlah!

Paradoksal! Betapa tidak, di keglamoran KBJ, bahasa dan sastra Jawa terkena virus "flu burung". Yang diduga oleh banyak kalangan tentang silang sengkarut KBJ IV, sekedar *pesta sesaat*, tak jauh meleset! Sah! Dengan ritual pengambilan api abadi, dari Grobogan, untuk menandai semangat KBJ, selamatan potong *tumpeng* oleh Gubernur Jateng, penyalaan *blencong* oleh Mendiknas, tak salah. Paradoknya, masih banyak panitia, pembicara, dan peserta yang tak tahu "berkongres". Bertanya sambil melantunkan macapat, merebak.

Banyak makalah yang diusung sekedar teoritik dan sempit, bukan aspek kebijakan bahasa dan sastra Jawa ke depan. Dari sidang ke sidang, relatif banyak makalah yang tumpang tindih. Persidangan terkesan bukan "kongres", melainkan sekedar seminar (*sarasehan*) saja. Potret kegagalan harus muncul di KBJ. Seperti dijelaskan oleh sekretaris komisi E DPRD Jateng, Thantowi Jauhari (*Kompas*, 12/9), dana KBJ 4,2 miliar, dengan 800 peserta, rasional perhitungan anggaran per peserta 5,3 juta. Sebuah angka yang cukup basah, tetapi

ironis. Dikatakan ironis, karena sebagian besar peserta harus menanggung penginapan sendiri, termasuk makan pagi dan sore. Sidang KBJ telah memunculkan arena "dagang ayam". Ada sebagian pembicara dan peserta yang terang-terangan melakukan promosi produk, seperti buku, media VCD, media kaset, dengan penawaran yang menuju pada limbah bahasa dan sastra Jawa.

Dari dana miliaran itu, baru persoalan "perut" yang terkonsumsi. Penerbitan buku-buku bahasa dan sastra Jawa, pemberian hadiah bahasa dan sastra, tak pernah ada. Hanya penerbitan "proyek" *Caraka,* jurnal KBJ intern yang muncul. Bahkan belakangan terjadi "protes" (bernuansa *saru*) bahwa pemberian honor minim pada pembicara, pemandhu, dan notulis. Keprihatinan berbagai pihak tentang kurangnya *greget* KBJ, sulit dibantah. Apalagi, KBJ ini juga tak disertai "laporan pertanggungjawaban KBJ III", cukup aneh sebuah kongres yang seharusnya ada kontinuitas – tanpa evaluasi KBJ sebelumnya. Hal ini harus disadari, karena siapa yang harus tanggung jawab, kabur. Celakanya, jika ada pihak lain yang mengoreksi tentang kredibilitas KBJ, yang terjadi justru salah paham.

Buktinya, perguruan tinggi besar yang membuka program Bahasa Jawa (UGM dan UI) pun tidak terlihat. Kekecewaan mereka, terutama karena tak ada satupun makalah yang "lolos seleksi", maka memilih tidak hadir. Dari sini memang komunikasi selalu buntu. Maksudnya, panitia tak memberikan jawaban apa pun, bagi makalah yang gagal. Jika demikian berarti pelanggaran pada SK Gubernur tentang tugas panitia yang *rigid*, terjadi!

Dominasi panitia Pengarah memang cukup tinggi. Panitia pengarah, harus merangkap sebagai pemandu lebih dari tiga sidang, ditambah lagi ada yang menjadi pemakalah, akan menyebabkan konsentrasi kurang. Belum lagi ditambah Pengarah juga sering harus

banyak intervensi pada hasil Keputusan, lantaran tim perumus, hanya ketua tim saja yang bekerja. Dia tidak berkoordinasi dengan anggota perumus yang lain. Celakanya draf rumusan yang disiapkan awal. Karena panitia inti tak mau menghiraukan saran berbagai pihak, saya cuma bisa berharap di KBJ V Jatim nanti (telah disanggupi oleh Kabag Pendidikan Biro Bintal, Drs. Gunawan Pontjo Putro -- lebih arif lagi. Pengarah, dari orang yang mengetahui substansi Jawa dan perkongresan.

Dari sari-sari KBJ melalui Presiden (diwakili Mendiknas), Mendagri, Menbudpar, Gubernur 3 propinsi, gubernur Lemhanas, pembicara, dan peserta ada beberapa rumusan KBJ yang patut diketengahkan. Mendiknas, Bambang Sudibyo menegaskan, bahwa bahasa Jawa itu *digdaya*, kaya, maka kebijakan komprehensif bersifat otonom pada Gubernur -- agar mewajibkan muatan lokal bahasa Jawa di sekolah. Sri Hastanto, Dirjen Seni dan Film, mewakili Menbudpar, juga menyatakan bahwa bahasa Jawa itu menyimpan "*kotak hitam*", seperti pesawat. Maksudnya, mutiara seluruh budaya leluhur ada di dalamnya. Bahasa Jawa adalah rekaman identitas bangsa. Sejalan dengan ini, maka Gubernur DIY, mengharapkan agar pembelajaran bahasa Jawa berbasis budaya dan lebih menyenangkan.

Target utama keputusan KBJ adalah keberlanjutan pembelajaran bahasa Jawa di SD-SLTA khusus DIY dan Jateng. Adapun Jatim diusulkan segera memberlakukan pembelajaran senada. Jika upaya ini sukses, dapat dinyatakan KBJ sukses besar. Bukan omong kosong lagi. Akan sukses lagi jika materi pembelajaran berkonteks kearifan lokal, yang mengandung nilai budi pekerti luhur. Lebih dari itu, diamanatkan dalam rumusan agar pembelajaran bahasa Jawa mampu memberdayakan sanggar-sanggar bahasa dan sastra, serta memanfaatkan media teknologi global.

Secara tegas, *Pertama,* bahasa Jawa mulai ditinggalkan di jenjang pendidikan formal dan informal, maka perlu langkah strategis menghidupkan kembali kekayaan leluhur sebagai identitas budaya yang tak tergantikan. *Kedua,* perlu segera dilakukan format ulang pembelajaran, pengkajian, dan pengembangan bahasa Jawa lewat berbagai segi. *Ketiga,* perlu kerjasama sinergis di antara *stakeholders* yang menangani bahasa Jawa.

Atas dasar simpulan itu, dirumuskan berbagai hal antara lain: *Pertama*, perlu segera dibentuk dan disyahkan *Perda* Bahasa Jawa, sebagai "payung agung". Perda ini menurut Gubernur Jateng akan melandasi gerak pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Di antara substansi yang perlu masuk dalam Perda, yaitu: (1) penciptaan "hari bahasa Jawa" di instansi, (2) penyediaan dan pengangkatan guru bahasa Jawa di SD-SLTA sebagai guru bidang studi, (3) alokasi waktu per minggu, (4) pemberdayaan MGMP, (5) pemberdayaan sanggar sastra, dan sebagainya.

Kedua, pembelajaran bahasa Jawa perlu direvolusi. Revolusi adalah merombak total, ke arah penyederhanaan kurikulum dan materi. Kurikulum diarahkan pada analisis kebutuhan, otonomi sekolah, dan kontekstual. Relevansi materi yang terkesan sebagai *momok* (hantu) dan kurang aplikatif, harus dibabat. Di tingkat SD, biarlah pada tingkat menyenangi bahasa Jawa, tidak perlu hafalan istilah *jenenge kembang* misalnya, melainkan dikemas fungsional estetis. Seperti, dikolaborasikan dengan dengan tembang dolanan dan permainan tradisonal.

Ketiga, perlu segera dilakukan standar kompetensi guru pemula (SKGP) bahasa Jawa. Maksudnya, karena dengan munculnya SK gubernur Jateng dan DIY serta segera disusul Jatim tentang pembelajaran bahasa Jawa di SLTA, ada berbagai kesulitan penyediaan guru. Akibatnya ada perguruan tinggi swasta yang belum

memiliki tenaga mnemadai, ikut eforia membuka program bahasa Jawa, bahkan ada lembaga kursus yang berpromosi "menghasilkan tenaga guru". Maka perlu ada standar pemula seorang guru bahasa Jawa, yang kelak ditunjang dengan SK Bupati/Wali Kota pada saat penerimaan guru, hendaknya memiliki SKGP: (a) harus mampu membaca dan menulis aksara Jawa, (b) mampu menembang Jawa, (c) mampu *sesorah*, dan (d) mencipta karya berbahasa Jawa.

C. Sosialisasi Keputusan Kongres Bahasa Jawa IV

1. Kebijakan Sosialisasi Kongres Bahasa Jawa IV

Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV telah disosialisasikan ke masyarakat Jawa Yogyakarta. Keputusan itu banyak memberikan landasan filosofi terhadap pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Banyak hal yang dihasilkan dalam kebijakan KBJ IV yang momental. Maka para pengambil kebijakan sudah sepantasnya menyetujui dan mengikuti apa saja ayng diputuskan dalam kongres. Kongres merupakan dasar pijakan moral dan filosofi aktivitas bahasa dan sastra Jawa yang pantas dikedepankan.

KBJ IV telah disosialisasikan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi DIY tahun 2007 yang lalu di Benteng Vredeburg. Dalam buku yang telah disusun oleh Dinas Kebudayaan sebagai rangkaian hasil sosialisasi, KBJ IV tanggal 10-14 September 2006 di Semarang merupakan salah satu upaya untuk memberdayakan aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa sebagai wujud ketahanan budaya lokal yang semakin terpinggirkan karena adanya hegemoni budaya asing. Keputusan-keputusan KBJ telah dirumuskan oleh panitia KBJ IV Tahun 2006 berdasarkan hasil-hasil sidang maupun paparan-paparan makalah. Selain berhasil mervmuskan keputusan KBJ, panitia juga berhasil merumuskan rekomendasi-rekomendasi dalam bidang (1) pendidikan formal, (2) pendidikan informal dan nonformat, (3) kearifan lokal, dan (4) pemberdayaan bahasa

dan sastra Jawa. Keputusan dan rekomendasi KBJ IV selengkapnya dapat dilihat dalam paparan di bawah ini.

Rekomendasi penting banyak dituangkan dalam kongres tersebut. Yang sekarang menjadi "PR"berat bagi instansi terkait dengan KBJ IV itu, adalah realisasinya yang strategis. Berkaitan dengan hal ini, ada beberapa rekomendasi penting yang terkait dengan bidang pendidikan formal, pendidikan informal, kearifan lokal, dan pendidikan non formal.

2. Kebijakan Bahasa Jawa di tingkat Pendidikan Formal

Berbagai keputusan KBJ IV terkait dengan pendidikan formal memang telah ada yang berjalan, meskipun belum sempurna. Ada pula yang baru pada tahap perencanaan. Beberapa keputusan penting dalam pendidikan formal adalah sebagai berikut.

a. Bahasa Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib yang diajarkan di sekolah-sekoiah mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA di tiga Provinsi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur.
b. Pemerintah daerah di tiga provinsi segera menyediakan formasi dan mengangkat guru bahasa Jawa di SD/MI, SMPIMTs, SMA/SMK/MA.
c. Secara bertahap, guru bahasa Jawa harus lulusan lembaga pendidikan formal bahasa dan sastra Jawa.
d. Perlu pengadaan buku ajar bahasa Jawa yang lolos seleksi oleh tim penilai yang independen.
e. Perlu penerbitan pedoman aksara Jawa yang mapan dan lengkap, menjelang KBJ V di Jawa Timur.
f. Perlu segera menggali nilai budi pekerti melalui karya-karya sastra Jawa yang berbentuk wulang sebagai bahan pembelajaran.

Situasi pembelajaran di tiap-tiap jenjang pendidikan melalui keputusan KBJ IV, agar mulai ditata ulang. Penataan ulang

pembelajaran bahasa Jawa di sekolah, agar tidak ada kesan bahwa di SD lebih sulit dibanding SMP. Selain itu, penataan kebijakan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sekaligus mengantisipasi keluhan-keluhan berbagai pihak bahwa pembelajaran bahasa Jawa itu menakutkan.

Inti dari keputusan KBJ IV di tingkat pendidikan formal, tergambar bahwa SD meliputi kelas I - V sedangkan Pendidikan Menengah kelas VII - IX. Pada ma sekarang ini bahkan mengartikan pendidikan dasar itu selama (sembilan) tahun. Bahkan bentuk ekstrem-nya seorang Kepa Daerah/ Bupati: bila rakyatnya ada yang tidak bisa melanjutka pendidikan setelah lulus SD beliau yang akan membiay sekolahnya {paling sedikit anak harus lulus SMP / sekolah da kelas IX. Pada jenjang tertsebut bahasa dan sastra Jawa wajib diajarkan secara menyeluruh tanpa terkecuali.

Semua keputusan dan rekomendasi hasil Kongres Bahasa Jawa IV tahun 2006 di bidang pendidikan formal perlu ditindak lanjuti oleh ketiga provinsi, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Provinsi Jawa Timur. Dewan Bahasa Jawa di tiga provinsi perlu melakukan sosialisasi dan evaluasi terhadap pelaksanaan keputusan dan rekomendasi kongres dengan dukungan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) provinsi bersangkutan. Oleh karenanya sepatutnya, bahwa guru mendapat penghargaan. Kita turut berbangga hati ada seorang guru di pedalaman mengajar kelas I hingga kelas VI, dikarenakan memang hanya dialah guru satu-satunya yang bertahan "menderita" mengingat kemajuan pendidikan di tempat-tempat lain yang serba lebih enak mudah dalam segala hal. Di DIY yang tengah menggodog Perda Aksara dan Bahasa Jawa sudah sampai DPR diseyogyakan segera direalisasikan

Dalam pendidikan formal, Harjowiyono (2007) pada waktu sosialisasi KBJ IV di benteng Vredeburg menjelaskan bahwa meskipun pra TK dan TK tidak termasuk dibicarakan (maksudnya para gurunya) justru ini perlu sekali. Mengapa demikian? Karena anak usia 0 - 12 tahun itu menurut penelitian orang Amerika (psikiater/dokter ahli jiwa), anak usia seusia 0 - 12 tahun itu sangat peka amat atau sangat mudah menerima pelajaran bahasa apa pun, dan demikian merasuk ke dalam jiwa sanubarinya, dan tersimpan dalam di alam pikir para anak tersebut, dan juga tidak mudah lupa meski sampai usia tua (Poedjosoedarmo,1980: 6). Jadi mau tidak mau anak usia 0 - 6 tahun itu perlu diperhatikan juga, terutama bagi orang tuanya dan para gurunya. Anak-anak tersebut pembimbingannya dengan hal-hal yang menyenangkan. Mula-mula diperkenalkan dengan alam sekitamya terutama yang menyenangkan mereka.

Semua itu tidak lepas dari makna konteks. Tanpa semua itu, hanya berujud hafalan yang kadang-kadang membosankan. Demikian juga mengenaikan kata-kata halus, asal tidak iepas dari makna konteks. Sambil tiduran sebelum merasa sangat mengantuk, dapat diisi pembelajaran kata-kata halus yang disebut: *krama inggil* / harus / hormat. Misalnya: *Adhik arep bobuk.* Halusnya: Bapak/Ibu arep *sare.* Adik akan *tidur.* Ayah/Ibu akan *tidur!* Adik arep *lunga* sekoiah. Bapak arep *tindak* kantor, dsb. Masih banyak contoh lainnya. Kiranya orang tua / ayah ibu mereka serta gurugurunya akan senang mengajarkan hal-hal yang menyenangkan anak didiknya. Cerita tokoh-tokoh wayang menarik juga bagi anak-anak. Cara mengenalkan pada anak, mereka sekali-sekali diajak melihat pergelaran wayang orang maupun wayang kulit. Dengan begitu anak akan senang dan mengenal nama-nama tokoh tersebut. Apa lagi bila

di rumahnya atau di sekolahnya ada gambar wayang dipasang pada dinding untuk hiasan.

Bila anak sudah masuk sekolah kelas I, tentu sudah ada mata pefajaran bahasa Jawa. Biasanya anak merasa kesulitan bila belum biasa diperkenalkan dengan bahasa Jawa! Maklum setiap rumah berbeda pula visi dan misinya terhadap masa depan anak-anaknya. Pada hal semua ilmu kelak ada gunanya, meskipun anak tidak memilih keahlian bahasa Jawa (termasuk sastra dan budayanya). Tetapi harus diingat bahwa masa depan anak belum tentu lurus seperti yang dicita-citakannya atau cita-cita orang tuanya. Agar diingat bahwa profesi anak kelak baik diikuti nilai plusnya, hal itu untuk memberi kompensasi atas profesi pokoknya.

Pelajaran tatabahasa Jawa diberikan dalam bentuk: *konteks,* hal itu tentu tidak akan ambigu maknanya, apa lagi ejaannya tidak membingungkan *taling* dan *pepet* dibedakan (taling = e; pepet = e). Sedangkan tentang istilah tatabahasa pakailah bahasa Indonesia saja, misalnya : kata benda, *ka* ulang / jangan disebut dengan *dwilingga,* karena ada bahayanya misal: *guru-guru* dengan *omah-omah* beda, *uceng-uceng* deng *alun-alun, athi-athi ;* belum yang disebut *dwilingga* (keliru) *mlaku-mlaku,* yang lain : *mloka-mlaku* disebut: *dwilingga salin swara* dst. Hal itu siswa tidak dibebani tentang nama *rimba tembung.* Jika yang ingin mendalami tatabahasa Jawa denga disiplin bidang linguistik akan lain. Bahan ajar di sekolah biasanya yang dipergunakan buku-buku ba dan buku buatan pengurus MGMP setempat (wajib), sedangkan bila ada buku ajar yang lain, itu hanya tambahan, jadi tidak diwajibkan, meski sebagai pendamping pun tidak disebut. Dalam hal ini pengarangnya harus berlapang dada, apalagi diantara pengarangnya sudah pada pensiun, jangan mengharap buku-buku hasil karangannya, bila tidak terkenal (pengarangnya).

Uraian di atas sebenarnya untuk porsi SLTA (SMA/ SMK/ MAN namun sudah terlanjur jadi nanti dalam praktik untuk pengetahuan para gurunya saja. Sedangkan untuk para siswa SLTP (SMP/ MTs) pengetahuan dasar sastra dan *unggah-ungguh* bahasa Jawa, terutama dalam praktiknya berbahasa Jawa *ngoko* dan *krama* tentu diusahakan yang *halus hormat* dalam kalimatnya ada kata-kata krama inggil atau *andhapnya* (krama inggil yang bisa diterapkan pada diri sendiri (pembicara = 0 1 / orang pertama). Bila para siswa sudah tidak keliru penerapannya berarti sudah menguasainya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa : (1) Pengajaran bahasa Jawa sebaiknya mempergunakan bahasa Jawa krama, bila dipergunakan dengan bahasa Jawa *ngoko,* baik memilih *ngoko halus, (*2) Para siswa hendaknya diperkenalkan dengan alam sekitar serta pemeliharaannya, (3) Sesuai masa kanak-kanak yang suka berdendang, lagu kanak-kanaklah yang selalu diajarkan, lagu dolanan, (4) Para siswa keias III - VI sudah diperkenalkan puisi Jawa *tembang* Macapat; dipilih yang kata-katany menyenangkan dan mudah dihafal, (5) Misalnya ada para guru belum menguasai benar temban macapat tadi, dimohon atasan memberi waktu kesempata untuk kursus tembang macapat itu, (6) Para guru menganjurkan kepada para siswanya masuk belajar di sanggar-sanggar seni yang berhubungan dengan seni budaya Jawa, (7) Alokasi waktu pelajaran bahasa Jawa paling sedik 3 (tiga) jam pelajaran, satu jam pelajaran untuk prakti berbahasa dan seni budayanya, (8) Digiatkannya perpustakaan sekolah sudah memiliki buku-buku berbahasa Jawa, dari tatabahasa, bunga rampai bacaan behuruf Latin maupun Jawa, dan juga kamus eka/ dwi/ bahkan catur bahasa, dan penting untuk praktik berbahas KUUBJ.

3. Bahasa Jawa di tingkat Pendidikan Informal dan Nonformal

Bahasa dan sastra Jawa di tingkat pendidikan informal dan non formal tidak kalah penting dibanding dengan pendidikan formal. Pendidikan informal yaitu keluarga, justru menjadi ajang sosialisasi dan penggunaan bahasa dan sastra Jawa pada tahap awal. Orangh Jawa akan lebih banyak melakukan kontak sosial berbahasa di kalangan informal. Kegagalan pendidikan formal, jelas akan berpengaruh terhadap pendidikan formal. Bahasa Jawa di pendidikan formal memang berjalan secara alamiah. Hal ini tergantung masyarakat atau keluarga dalam membiasakan diri agar anak dan remaja tidak kehilangan bahasanya.

Dalam keluarga Jawa tiada buruknya membiasakan berkomunikasi harian dengan bahasa Jawa, seyogyanya yang halus/hormat baik *ngoko* maupun *krama.* Meskipun visi dan ideal baik orang tua maupun putra putrinya tidak ingin jadi ahli bahasa budaya Jawa. Hal ini setidaknya memperkuat budi pekerti atau akhlak. Dalam masyarakat yang boleh dibilang global ini banyak kita jumpai seorang berprofesi bukan ahli bahasa Jawa, tetapi justru menggeluti bahasa dan budaya Jawa sebagai dalang, ahti karawitan, waranggana, seni campursari, penari Jawa, Sunda, Bali. Mereka itu banyak yang bergetar kesarjanaan: Ir.IS.T., S.H., dokter (dr.), Drs./Dra. Dengan keahlian berbeda-beda, misalnya sarjana sastra budaya menjadi penari serta pengajar Seni Tari, dan bahkan seorang dosen bergelar S.E. menggeluti bidang panatacara (M.C.) dan jadilah sumber keuangan yang tidak sedikit.

Berbagai kegiatan di tingkat non formal, juga akan menjadi acuan bagi siapa saja yang terjun ke pembinaan bahasa Jawa. Berbagai LSM, sanggar, paguyuban, dan sebagai yang terkait dengan bahasa dna sastra Jawa banyak yang menaruh perhatian terhadap pembinaan dna pengembangan bahasa dan aksara Jawa. Di bawah ini

ada beberapa *stakeholder* terkait yang semestinya memiliki andil dalam bidang bahasa dan sastra Jawa, yaitu:

a. Sanggar bahasa dan sastra Jawa, paguyuban bahasa dan sastra Jawa perlu dikembangkan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa.
b. Pemberdayaan bahasa dan sastraJawa perlu ditingkatkan melalui berbagai kegiatan, seperti lomba, sarasehan, pelatihan, dan kursus di tingkat Kabupaten/Kota, provinsi maupun antar ketiga provinsi.
c. Lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan, dan lembaga kebudayaan perlu memberikan dukungan.
d. Lembaga politik dan pemerintahan di tingkat terbawah seperti RT, RW/RK, kelurahan, kecamatan sampai presiden perlu membangun komunikasi strategis dengan bahasa Jawa. Meskipun mereka itu bukan semata-mata sebagai pelaksana, tetapi memiliki andil penting dalam menyiapkan berbagai keputusan yang dapat menunjang pelaksanaan bahasa dan sastra Jawa.

Pembinaan bahasa dan sastra Jawa di tingkat pendidikan nonformal dan informal, seyogyanya diarahkan ke jalur. Kearifan lokal sebagai aset budaya Jawa perlu diaktualisasikan dan apresiasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bemegara dengan semangat kebhinekatunggalikaan. Kearifan lokal ini yang akan menandai seseorang memiliki watak bahasa yang cerdas dan berbudi luhur.

Ketiga jalur keputusan itu mulai dirintis realisasinya dari tahun ke tahun, menuju KBJ V di Jawa Timur yang akan datang. Pada KBJ V nanti diharapkan telah terselenggara seluruh keputusan KBJ IV. Kongres Bahasa Jawa V tahun 2011 dilaksanakan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur, perlu dibentuk Badan Pekerja

Kongres. Sebuah badan yang telah digagas sejak KBJ I ini memang memiliki nilai strategis, bahkan belakangan ada pula yang mencetuskan ide untuk membentuk dewan bahasa.

D. Pemberlakuan Keputusan Gubernur tentang Bahasa Jawa

Pemberlakuan keputusan gubernur DIY, Jateng, dan Jatim patut diacungi jempol. Sayangnya di tiga propinsi itu belum seluruhnya melaksanakan Surat Edaran Gubernur, terutama di Jawa Timur. Adapun di DIY dan Jawa Tengah telah terlaksana dan berangsur-angsur tertata, meskipun gurunya masih mencomot sana sini. Biarlah situasi semacam ini berjalan begitu saja dahulu, pada gilirannya tentu hal itu akan terwujud lebih baik lagi.

Di DIY keputusan Gubernur masih berupa Surat Edaran yang ditegaskan lagi dengan Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan. Pemberlakuan Surat Edaran itu seringkali terkendala oleh berbagai kebijakan Kepala Sekolah yang hendak menekankan mata pelajaran tertentu. Mata pelajaran bahasa Jawa sering dianggap kurang diperankan dalam penentuan hasil ujian. Bahkan pada tiap sekolah ada yang kurang memperhatikan mata pelajaran bahasa Jawa. Hanya mata pelajaran yang di-Ebtanaskan saja yang dianggap penting, akibatnya pelajaran bahasa Jawa kurang begitu diperhatikan.

Yang sampai sekarang belum ada kebijakan Gubernur adalah kebijakan tentang pelestarian dna pengembangan bahasa dan sastra Jawa di lingkungan pendidikan formal dan informal. Berbagai pembinaan sanggar, paguyuban, yayasan, dan kelompok-kelompok yang menggeluti bahasa dan sastra Jawa kurang ada penekanan. Padahal kelompok atau paguyuban bahasa dan sastra itu sebenarnya amat membutuhkan uluran tangan pemerintah. Oleh karena masih banyak menunggu uluran tangan pemerintah, tidak sedikit paguyuban yang menekuni Jawa terseok-seok jalannnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada baiknya lembaga pemerintah yaitu Dinas Kebudayaan akan segera memperhatikan masalah itu. Maksudnya, dalam waktu yang akan datang Dinas Kebudayaan akan memprogramkan, bagaimana membina aktivitas LSM dan paguyuban ayng bergerak di bidang bahasa dan sastra Jawa. Paguyuban dan sanggar (bahkan juga Laboratorium Bahasa dan Sastra Jawa dapat dibentuk di luar sekolah akan diorganisir secara sistematis, agar bentuk, struktur, sistem, pola kerja, dan lain-lain lebih tertata rapi dan menunjukkan hasil yang signifikan.

Kegiatan perkumpulan itu dilaksanakan oleh para anggota (baik ada maupun tak ada kartu anggota) dengan didampingi oleh "pembimbing" yang berpengalaman akan diorganisir oleh Dinas Kebudayaan. Dengan cara ini paguyuban akan lebih hidup dan bergerak lebih leluasa. Dinas kebudayaan semacam terpanggil untuk ikut andil dalam hal: (1) menciptakan lingkungan yang menunjang, yang mencakupi penumbuhan minat menulis, senantiasa menambah pengetahuan, berpacu dalam kebaikan, (2) membina teknik menulis, teknik berbicara, mencari yang baru dan segar, dan (3) mengkaji dan diskusi, misalnya tentang situasi di sekitar kita, kemudian mengkritik, dan memacu kreativitas.

Pelaksanaan setiap kegiatan tentu harus dengan tujuan dan target tertentu. Tujuan yang utama ialah bahwa para anggota tidak hanya mampu memahami, mengapresiasi, atau membaca (ekspresi lisan), tetapi juga mampu menulis (ekspresi tulis). Dan ini akan lebih baik jika kemudian diikuti dengan target tertentu, misalnya sampai pada tahap sosialisasi dan atau publikasi (tewat mading, majaiah umum, antolagi, dan lain-lain). Tentu langkah-langkahnya harus diatur sedemikian napa sehingga tujuannya tercapai.

Pemerintah Daerah setiap tahun memberikan penghargaam kepada penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Peraturan Daerah

tentang Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa pertu segera diperjuangkan untuk dapat disusun undang-undangnya yang digunakan untuk memayungi kegiatan pemberdayaan bahasa, sastra, dan budaya Jawa di tahun 2008. Pemberdayaan bahasa, sastra, dan budaya Jawa juga dilakukan dengan jejaring intenasional, seperti negara Suriname, Belanda (Leiden), Inggris, dan lain-lain.

Bahasa, sastra, dan budaya Jawa dewasa ini cenderung terpinggirkan karena adanya hegemoni budaya asing. Lomba, pelatihan, kursus, maupun sarasehan-sarasehan merupakan upaya untuk memberdayakan aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Pelatihan dan kursus akan memperkaya pengetahuan tentang bahasa dan sastra Jawa. Sedangkan sarasehan-sarasehan akan membuka jalan tengah dan solusi permasalahan seputar isu mutakhir aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa.

Setara ini produk budaya hanya dianggap sebagai sesuatu yang pertu dilestarikan. Padahat jika kebudayaan dikelola dengan baik, dapat menjadi suatu komoditas unggulan yang layak jual dan bemilai ekonomi tinggi. Pengelolaan kebudayaan yang solid tentunya memerlukan kerjasama yang harmonis antarberbagai unsur. Baik seniman, budayawan, teoritisi, *event organizer,* travel biro, maupun pengelola hotel. Namun selama ini kerjasama yang terbangun belum begitu harmonis, terkesan masih berjalan secara parsial, sehingga produk-produk budaya belum dapat dikelola secara maksimal. Oleh karena itu diperlukan suatu forum agar antar unsur pengelola kebudayaan dapat duduk bersama untuk bermediasi, membicarakan permasalahan seputar pengelolaan kebudayaan, sekaligus mencari jalan tengah untuk memecahkan persoalan yang mengemuka. Dengan cara ini, diharapkan pengeolaan kebudayan menjadi tebih tersistem, tertata dengan baik, dan pada gilirannya akan mampu menjadi komoditas unggutan khususnya di Propinsi DIY.

Pemberdayaan bahasa, sastra, dan budaya juga diselenggarakan lewat penyelenggaraan festival budaya nusantara. Selain itu, Dinas Kebudayaan juga mendukung Penyelenggaraan kegiatan budaya yang tersifat rutin seperti Festival Kesenian Yogyakarta dan Beber Seni. Festival-festival maupun beber seni akan menampilkan ragam budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Melalui festival, diharapkan masyarakat dapat lebih mengenai keragaman budaya nusantara, Festival ini diharapkan juga mampu menjadi daya tarik bagi para wisatawan baik domestik maupun manca negara, sebagai upaya untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai ikon destinasi pariwisata.

Penyelenggaraan pekan budaya yang diisi dengan berbagai macam lomba terkait bahasa, sastra, dan budaya merupakan salah satu upaya untuk merevitalisasi bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Lomba ini mayoritas ditujukan untuk kalangan pelajar, sehingga diharapkan dapat berfungsi sebagai media menumbuhkan semangat para generasi muda untuk mengenal dan mempelajari kembali kekayaan tradisi dalam budaya Jawa, baik dalam segi bahasa, sastra, seni, budaya, bahkan aksaranya.

Salah satu upaya untuk mewujudkan Yogyakarta sebagai kota budaya pada tahun 2020 adalah dengan program *Pendampingan Desa Budaya.* Pemerintah Yogyakarta cukup fokus untuk mengembangkan desa budaya. Bahkan tahun 2005 lalu, 35 desa di propinsi DIY masuk daftar desa yang acan dikembangkan sebagai desa budaya. Program ini sangat penting, karena keunikan suatu desa budaya merupakan satu nilai lebih yang mampu menjadi komoditas unggulan pariwisata. Melakii desa budaya pula dapat ditampilkan budaya-budaya tradisi yang asli, eksklusif, unik, dan menarik sebagai ikon pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Program lain yang dicanangkan oleh Dinas Kebudayaan adalah *Pendampingan Kegiatan Budaya Tradisi.* Selama iru, kegiatan budaya tradisi tidak dikelola secara maksimal. Penyelenggaraannya terkesan seadanya, dan semakin laris cenderung menuju ke arah penyederhanaan-penyederhanaan, sejalan dengan masyarakat masa kini yang cenderung lebih berpikir praktis. Baik sarana maupun prosesinya mengalami berbagai penyederhanaan, bahkan tidak jarang hanya menonjolkan sisi hiburan dibandingkan dengan esensi dan nilai-nilai simbolik yang terkandung di dalamnya. Selain itu, selama ini kegiatan tradisi lebih bersifat lokal, belum terekspos secara luas dan belum bisa dijual sebagai komoditas pariwisata. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendampingan, dalam hal ini oleh Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, dan lembaga lain yang terkait dengan kegiatan tradisi mampu menjadi saiah satu tawaran menarik dalam industri pariwisata.

Bahasa Jawa pada masa sekarang ini cenderung menjadi bahasa asing di negeri sendiri. Anggapan kaku yang menyebut bahasa Jawa sebagai bahasa yang tidak demokratis, sulit, dan kuno semakin membuat bahasa Jawa terpinggirkan. Memang sudah ada Dewan Kebudayaan yang bertugas untuk merevitalisasi budaya Jawa, mempertahankan budaya lokal etnik, dan pencapaian masa renaisans budaya Jawa. Namun karena beragamnya lingkup budaya yang menjadi cakupan kerja Dewan Kebudayaan, diperlukan suatu tim kerja yang secara khusus merevitatisasi budaya Jawa dengan bahasa Jawa sebagai bidang cakupannya. Hal ini mengingat persoalan bahasa Jawa bukan saja merupakan masalah yang renik, tetapi juga menyangkut identitas ketokalan yang berlaku secara luas. Diharapkan dengan pembentukan Dewan Bahasa Jawa, identitas kelokalan ini mampu terpelihara dan tumbuh subur, berinteraksi, dan berdampingan dengan jaman yang semakin mengglobal.

Kurangnya penghargaan terhadap para penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa merupakan salah satu sebab kurang dinamisnya kehidupan bahasa, sastra, dan budaya Jawa. Seirama ini penghargaan yang diberikan mayoritas masih bersifat insidental. Kalaupun ada yang bersifat rutin, biasanya hanya beriaku untuk komunitas tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu rintisan program untuk memberikan penghargaan secara rutin kepada para penggiat bahasa, sastra, dan budaya Jawa dengan Dinas Kebudayaan Provinsi DIY sebagai pelopornya. Diharapkan penghargaan ini mampu menjadi lokomotif yang akan menggerakkan roda kehidupan bahasa, sastra, dan budaya Jawa agar semakin maju, berkembang, dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri.

Globalisasi merupakan suatu proses yang harus dihadapi sejalan dengan berkembangnya teknologi komunikasi modern, Mulai dari media cetak, media elektronik, disusul dengan internel Budaya Jawa sendiri tidak bisa lepas dari pengaruh globalisasi dan derasnya arus budaya asing yang masuk melalui teknologi informasi. Eksistensi budaya Jawa harus tetap dipertahankan. Hal ini dapat ditempuh dengan memfokuskan diri pada hal-hal yang bersifat etnis sebagai modal pengembangan ke dunia global, Jadi, bahasa, sastra, dan budaya Jawa merupakan modal penting dan kekuatan yang dapat mengambil peran datam budaya global. Oleh karena itu, diperlukan suatu langkah untuk berjalan selaras, mengikuti arus giobalisasi tanpa harus hanyut di dalamnya. Sebagai konsekuensinya diperlukan suatu program yang dibangun di atas konsep berpikir lokal, bertindak global. Beberapa program yang disusun dengan *mind set* di atas mencoba ditawarkan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY yang patfa beberapa programnya juga bekerjasama dengan dinas-dinas terkait. Program-program tersebut adalah pengembangan swadaya melalui media cetak dan elektronik, pembuatan *website*, kerjasama

dengan institusi intemasional. Selain itu, diprogramkan pula penelitian kebudayaan sebagai media untuk mengidentifikasi masalah-masalah kebudayaan, sekaligus menemukan akar permasalahan sekaligus solusinya.

Solusi terbaik untuk pemberlakuan Surat Keputusan Gubernur semestinya ke arah bahasa dan sastra Jawa yang kompetitif. Kata kompetitif dalam Renstra yang disusun Prasetya (2008) hendaknya menuju keunggulan kompetisi. Kompetitif itu sendiri sebetulnya mempunyai konotasi yang positif yaitu kapasitas kesiapan berlomba secara fair melalui setidak-tidaknya penciptaan produk yang berkualitas, yang memuaskan pada pelanggan serta perngmbangan inovatif kreatif yang menarik. dan Berdasar penalaran tersebut kompetitif sebagai 'berdaya unggul lomba'.

Dalam konteks mewujudkan budaya kompetitif DIY bidang bahasa dan sastra, didalamnya mencakup pengertian perlunya rujukan pembanding yang memiliki intelektual tingkat daya unggul budaya DIY. Rujukan pembanding tersebut adalah kondisi keberadaan mitralomba (kompetitor), dalam hal ini adalah kondisi budaya propinsi lain di Indonesia maupun yang terutama adalah kondisi kualitas kompetitor global. Kondisi kualitas kompetitor global nampaknya atau tidak mau harus menjadi rujukan utama apabila budaya DIY ingin tampil survive di tingkat global.

Budaya kompetitif DIY terkandung pula pengertian adanya keterkaitan budaya dengan pelanggan pembeli penikmatan budaya DIY. Bagi sementara orang mungkin alergi mengkaitkan budaya dengan pelanggan pembelian partontonan penikmatan budaya, atau dengan kata lain alergi

nlengkaitkan budaya dengan pariwisata. Pelanggan merupakan yuri yang handal dalam menilai tingkat daya-unggul-lombaldaya saing (*competitiveness*) aset budaya pada suatu wilayah atau destinasi termasuk D1Y. Pelangan pembeli penikmatan-pertontonan merupakan sasaran penjaringan bagi berbagai destinasi budaya yang berlomba berkompetisi memperoleh predikat sebagai destinasi terbaik dan destinasi yang paling diminati pelanggan.

Jika program pemberlakuan keputusan Gubernur di atas dirinci akan terkait dengan hal-hal sebagai berikut.

(1) sarasehan, *bawarasa,* konferensi, seminar, debat, dan kongres yang memadai. Niscaya bahasa dan sastra Jawa akan berkembang da berdaya dengan baik jika sering diadakan pertemuan (seminar, sarasehan, lokakarya, *workshop,* atau apa pun namanya), lebih-lebih jika itu dapat diselenggarakan secara rutin da berkesinambungan. Pertemuan-pertemuan semacam ini biasanya bersifat *sharing* pengetahuan, pengalaman dari para ahli, pakar kepada yang belum ahli, yang baru belajar.

(2) Menyelenggarakan *LombalSayembara* dan atau *unjuk prestasi.* Lomba dan atau sayembara (pidato, membaca menulis/mengarang, menembang, dan lain-lain) juga menjadi saran ampuh dalam rangka pengembangan dan pemberdayaan baha dan sastra Jawa. Hanya saja, sebaiknya lomba dan ata sayembara semacam ini dibuat tidak "menerapkan hukum adat *(kaya adate)",* tetapi yang lebih kreatif-lah. Dengan dilanda kemauan "ingin membina dan mengembangkan", tentu saja ca dan pola harus diubah.

(3) Melaksanakan festival-festival bahasa dan sastra Jawa di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, dan propinsi, dan kerjasama antar propinsi.

(4) Membuat penerbitan buku-buku yang bergerak di bidang bahasa dan sastra Jawa, seperti menerbitkan antologi geguritan, cerkak, cerbung, novel, dan sebagainya sebagai dokumentasi yang amat berharga.

(5) Menghidupkan kembali seperti Organisasi Pengarang Sastra Jawa (OPSJ), berdiri pada tanggai 27 Agustus 1966 di Yogyakarta dan Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta (SSJY).

(6) beberapa kegiatan yang pernah dilakukan Dinas Kebudayaan, ke depan akan dilestarikan antara lain: Penerbitan media berbahasa Jawa *(Sempulur),* Sarasehan bahasa dan sastra Jawa, Pemasyarakatan aksara Jawa, Bahan prestasi kejawaan, Penyusunan kurikulum bahasa dan sastra Jawa, Penyusunan buku pegangan guru, Gelar prestasi bahasa dan sastra Jawa, Penyelenggaraan Macapat.

Dari uraian di atas dapat diketengahkan bahwa dalam kebijakan Dinas Kebudayaan sebenarnya telah banyak landasan dasar pemberlakuan keputusan Gubernur. Angin segar ini selanjutnya akan disusun aneka kebijakan strategis yang dapat menggiring dan menggugah pelestarian dan pekerbangan bahasa dan sastra Jawa. Dari program kebijakan yang tersusun pada bab-bab berikut, memang ada yang telah atau pernah dilakukan pada tahun-tahun sebelumnya. Beberapa program yang dianggap memiliki basis kemasyarakatan dan pendampingan serta mampu mengangkat Yogyakarta sebagai kota budaya tetap diprogramkan kembali.

Berbagai upaya pemberlakuan Edaran Gubernur yang disepakati oleh Kepala Dinas Pendidikan akan dibantu realisasinya oleh Dinas Kebudayaan. Adapun kegiatan yang terkait dengan Pendidikan nonformal dan informal, sedang akan dirintis agar ada Surat Edaran Gubernur DIY sebagai landasan pembinaan. Hal ini dipertimbangkan penting guna mensukseskan segala Keputusan Kongres Bahasa Jawa IV yang mengamanatkan agar menggiatkan berbagai bidang pendidikan nonformal dan informal di Yogyakarta.

BAB III
KEBIJAKAN PRAKSIS BAHASA JAWA

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi masyarakat di DIY, pada realitanya hingga saat ini masih sangat intensif dipergunakan, baik dalam rangka komunikasi formal maupun nonformal. Hampir pada setiap pertemuan dua pribadi atau kelompok, selalu diwarnai dengan komunikasi berbahasa Jawa. Secara intensif bahasa Jawa masih dipergunakan sebagai bahasa sehari-hari, atau setidaknya bila menggunakan bahasa Indonesia, misalnya, tetap juga diwarnai dengan selingan-selingan kosa kata dan idiom-idiom berbahasa Jawa.

Di berbagai lingkungan kemasyarakatan, baik lingkungan internal instansional pemerintah, lembaga-lembaga swasta, maupun eksternal antar lembaga yang ada di DIY khususnya, demikian juga keluarga dan perorangan, bahasa Jawa menjadi bahasa pengantar komunikasi yang paling efektif dalam menyampaikan berbagai ide. Mulai dari permasalahan sehari-hari, permasalahan perekonomian secara umum di pasar, di kantor-kantor, hingga permasalahan-permasalahan tradisi budaya Jawa, dari pembicaraan verbal yang *wantah* hingga berbagai komunikasi yang sifatnya simbolik (*semu*), bahasa Jawa tidak pernah ditinggalkan, baik oleh penutur asli Jawa maupun penutur dari suku lain yang relatif telah lama tinggal di DIY.

Terutama dalam rangka nilai rasa, sering kali bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia, tidak cukup mewadahi makna-makna yang hendak disampaikan oleh seorang pembicara berbudaya Jawa. Dalam etika Jawa, yang menekankan prinsip keselarasan (harmoni), prinsip rukun dan prinsip hormat, bahasa Jawa menjadi sarana yang paling representatif. Dalam rangka

keselarasan, misalnya, tingkat tutur bahasa Jawa memerlukan kemampuan yang tidak sederhana. Namun demikian, budaya Jawa secara umum tidak memaksakan aturan secara ketat, terutama bagi pihak-pihak yang tidak atau belum tahu. Dalam rangka rukun, bahasa Jawa sangat menekankan aturan sosial yang bersifat kebersamaan. Hal itu, misalnya tercermin dalam *paribasan* (pepatah) *mangan ra mangan nek ngumpul*, yang berarti 'meskipun tidak makan yang lebih penting adalah rukun'. Dalam rangka penghormatan, misalnya kepada tokoh-tokoh tertentu, sering lebih terasa sah, lebih terasa *trep*, lebih terasa benar apabila dipergunakan kosa kata bahasa Jawa, misalnya kata 'dipersilahkan *dhahar'*, bukan dengan kata 'dipersilahkan makan', meskipun secara umum dipergunakan pengantar berbahasa Indonesia.

Bahasa Jawa juga masih dipraktikkan dalam berbagai perhelatan budaya tradisional Jawa, baik dalam rangka verbal maupupun simbolik. Setiap terdapat even budaya tradisional Jawa, para wakil tuan rumah selalu mempergunakan bahasa Jawa sebagai pengantarnya. *Master of ceremony* dalam bahasa Jawa memiliki padanan kosa kata yang relatif telah muncul sejak lama, yakni kata *pranata cara* atau *pranata adicara. Pranata cara* dan *pranata adicara* selalu siap dengan bahasa pengantar, mulai dari bahasa halus sehari-hari hingga *basa rinengga*, yakni bahasa Jawa yang lebih indah dengan berbagai kosa kata yang bersifat arkais, karena sebagiannya mempergunakan bahasa Jawa Kuna, dan yang lebih penting tertata rapi dengan berbagai persajakannya (*purwakanthi*). Hal ini terutama menjadi bukti bahwa relevansi bahasa Jawa pada berbagai bidang, dan berbagai even masih relevan karena masih fungsional dan keberadaannya masih dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa. Oleh karena itu

para pemangku budaya Jawa merasa perlu melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa.

Pemangku budaya Jawa di DIY, terdiri atas berbagai instansi pemerintah, paguyuban-paguyuban swasta dan orang-perorang yang 'terpanggil' atau 'dituakan' untuk selalu *nguri-uri* budaya Jawa. Instansi pemerintah terdiri atas Dians Kebudayaan Provinsi DIY, Dinas Pendidikan Provinsi, Program Studi Bahasa Jawa FBS UNY, Jurusan Sastra Nusantara Fakultas Ilmu Budaya UGM, dan Balai Bahasa Yogyakarta. Adapun sejumlah paguyuban yang ada antara lain: Sanggar Sastra Jawa Yogyakarta, Widita Jawa Foundation, perkumpulan-perkumpulan macapat, perkumpulan kethoprakl, paguyuban Kepercayaan terhadap Tuhan YME, paguyuban adat-istiadat dan pranatacara Jawa, paguyuban pewayangan, paguyuban karawitan, paguyuban campursari, paguyuban dagelan dan perkumpulan-perkumpulan lainnya. Di samping itu, beberapa pihak mungkin dapat disebutkan di sini yang sebagiannya oleh karena 'dituakan' dan aspek historisnya. Pihak Kraton Kasultanan Yogyakarta dan pihak Kadipaten Pakualaman Yogyakarta, merupakan dua pusat pemangku budaya Jawa.

A. Bahasa Jawa sebagai Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti

Bahasa Jawa dengan berbagai eksistensi dan implementasinya tidak terlepas dari aspek etika Jawa sebagai kearifan lokal (*local wisdom*) yang pada dasarnya berintikan budi pekerti. Budi pekerti merupakan ikon dari nilai-nilai luhur kearifan lokal masyarakat Jawa, yang secara praktis bersifat *kasalira* (mendarah daging) dan secara ideologis bersifat *sangkan paran* (dasar dan tujuan) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat

Jawa pada umumnya. Oleh karena itu bagi masyarakat Jawa, berbahasa Jawa merupakan kemampuan tindakan (ilmu) yang wajar (alamiah) sekalaigus sebagai ideologi penyampaian budi pekerti luhur (amaliah). Dengan kata lain bahasa Jawa merupakan representasi orang Jawa yang berbudi pekerti luhur.

Semenjak bayi, anak-anak Jawa telah diajarkan budi pekerti baik, terutama melalui bahasanya, yakni antara lain sikap menghormati orang lain dan sikap tidak menyombongkan diri *(lembah manah)*. Bahasa Jawa, terutama bahasa Jawa Baru yang berlaku pada saat ini, sangat menekankan aspek tingkat tutur, atau dalam bahasa Jawa dikenal dengan istilah *undha usuk*. Tingkat tutur merupakan ciri yang melekat dalam bahasa Jawa, yakni ciri-ciri kebahasaan tertentu yang di dalamnya terkandung makna tingkat-tingkat kedudukan sosial, tingkat usia, dan tingkat kedudukan kekerabatan tertentu di antara para penuturnya. Dengan berbahasa Jawa, akan diketahui tinggi-rendah dan hormat- tidaknya sikap dan kedudukan di antara para penuturnya.

Hal yang menarik dalam permasalahan ini adalah penggunaan bahasa ragam *krama inggil* (bahasa Jawa ragam halus), terutama pada saat penutur berbicara dengan orang lain yang belum saling mengenal antara satu dengan lainnya. Berkomunikasi dengan orang asing yang belum pernah dikenalinya, atau baru ditemuinya, orang Jawa pada umumnya dan idealnya selalu menggunakan ragam bahasa Jawa ragam *krama inggil*. Kondisi semacam ini mengandung pengertian bahwa orang Jawa selalu akan berusaha menghormati orang lain. Dalam budaya Jawa keadaan itu diajarkan kepada anak-anak Jawa semenjak bayi, yakni agar selalu bersikap *lembah manah* atau rendah hati dan tidak sombong.

Bahasa Jawa ragam *krama inggil* akan dipergunakan oleh orang Jawa ketika ia menghormati orang lain, yakni: orang asing, orang yang lebih tua, orang yang lebih dituakan karena strata kekeluargaannya, orang yang dituakan karena kedudukan jabatannya, orang yang kedudukan sosialnya terhormat karena kedudukan perekonomiannya, dan orang yang dihormati karena sikap-sikapnya. Ragam bahasa *krama inggil* ini, karena fungsinya untuk menghormati, maka ragam ini tidak dipergunakan dalam suasana memarahi, mengumpat, dsb.

Sebaliknya, idealisme lain yang terkandung dalam konsep *undha usuk*, adalah suasana yang terasa lebih ramah dan *egaliter* manakala seseorang menggunakan bahasa Jawa dalam ragam *ngoko* (ragam biasa). Ragam ini secara normatif dipergunakan bagi para penutur yang telah terbiasa, berusia sebaya atau di bawah usianya baik dalam kenyataannya atau dalam rangka kekerabatannya, atau berkedududkan dalam strata sosial di bawahnya. Di banding dengan bahasa-bahasa yang tidak memiliki tingkat tutur, bahasa Jawa, dengan tingkat tuturnya, justru menawarkan rasa kedekatan dan keramahan yang lebih, di antara penutur yang sama-sama menggunakan ragam bahasa *ngoko*.

Bagi pembicara yang masih mempertahankan rasa hormatnya kepada lawan bicara, sekaligus menawarkan suasana keramahannya, budaya Jawa menyarankan pembicaranya menggunakan ragam bahasa Jawa *ngoko alus*, yakni ragam *ngoko* yang tetap mempertahankan penyebutan-penyebutan tertentu dengan kosa kata ragam *krama*, misalnya untuk menyebut *kowe* atau 'kamu', akan dipergunakan kata '*sampeyan*' atau bahkan '*penjenengan*', untuk kata *lunga* 'pergi' dipergunakan kata *tindak*, untuk kata *turu* 'tidur' dipergunakan kata *sare*. Dengan

demikian bila pada ragam ngoko terjadi pertanyaan: *kowe ki bar turu arep lunga menyang ngendi*?, maka pada ragam ngoko alus menjadi: *penjenengan ki lebar sare njur arep tindak ngendi?*.

Adapun bagi penutur *krama* yang menghadapi penutur *ngoko*, secara adat kebiasaan ia tidak pernah merasa direndahkan, kecuali bila hal itu terjadi dalam kedudukan yang tidak normatif. Artinya, bila para pembicara, secara normatif telah sesuai kedudukannya (usianya, kedudukan sosialnya, kekerabatannya, dan keakrabannya telah sesuai dengan norma yang berlaku), penggunaan *ngoko* dan *krama inggil* tidak pernah menimbulkan rasa keterpaksaan dan sakit hati. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa yang pada dasarnya terdiri atas dua tingkat tutur utama, yakni *krama inggil* dan *ngoko*, yang keduanya menekankan adanya ketepatan sikap hormat dan sikap keakraban.

Di samping dalam bentuk tingkat tutur, dalam bahasa Jawa tercatat berbagai hasil seni sastra dengan berbagai bentuk dan jenisnya yang menawarkan berbagai nilai budi pekerti yang senantiasa dimunculkan atau diamalkan sebagai pegangan hidup sehari-hari masyarakat Jawa. Hasil-hasil sastra dengan berbagai bentuk puisi tembang, prosa, maupun drama berbahasa Jawa, banyak berisi ajaran budi pekerti yang sebagiannya sangat populer dikenal dan dimengerti maknanya oleh masyarakat Jawa. Jenis-jenis karya sastra seperti *suluk* dan *niti* sangat kental dengan pesan-pesan moral tersebut. Misalnya dalam *Serat Asthabrata*, berisi *pepiridan*, yakni ajaran yang dikemas dengan anjuran untuk mencontoh sifat-sifat tertentu. *Serat Asthabrata* (delapan sifat utama) mengajarkan untuk mencontoh delapan sifat mulia dan ikhlas seperti yang dimiliki oleh sifat angin (*samirana*), sifat air (*warih*), sifat api (*dahana*), sifat tanah (*kisma)*, sifat bulan (*candra*), sifat matahari (*surya*), sifat bintang (*kartika*), dan sifat

samodera (*samodra*). Kedelapan unsur alam tersebut memberikan darmanya bagi kehidupan di dunia dengan ikhlas dan tidak menuntut balas. Manusia Jawa pada umumnya dan penguasa khususnya diharapkan dapat mencontoh sifat-sifat mereka.

Di samping karya-karya sastra yang relatif panjang, juga banyak ditemukan bentuk-bentuk yang sudah menjadi *pethilan*, namun merupakan pokok permasalahan yang menjadi pesan moralnya, antara lain dalam bentuk pepatah-petitih atau *peribahasa* (*unen-unen, paribasan, bebasan, saloka,* dsb.), yang juga sangat dikenal oleh masyarakat Jawa. Bentuk-bentuk seperti: *dijupuk iwake aja kongsi buthek banyune (*bekerja tidak perlu pamer di depan umum*), nglurug tanpa bala menang tanpa ngasorake* (keberhasilan tidak harus banyak memakan korban lain*), asu gedhe menang kerahe (*kelompok besar biasanya menang meski belum tentu benar*), sepi ing pamrih rame ing gawe* (jangan terlalu menekankan kepentingan pribadi*), sing sapa salah seleh (*barang siapa salah pasti akan kalah*), desa mawa cara negara mawa tata* (setiap masyarakat memiliki aturannya masing-masing yang pas), *ngono ya ngono ning aja ngono* (jangan berlebihan atau keterlaluan), *bener ning ora pener* (meskipun benar tetapi tidak tepat pelaksanaannya), dsb.

Berbagai ajaran budi pekerti yang tercermin dalam bahasa Jawa akan selalu muncul dan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Jawa. Pada kenyataannya, masyarakat suku Jawa merupakan masyarakat suku terbesar dibanding suku-suku lain di Indonesia. Dengan demikian, kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa, pada gilirannya akan banyak mewarnai kehidupan berwarga dan bernegara dalam rangka kehidupan nasional bangsa Indonesia. Oleh karena itu eksistensi bahasa Jawa dalam hubungannya dengan kehidupan

berwarga dan bernegara mesti harus diperhitungkan oleh karena pada gilirannya, bahasa Jawa akan memberikan kontribusi yang besar terhadap kehidupan dan jati diri berbangsa dan bernegara.

Dalam hubngannya dengan budi pekerti, tidak berlebihan bila KBJ IV merekomendasikan bahasa Jawa sebagai mata pelajaran muatan lokal wajib bagi sekolah-sekolah mulai SD/ MI, SMTP/ STs, SMA/ SMK/ MA, dengan menitik beratkan ranah afektif, mengajarkan bahasa Jawa dengan *wasita sinandi*, atau *unggah-ungguh*. Dalam rangka informal dan nonformal, budi pekerti yang tercermin dalam keseharian berbahasa Jawa, agar selalu dipergunakan dalam keluarga. Sumber-sumber kearifan lokal dalam masyarakat Jawa perlu diinventarisasikan, diidentifikasi, dipublikasikan, dan diaktualisasikan serta diapresiasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dengan semangat kebhinekatunggalikaan.

Dengan demikian yang perlu ditindaklanjuti adalah sbb.

1. Dalam lingkungan pendidikan formal, perlu segera dikeluarkan peraturan sebagai payung hukum yang jelas dalam rangka pelaksanaan pembelajaran muatan lokal wajib di sekolah mulai dari SD/ MI, SMTP/ STs, SMA/ SMK/ MA dengan menitikberatkan ranah afektif dalam pembelajaran budi pekerti.
2. Dalam lingkungan pendidikan dan pergaulan nonformal juga diperlukan kebijakan-kebijakan terutama dari instansi-instansi terkait, yang mengarah pada pemberdayaan bahasa Jawa dengan pengembangan pendidikan budi pekerti.
3. Dalam lingkungan pendidikan informal di keluarga, perlu diberdayakan atau dibentuk wadah-wadah organisasi keluarga tertentu (misalnya KB, PKK, Kelompok RT / RW, dsb), sebagai sarana pemberdayaan bahasa Jawa, yang menekankan pendidikan budi pekerti.
4. Perlu dirumuskan secara terperinci butir-butir budi pekerti Jawa, melalui inventarisasi dan penelitian menyeluruh, baik menggunakan data primer di masyarakat maupun data sekunder yang pernah dirumuskan para pakar budi pekerti Jawa. Rumusan yang tepat dapat dipergunakan sebagai acuan atau pedoman pelestarian dan pengembangannya.

B. Bahasa Jawa sebagai Bagian Budaya Jawa

Bahasa Jawa merupakan salah satu bagian atau unsur dari budaya Jawa. Sebagai bagian dari budaya Jawa, bahasa Jawa menjadi garda terdepan untuk menyampaikan segala visi dan misi budaya Jawa. Di lain pihak budaya Jawa telah diakui keberadaannya sebagai budaya yang *adiluhung*, suatu budaya yang menawarkan kompleksitas keindahan sekaligus mengemban amanat budi pekerti luhur. Segala yang terkandung dalam visi dan misi budaya Jawa itu hanya akan sampai pada sasarannya bila eksistensi bahasa Jawa tetap bertahan dengan segala pelestarian dan pengembangannya sesuai dengan tuntutan jaman dan posisi tawar budaya Jawa itu sendiri.

Tiga bentuk budaya, yakni mulai dari budaya artefak yang kelihatan, budaya sistem sosial yang berlaku di masyarakat Jawa, hingga sistem ideologi Jawa, akan selalu mengalami perkembangan melalui terpaan-terpaan perkembangan dunia global. Oleh karena itu dari sisi strategi, budaya Jawa, baik secara alami maupun disadari, harus selalu diupayakan dikomunikasikan baik secara horizontal dalam masyarakat sejaman, maupun secara

vertikal kepada masyarakat atau generasi berikutnya. Dalam hal inilah bahasa Jawa harus memerankan fungsinya secara maksimal. Hal ini didasarkan asumsi bahwa hanya dengan bahasa yang bersangkutan suatu budaya secara kompleks dapat terwadahi.

Di sisi lain budaya Jawa hingga saat ini masih diamalkan oleh masyarakat suku Jawa yang merupakan masyarakat terbesar dari semua warga negara Indonesia. Oleh karena itu budaya Jawa yang tercermin dalam bahasa Jawa memiliki peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka eksistensi bangsa Indonesia, baik dalam hubungannya dengan rasa persatuan dan kesatuan, maupun dalam hubungannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara di antara bangsa-bangsa di dunia.

Dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa perlu dilakukan berbagai kebijakan, antara lain sbb.

1. Perlu diadakan inventarisasi dan dokumentasi serta pendeskripsian berbagai kegiatan budaya tradisional. Hasil inventarisasi dan deskripsi tersebut, dipergunakan sebagai materi acuan dalam pelestarian dan pengembangannya.
2. Sebagai pendamping budaya, setiap iven budaya tradisional, iven seni tradisional, baik even-even formal maupun nonformal, bahasa Jawa selalu dipergunakan sebagai bahasa pengantarnya. Dengan demikian dalam berbagai kelompok paguyuban mesti juga memberlakukan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Hal ini akan berjalan dengan semestinya bila instansi-instansi pemerintah terkait, mengancangkan kebijakan-kebijakan pendampingan dan pembinaan secara proaktif.

3. Perlu dibentuk wadah-wadah dan program-program pelestarian, pengembangan dan pemberdayaan yang menangani berbagai pembinaan budaya Jawa secara umum, maupun secara khusus yang menyangkut bahasa Jawa sebagai pendampingnya.
4. Diadakan pembinaan dan peningkatan kemampuan berbahasa Jawa bagi para pemangku budaya yang telah ada, mulai dari pemuka-pemuka masyarakat (RT dan RW), perangkat desa (Kadus, Kades dan jajarannya)

C. Bahasa Jawa sebagai Aset Pengembangan Wisata

Daerah Istimewa Yogyakarta, selama ini diakui sebagai daerah tujuan wisata kedua setelah Bali. Terlepas dari berbagai isu, dalam kondisi aman seacra umum, DIY mampu meraup devisa yang relatif signifikan dari bidang pariwisata ini. Tidak berlebihan bila bidang pariwisata termasuk bidang andalan bagi DIY dan menjadi perhatian khusus dalam pengembangannya. Wisata di DIY, di samping wisata keindahan alam sebagai andalannya, juga wisata budaya, baik keunggulan-keunggulan hasil-hasil artefaknya, keunikan-keunikan dan kekhasan dalam sistem sosialnya, maupun dalam keluhuran pada ranah ideologinya.

Adat dan tatacara tradisi Jawa kiranya juga dapat menjadi aset unggulan pariwisata DIY. Oleh karena itu perlu segera disusun pemetaan dan sinkronisasinya dengan paket-paket wisata secara kolaboratif. Dalam hal ini lagi-lagi bahasa Jawa memegang peranan penting di dalamnya.

Bahasa Jawa, selain berdiri sebagai bahasa daerah yang paling besar penuturnya, dalam hal ini baik secara langsung

maupun tidak langsung, bahasa Jawa menampakkan eksistensinya sebagai aset pengembangan pariwisata. Masyarakat Jawa di DIY dengan bahasa Jawanya menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan, terutama wisatawan manca negara. Wisman banyak menjadikan Yogyakarta sebagai DTW-nya, sebagian besar karena karakteristik masyarakatnya dan bahasa Jawanya yang mencerminkan keunggulan dengan kekhasan, keunikan, sekaligus keramahannya sebagai cermin dari budi pekertinya. Kondisi ideal ini harus tetap dijaga kelestariannya, meski banyak tantangan perubahan dari waktu ke waktu, seiring dengan masuknya ideologi-ideologi lain.

Bahasa Jawa sebagai aset pengembangan wisata di DIY selayaknya bila tidak dipandang sebelah mata. Bahasa Jawa mesti harus dibanggakan dan diperkenalkan di hadapan masyarakat tourisme, khususnya wisman. Oleh karena itu kebijkan-kebijakan yang dapat diambil adalah sbb.

1. Koordinasi dengan instansi-instansi terkait (kebudayaan dan kepariwisataan) harus lebih diefektifkan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa.
2. Program pariwisata hendaknya lebih ditekankan pada program wisata budaya, dengan mengefektifkan kebijakan-kebijakan yang relevan dan mencanangkan kebijakan-kebijakan baru yang mendasari pengembangannya.
3. Sudah tiba saatnya para pemandu wisata menawarkan bahasa Jawa sebagai bahasa pendamping pada bahasa yang dimiliki para wisman yang datang. Hal ini misalnya dapat ditempuh dengan penerbitan kamus saku bahasa Jawa dan kursus singkat bahasa Jawa bagi wisman.

D. Bahasa Jawa sebagai Pengembangan Seni

Dalam bidang seni, terutama seni sastra dan drama, bahasa Jawa tidak dapat dipungkiri peran sertanya. Di DIY, berbagai bidang seni sastra dan drama, mampu menjadi ikon tersendiri, mulai dari menulis karya sastra Jawa, membaca dan atau melagukan *geguritan, macapatan*, hingga mendongeng dalam bahasa Jawa. Berbagai seni drama tradisional seperti *wayang purwa, kethoprak, dhagelan Mataraman*, dsb. masih sangat produktif.

Karya sastra Jawa hingga saat ini masih eksis, artinya masih ditulis sebagai karya sastra baru, maupun ditulis kembali dalam rangka reaktualisasinya, serta dibaca dan dipentaskan. Hasil-hasil karya itu, baik berbentuk prosa, puisi dan drama dapat dijumpai baik dalam bentuk terbitan buku maupun dalam bentuk terbitan dalam suatu majalah berbahasa Jawa. Para pengarang karya sastra Jawa di Yogyakarta, menerbitkan karyanya antara lain melalui majalah terbitan dari Surabaya maupun Yogyakarta sendiri. Pada saat ini penerbitan majalah di Yogyakarta yakni *Djakalodang* secara mingguan selalu memuat, terutama sekali karya-karya yang berbentuk prosa dan puisi. Para pengarang dari Yogyakarta yang sudah ternama antara lain AY Suharyono, Suwardi Endraswara, Krisna Miharja, Nyadi Kasmoredjo, Eko Nuryono, Lephen Purwaraharja, Bondan Nusantara, Margareth Widhy Pratiwi, Akhir Luso No, Agus Suprihono, Sri Wintala Achmad, Rita Nuryanti, Afendy Widayat, dan masih banyak lagi.

Karya sastra Jawa juga dibacakan dan atau dipentaskan. Karya puisi *geguritan* sering kali dibacapentaskan. Karya puisi

tembang sering dilantunkan dalam acara-acara *macapatan*. *Cerkak* dan sandiwara sering dibacakan di radio maupun dipanggungkan.

Adapun karya-karya drama juga sering dipentaskan, baik drama tradisional maupun modern. Naskah-naskah *kethoprak*, baik cerita-cerita lama maupun baru masih produktif ditulis, baik dari kalangan penulis *pandemen kethoprak* maupun praktisi *kethoprak*. Naskah-naskah *wayang purwa*, baik yang berupa *pakem balungan* maupun *pakem jangkep* masih sering ditulis kembali atau disusun cerita baru. Pementasan *wayang purwa* di Sitihinggil Dwi Abad Kraton Yogyakarta dilakukan sebulan sekali poada malam minggu ke dua. Penayangan melalui media radio lokal di Yogyakarta hampir setiap malam dapat didengarkan. Demikian juga penayangan melalui media TV, baik TVRI Yogyakarta maupun TV swasta (Jogja TV dan RBTV) dapat dinikmati setiap saat. Naskah-naskah drama modern ditulis untuk pementasan kelompok teaternya sendiri, maupun diterbitkan untuk umum.

Dengan demikian dalam rangka pelestarian dan pengembangannya, diperlukan langkah-langkah sbb.

1. Instansi-instansi terkait harus lebih intensif mengalokasikan sumber dayanya sebagai pendukung pengembangan seni budaya Jawa.
2. Hal ini dapat dilakukan dengan lebih meningkatkan kwalitas dan kwantitas

   segala program, seperti program-program pelatihan, pembinaan atau

   penataran, lomba di berbagai bidang seni, festival-festival seni budaya,

   insentifikasi melalui berbagai hadiah dan stimulan bagi pemerhati seni

   budaya, dsb.
3. Instansi terkait dapat menjadi sponsor dalam penerbitan antologi-antologi

   sastra dan majalah-majalah sastra.

E. Bahasa Jawa dalam Aneka Kebutuhan Komunikasi Bermasyarakat

1. Di Lingkungan Keagamaan

Dalam hal ini yang dimaksud lingkungan keagamaan, menyangkut agama-agama resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha) dan berbagai komunitas penghayat kepercayaan, baik yang resmi telah terdaftar maupun belum.

Di lingkungan keagamaan, bahasa Jawa merupakan alat komunikasi yang sangat efektif. Saat ini masih banyak kelompok-kelompok yang sangat merasa lebih nyaman dan merasa lebih berhasil untuk menerima dan menyampaikan pesan melalui media bahasa Jawa. Meskipun bahasa Indonesia telah dikuasai oleh mereka, namun dalam hal nilai rasanya, kemampuan komunikasinya, dan keterwadahan kosa katanya, mereka memilih menggunakan bahasa Jawa. Oleh karena itu tidak berlebihan bahwa di lingkungan keagamaan, juga ditekankan pelayanan yang menggunakan bahasa Jawa, baik dalam rangka kotbah, rapat-rapat, penyampaian pengumuman, maupun dalam rangka komunikasi keagamaan yang lainnya.

Kebijakan-kebijakan yang perlu dikeluarkan adalah sbb.

1. Koordinasi antar instansi-instansi terkait harus diefektifkan

2. Pembinaan budaya dan bahasa Jawa perlu mendapatkan perhatian khusus

dari instansi-instansi terkait sebagai sarana pengembangan masyarakat

agamis yang berbhineka tunggal ika.

3. Munculnya macapatisasi kitab suci tertentu, atau ayat-ayat suci tertentu,

selama hal itu dapat diterima oleh kelompok masyarakat yang bersangkutan,

harus ditanggapi secara proaktif dalam kapasitasnya sebagai sarana

pengembangan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasi keagamaan.

4. Pembentukan wadah pembinaan bahasa Jawa pada umumnya dan macapat khususnya, bagi para pengkotbah, da'i, pemuka-pemuka keagamaan perlu diwacanakan dan diprogramkan. Hal ini bukan berarti Jawanisasi agama-agama tetapi semata-mata mewacanakan pengembangan ke arah sarana dan prasarana budaya dan bahasa Jawa.

2. Di Lingkungan Ekonomi

Di lingkungan ekonomi, terutama terkait dengan perekonomian pedesaan dan pasar tradisional, penggunaan komunikasi berbahasa Jawa masih sangat dominan. Berbagai kegiatan perekonomian, terutama yang bercirikan tradisional dan setting pedesaan, hingga saat ini masih banyak terjadi di DIY. Meskipun kota merupakan pusat perekonomian, tetapi tidak dapat disangkal bahwa daerah pedesaan merupakan daerah yang jauh lebih luas jangkauannya. Di daerah pedesaanlah komunikasi

dengan menggunakan bahasa Jawa lebih intensif dilakukan. Bahkan di pasar tradisional Pasar Beringharja, Pasar Kranggan, Pasar Sentul, Pasar Gading, yang berada di pusat kota Yogyakarta pun, penggunaan bahasa Jawa masih sangat dominan.

Oleh karena itu langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain sbb.

1. Koordinasi antar instansi terkait perlu diefektifkan.
2. Meskipun keberadaan bahasa Jawa di pasar-pasar tersebut kurang kondusif untuk dilakukan pengembangan, namun setidak-tidaknya pelestarian dan pengembangannya melalui masyarakatnya dapat dilakukan. Misalnya, dalam rangka pembentukan wadah-wadah organisasi pedagang pasar tertentu, organisasi pedagang jenis dagangan tertentu, organisasi pedagang kaki lima, koperasi-koperasi tertentu, dsb. Melalui pertemuan-pertemuan organisasi-organisasi ini kiranya dapat diwacanakan kemungkinan-kemungkinan sebagai wadah pembinaan bahasa Jawa.
3. Instansi terkait memfasilitasi pembinaan-pembinaan menyangkut budaya Jawa dan bahasa Jawanya, dalam berbagai kemungkinan dan kesempatan.

3. Di Lingkungan Politik

Di lingkungan politik, secara politis para pelaku aktivitas politik, baik para politikus terkemuka maupun politikus pemula, mesti harus memperhitungkan tingkat keberterimaan masyarakatnya. Di DIY, suatu daerah yang notabene masyarakatnya masih menjunjung tinggi kebudayaan Jawa,

penggunaan bahasa Jawa semestinya dan pada kenyataannya banyak dipergunakan, di samping bahasa resmi bahasa Indonesia. Bahkan penggunaan bahasa Jawa, terlepas dari siapa pun pembicaranya, terasa lebih mengena dalam rangka mengambil hati masyarakat DIY.

Tidak berlebihan bila KBJ IV merekomendasikan dikeluarkannya payung hukum pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa melalui Perda tentang bahasa dan sastra Jawa di DIY khususnya. Di samping itu juga direkomendasikan terbentuknya Dewan Bahasa Jawa, agar realisasi komitmen tentang bahasa dan sastra Jawa dapat dilaksanakan sacara efektif dan sistematis.

Dalam rangka pelestarian dan pengambangan bahasa Jawa, perlu diprogramkan hal-hal sbb.

1. Pemerintah DIY agar segera menindaklanjuti rekomendasi KBJ IV tentang Perda bahasa dan sastra Jawa serta dibentuknya Dewan Bahasa Jawa
2. Instansi terkait yang berwenang mempersiapkan untuk memfasilitasi tersusunnya Perda dan terbentuknya Dewan Bahasa Jawa
3. Dewan Bahasa Jawa harus segera mencanangkan dan merealisasikan program-programnya
4. Instansi terkait memvasilitasi berbagai program terkait dengan bahasa dan budaya Jawa yang diperlukan di lingkungan politik

4. Di Lingkungan Institusional

Di lingkungan institusional di DIY, penggunaan bahasa Jawa masih sangat intensif di lakukan. Institusi yang dimaksud di sini bukan hanya institusi terkait dalam pelestarian dan pengembangan

bahasa Jawa. Dalam rangka kegiatan formal institusional, berbahasa Indonesia lazim dilakukan. Namun demikian di antara kegiatan-kegiatan tersebut juga terselip kegiatan-kegiatan nonformal, yang secara kwantitatif intensitasnya sangat besar. Pada kegiatan-kegiatan nonformal inilah bahasa Jawa sering menjadi pendamping setia bahasa Indonesia. Di samping itu, meskipun dalam kegiatan formal pun, bila suatu makna tidak terwadahi secara tepat oleh kosa kata bahasa Indonesia, maka berbagai kosa kata bahasa Jawa yang lebih mewadahi maknanya sering diselipkan di antara pembicaraan-pembicaraan berbahasa Indonesia.

Dalam hal ini berbagai program yang dapat dilakukan adalah sbb.

1. Pemerintah Daerah DIY sebagai pemegang kebijakan semestinya mengatur penerapan penggunaan bahasa Jawa agar dapat lebih intensif penggunaannya, terutama di lingkungan institusional.
2. Dalam hal ini Pemerintah Daerah perlu menetapkan hari-hari tertentu sebagai *The Javanese Day*, agar setidaknya setiap seminggu ada satu hari khusus wajib berbahasa Jawa.
3. Instansi yang berwenang hendaknya menyusun program-program budaya dan bahasa Jawa dengan berkoordinasi dengan instansi-instansi lain.

BAB IV
RENCANA STRATEGIS PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA

A. Latar Belakang Pentingnya Program Pelestarian dan Pengembangan

Bahasa mencerminkan semua aspek budaya masyarakat pemiliknya. Melalui bahasa, seluruh pengertian, pemikiran, kepercayaan, serta tata nilai kelompok masyarakat dapat diwujudkan. Bahasa Jawa merupakan aset budaya daerah yang bersifat *intangible culture*. Bahasa Jawa memiliki arti penting dalam pembentukan identitas bangsa, jati diri bangsa dan memberikan kontribusi yang cukup penting dalam pembentukan kebudayaan nasional.

Bahasa Jawa merupakan sarana komunikasi yang sangat strategis dan signifikan, karena didukung oleh jumlah pemakai yang sangat besar, yakni menempati urutan ke XI di dunia atau mencapai 80 juta penutur, yang sebagian besarnya masih tinggal di Pulau Jawa. Sebagai sarana komunikasi, sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, tata nilai, maupun ungkapan rasa, bahasa Jawa memiliki kandungan kekayaan budaya yang tak ternilai.

Di samping itu, bahasa Jawa mempunyai potensi dan daya tarik untuk selalu dikaji dan dikembangkan, memiliki potensi dan peluang untuk tetap hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakatnya, karena keunggulan-keunggulannya, antara lain nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Jawa masih menjadi rujukan dalam membina kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat, hingga pada saatnya ikut memberikan kontribusi dalam membentuk kepribadian bangsa. Tidak

berlebihan bila masyarakat Jawa masih memiliki komitmen yang kuat untuk membina dan mengembangkan bahasa Jawa.

Di sisi yang lain kehidupan bahasa Jawa memiliki posisi dilematis karena berbagai ancaman sebagai berikut.

1. Pengaruh budaya global termasuk terhadap globalisasi kebahasaan. Seperti halnya yang menjadi sorotan UNESCO dalam konferensi di Paris pada bulan Nopember 1999, bahwa ada enam hingga sepuluh bahasa etnis yang hilang setiap tahunnya.
2. Minat generasi muda untuk menggunakan bahasa Jawa makin berkurang, yang antara lain dikarenakan rasa gengsi dan kekurang banggaan generasi muda pada bahasa Jawa.
3. Adanya persepsi di kalangan kaum muda bahwa mempelajari dan mempergunakan bahasa Jawa itu sangat sulit.
4. Partisipasi para pejabat dan tokoh masyarakat dalam menggunakan, membina dan mengembangkan bahasa Jawa masih lemah.
5. Media massa berbahasa Jawa sangat terbatas dalam terbitan maupun penyebarannya.
6. Pewarisan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam bahasa Jawa kepada generasi muda makin lemah sehingga berakibat makin lunturnya kesadaran kebanggaan berbahasa Jawa.
7. Keputusan politik untuk melindungi dan melestarikan dan mengembangkan bahasa Jawa belum ada.

Mendasarkan pada realitas di atas, perlu segera disikapi dengan menyusun suatu program sistematis dalam pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Pemerintah Daerah DIY, secara

politis, sudah selayaknya turut mengambil bagian secara proporsional dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa. Apalagi hal ini didukung oleh UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yakni bahwa penanganan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan diserahkan kepada Pemerintah Daerah. Dengan demikian secara implisit mengisyaratkan bahwa pelestarian dan pengembangan kebudayaan daerah, termasuk bahasa Jawa, menjadi tanggung Jawab pemerintah daerah, dan hak-hak penangannannya telah menjadi wewenang sepenuhnya. Peraturan ini juga dapat dimaknai sebagai warna khas lokal dalam pengembangan daerah masing-masing dengan tidak meninggalkan penekanan pada kesatuan dan persatuan, serta pedoman *bhineka tunggal ika.*

B. Pendampingan Bahasa Jawa di Bidang Budaya

Dalam masyarakat Jawa, khususnya di DIY, budaya yang berlaku secara dominan adalah budaya Jawa. Di Yogyakarta masih banyak ditemukan hasil-hasil budaya Jawa, baik dalam bentuk budaya fisik *(tangible)* maupun budaya nonfisik *(intangible)*; baik dalam bentuk artefak, sistem sosial, maupun sistem ide yang dimiliki oleh kebudayaan Jawa. Dalam hal pelestarian dan pengembangannya, sarana yang paling efektif untuk mengkomunikasikannya secara mendalam tentu saja dengan bahasa Jawa, agar diperoleh apresiasi hingga pemaknaan setepat-tepatnya.

Dalam bidang fisik, budaya Jawa meninggalkan berbagai wujud budaya yang dalam hal nama, bentuk, hingga pada maknanya, banyak memerlukan penjelasan yang detail dalam hubungannya dengan bahasa Jawa. Nama-nama keris, batik,

bentuk bangunan, dan berbagai peralatan, hanya dapat dimaknai secara tepat bila bahasa Jawa masih setia mendampinginya.

Dalam budaya adat dan tradisi Jawa banyak diwarnai dengan berbagai upacara daur hidup, mulai dari upacara kelahiran dan berbagai upacara perkembangan bayi, upacara pernikahan, upacara kehamilan, dan upacara kematian. Di samping itu masih ada upacara-upacara lain terkait dengan upacara pembersihan (*ruwatan* dan bersih desa atau *merti desa*) dan atau keselamatan (*slametan*) secara umum.

Upacara kelahiran dan perkembangan bayi antara lain meliputi *kendhuri brokohan* (setelah kelahiran dan penanaman *embing-embing* atau *ari-ari*/ placenta), *puputan* (tanggalnya tali *puser*) , *selapanan* atau *kepyakan jeneng* (pemberian nama ketika bayi berusia 35 hari), *tedhak siten* (bayi pertama kali turun di tanah), dan upacara *sunatan*. Upacara pernikahan antara lain meliputi upacara *obor-obor* (menanyakan seorang perawan telah berpacangan dengan lelaki lain atau belum), *nontoni* (calon pengantin laki-laki melihat calon pengantin wanita), *lamaran* (pihak calon pengantin laki-laki melamar ke pihak calon pengantin wanita), *midodareni* (malam sebelum pernikahan calon pengantin wanita dipingit dan dijagai), *ijab kobul* (pengesahan pernikahan secara agama dan pemerintah), dan *pahargyan manten* (pesta pernikahan). Upacara kehamilan antara lain meliputi upacara *mitoni* (kehamilan tujuh bulan). Upacara kematian antara lain meliputi *kurmat nyarekake* (upacara pemakaman), *surtanah* (*kendhuri* selamatan setelah usai pemakaman), *telung dina* (tiga hari setelah kematian), *pitung dina* (tujuh hari setelah kematian), *patang puluh* (empat puluh hari setelah kematian), *satus dina* (seratus hari setelah kematian), *setahun* (satu tahun) dan *sewu dina* (seribu hari setelah

kematian). Di samping itu masih ada lagi upacara *nyandhi* atau *ngijing* yakni upacara pemberian nisan pada makam yang biasanya dilakukan bersamaan dengan upacara *sewu dina*, namun bisa juga di lain waktu.

Upacara pembersihan atau penyucian antara lain meliputi *ruwatan*, yakni membersihkan anak dari segala yang dianggap tidak baik atau *sukerta*. Dalam mitosnya anak *sukerta* bila tidak diruwat menjadi jatah makanan untuk Batara Kala. Anak *sukerta* menurut budaya Jawa meliputi banyak sekali kategori, antara lain *bocah ontang-anting* (anak tunggal), *bocah kedhana-kedhini* (dua anak laki dan perempuan), dsb. Upacara pembersihan juga dilakukan untuk membersihkan desa dari segala sesuatu yang tidak baik. Di samping itu masih ada upacara-upacara lain seperti upacara-upacara dalam hubungannya dengan pertanian, misalnya upacara *wiwit* (saat sebelum panen dimulai). Selamatan lainnya antara lain selamatan mendirikan rumah, mendirikan kantor, menempati rumah baru, dsb.

Dalam berbagai upacara budaya tersebut bahasa Jawa menjadi pendamping budaya yang bersangkutan, yakni bahasa penghantar komunikasi budaya yang hingga kini masih relevan dilakukan. Bahasa Jawa dalam hal ini di samping berfungsi sebagai bahasa komunikasi verbal juga berfungsi sebagai komunikasi simbolik, yang mencakup dan mewadahi berbagai makna kebudayaan. Setiap pertemuan sosial pada upacara tersebut, bahasa Jawa mengisi fungsi-fungsi tersebut dengan segala konvensi-konvensi yang berlaku.

Dalam prosesi *kendhuri* pada berbagai ritual misalnya, seorang *kaum* yang memimpin acara tersebut selalu mempergunakan bahasa Jawa, baik ditujukan kepada masyarakatnya, maupun yang bersifat doa yang ditujukan kepada

yang adikodrati atau Tuhannya. Pada saat ini, *kendhuri*, antara lain dilakukan pada saat ritual *brokohan, selapanan, tedhak siten, sunatan, kepyakan sebelum pahargyan manten, mitoni, surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satus dina, setahun*, dan *sewu dina*.

Dalam upacara-upacara ritual pengantin, selalu ada seseorang yang ditunjuk sebagai wakil yang menyampaikan maksud dari pihak-pihak keluarga yang mau menikah. Wakil-wakil itu juga selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana komunikasinya. Demikian juga *master of ceremonial (MC)* atau *pranata cara*, juga selalu mempergunakan bahasa Jawa. Pada prosesi ritual manten, bahkan cenderung dipergunakan bahasa Jawa yang disebut basa *rinengga (adibasa)* (bahasa indah).

Dalam budaya ide atau sistem ide, budaya Jawa kaya akan nilai-nilai yang dikemas dalam berbagai idiom khas, yang mencerminkan ideologi Jawa yang *adiluhung*. Berbagai pepatah-petitih, berupa bebasan, paribasan dan saloka banyak mewarnai dan menjadi pedoman kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa. Ungkapan-ungkapan seperti *memayu hayuning bawana, mikul dhuwur mendhem jero, mulat sarira hangrasa wani, ngono ya ngono ning aja ngono, becik ketitik ala ketara*, dan masih banyak lagi, merupakan ungkapan yang masih relevan untuk dilestarikan dan dimaknai sebagaimana mestinya. Oleh karena itu pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa menjadi urgensi tersendiri yang menjadi tanggung jawab bersama antara pemegang kebijakan, pemangku budaya, dan juga apresian budaya.

Pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa dalam pendampingan di bidang budaya, dapat dimulai dengan program-program sbb.

1. Para pemangku kepentingan, dalam hal ini penanggung jawab program yang diwakili oleh para pejabat pemegang kebijakan, memikul tanggung jawab untuk menyusun kebijakan-kebijakan terkait dengan pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa dalam hubungannya dengan segala aktivitas pelestarian dan pengembangan budaya.
2. Pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa juga menjadi tanggung jawab para pemangku budaya, para pelaku budaya dan para apresian atau pecinta budaya. Pada kelompok ini pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa terutama sekali dapat ditempuh melalui jalur-jalur pendidikan bahasa Jawa, baik formal maupun nonformal, khususnya yang mengarah pada penguasaan bahasa Jawa untuk pranata cara, penataran-penataran untuk para pelaku budaya dan pengembangan sistem informasi secara modern untuk kalangan luas.
3. Pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa juga menjadi tanggung jawab bersama masyarakat pemilik budaya Jawa, yang pada pelaksanaannya ditekankan pada kesadaran *handarbeni* dan *nguri-uri* kebudayaan Jawa. Oleh karena itu, instansi-instansi terkait agar selalu proaktif melancarkan pembinaan-pembinaan menuju terciptanya kesadaran masyarakat dalam melestarikan budaya Jawa secara optimal.
4. Pelestarian dan pengebangan budaya Jawa dimulai dengan inventarisasi dan dokumentasi.
5. Perlu dikembangkan sistem informasi yang memadahi, baik melalui media cetak (majalah berkala) maupun elektronik, baik audio maupun audiovisual (radio, TV, Video, VCD, DVD dan internet).

C. Pendampingan Bahasa Jawa di Bidang Seni

Dalam bidang seni, khususnya dalam rangka seni komunikatif, yakni jenis-jenis seni tertentu yang sifatnya menekankan bentuk-bentuk komunikasi verbal, bahasa Jawa masih menempati posisi strategis. Dalam seni sastra, hingga saat ini sastra Jawa masih eksis dan berkembang baik dalam bentuk sastra tulis maupun sastra lisan. Dalam bentuk sastra tulis, bahasa Jawa dipergunakan di media massa-media massa berbahasa Jawa, dan buku-buku terbitan sastra Jawa. Media massa berbahasa Jawa yang merupakan terbitan Yogyakarta, antara lain *Djaka Lodang*. Majalah berbahasa Jawa ini masih secara rutin menerbitkan hasil-hasil karya sastra Jawa. Selain itu *Harian Jogja*, selalu memuat seni dan warta seni Jawa. Dalam bentuk terbitan, beberapa penerbit di Yogyakarta masih setia menawarkan hasil-hasil karya sastra Jawa untuk diterbitkan dan diedarkan di masyarakat luas.

Dalam bentuk sastra lisan, di Yogyakarta sejak semula muncul hasil-hasil sastra yang disebar luaskan secara lisan berbahasa Jawa, baik berupa puisi *tembang macapat,* teka-teki rakyat, bahasa *plesetan*, cerita prosa rakyat, dsb. Jenis sastra lisan seperti ini selalu muncul baru dan berkembang hingga saat ini.

Seni sastra, khususnya sastra drama Jawa, baik teks drama tertulis maupun secara lisan langsung ditampilkan di

panggung, selalu saja diproduksi, baik lakon-lakon baru maupun reproduksi dari lakon yang sudah ada. Seni drama Jawa berkembang, baik yang bersifat tradisional maupun modern. Seni drama tradisional yang paling menonjol di DIY adalah *wayang kulit purwa, kethoprak*, dan *dhagelan.* Ketiga jenis ini merupakan seni drama rakyat yang paling digemari masyarakat. Seni drama Jawa berkembang baik dalam bentuk pementasan langsung, maupun melalui media lain, baik audio (radio) maupun audio-visual (TV, Video, VCD, DVD, dsb)

Wayang kulit purwa, lebih banyak diproduksi secara lisan, artinya secara langsung dipentaskan oleh para dalang. Lakon-lakon yang dipentaskan sebagiannya bersifat reproduksi dari lakon yang pernah ada, yang dikenal sebagai lakon baku. Namun sebagiannya lagi juga selalu muncul lakon-lakon baru yang dikenal sebagai lakon *carangan.* Bila lakon itu berupa reproduksi dari lakon yang sudah ada, itu pun bukan berarti tanpa pembaharuan. Wayang gaya Yogyakarta terkenal dengan pengembangan melalui *sanggit,* yakni gaya cerita khusus dari dalang yang bersangkutan dengan cara membuat cerita baru pada bagian-bagian tertentu suatu lakon. Hampir setiap dalang memiliki *sanggit*-nya sendiri dalam lakon-lakon yang dimainkannya.

Dalang *wayang kulit purwa*, pada umumnya muncul baru melalui regenerasi keturunan, artinya seorang anak dalang yang terbiasa mengikuti pertunjukan yang dilakukan oleh orang tuanya, akhirnya menjadi mampu mendalang sendiri. Namun demikian di Yogyakarta juga tersedia sekolah dalang yakni di [illegible]ha. Sekolah dalang ini mencetak dalang-dalang baru [illegible]dal, meskipun dalang tersebut sebagiannya bukan [illegible] dalang. Di samping itu dalam pembinaannya para

dalang tergabung dalam perkumpulan-perkumpulan dalang tertentu, misalnya Ganasidi atau Pepadi. Melalui saresehan-saresehan, para dalang bertukar pengalaman-pengalaman dan saling menyampaikan kritik dan saran.

Dalam bentuk *kethoprak,* di DIY perkumpulan-perkumpulan *kethoprak* patah tumbuh hilang berganti, artinya meskipun kelompok-kelompok yang lama menghilang namun selalu muncul kelompok baru. Pada umumnya keanggotaan suatu kelompok *kethoprak* bersifat luwes, artinya setiap pemain *kethoprak* dapat saja main di sana-sini melalui perkenalan-perkenalan dan persahabatan. Para pemain handal biasanya dipanggil untuk bergabung dengan kelompok tertentu untuk memperkuat pementasan. Dari sinilah secara tidak langsung terjadi *transfer of knoledge* (tukar pengetahuan) dan *transfer of experience* (tukar pengalaman).

Dalam hubungannya dengan bahasa Jawa, bahasa *wayang purwa* sangat menekankan konvensinya. Pada bagian-bagian tertentu banyak dipergunakan bahasa-bahasa yang berasal dari bahasa Jawa Kuna atau bahasa yang bersifat arkais. Pada bagian-bagian tertentu dipergunakan bahasa *bagongan* (bahasa khas istana dan para dewata). Pada bagian yang lain dipergunakan idiom-idiom tertentu yang bersifat khusus hanya ada pada *wayang purwa*. Pada bagian yang lain lagi dipergunakan bahasa Jawa modern, lengkap dengan *undha usuk*-nya. Pada tokoh-tokoh tertentu (para *panakawan)* dipergunakan bahasa Jawa khas kosa kata pedesaan. Dengan demikian eksistensi bahasa Jawa pada jenis drama *wayang purwa* ini harus mendapatkan perhatian khusus baik sebagai pelestarian maupun pengembangannya.

Berbeda dengan wayang, bentuk tampilan dan sumber cerita *kethoprak* bersifat lebih luwes. Dari segi bentuk

tampilannya, *kethoprak* bisa saja diiringi oleh tabuhan *lesung (kethoprak lesung)*, diiringi *angklung (krumpyung)*, diiringi *gamelan*, dsb. Kostum pemain *kethoprak* bisa sangat sederhana, yakni dengan pakaian sehari-hari, tapi juga bisa sangat serius yakni dengan pakaian-pakaian tertentu sesuai dengan *setting* cerita, misalnya cerita dari Cina dengan kostum pakaian khas Cina, *setting* cerita kerajaan tertentu kostumnya menyesuaikan.

Dari sumber ceritanya, *kethoprak* pada umumnya mengambil cerita dari jenis sastra yang disebut *serat babad.* Namun demikian hal itu tidak membatasi penampilan *kethoprak. Kethoprak* banyak mengambil cerita dari *babad*, misalnya cerita *Suminten Edan* (dari *babad Ponorogo*), cerita *Arya Penangsang (babad Pajang)*, cerita *Pembayun (babad Mangir)*, dsb. *Kethoprak* dapat saja mengambil cerita dari cerita-cerita asing, misalnya cerita *Sam Pek Eng Tai* (dari Cina), *Senapati Sudira* (diadaptasi dari Cina), *Kapten Lasaro* (dari Turki), dsb. Bahkan *kethoprak* juga bisa mengambil cerita dari novel-novel terbaru sekali pun. Dengan demikian *kethoprak* sangat terbuka luas bagi pengembangan ke depan.

Dalam hubungannya dengan bahasa Jawa, bahasa *kethoprak* pada umumnya sedikit lebih sederhana dibanding dengan bahasa dalam *wayang purwa*. Bahasa dalam *kethoprak*, tergantung pada lakon atau cerita yang dipentaskan. Oleh karena itu, bahasa Jawa dalam *kethoprak* juga bersifat lebih luwes (bukan bebas), artinya bahasa *kethoprak* memiliki konvensinya sendiri dalam hubungannya dengan lakon yang dipentaskan. Bila lakon yang dipentaskan berlatar cerita salah satu kraton di Jawa, maka banyak dipergunakan bahasa Jawa dengan ciri *undha-usuk*-nya. Bila yang dipentaskan cerita dari pedesaan, maka bahasa Jawa ragam *krama ndesa* lebih ditekankan, dsb.

Dalam bentuk seni drama yang lain, *dhagelan* atau lawak juga sangat digemari masyarakat Jawa. *Dhagelan* sering kali muncul menjadi bagian dari seni drama lain, baik sebagai selingan maupun sifat drama itu yang secara keseluruhan berisi komedi. Namun demikian, di Jawa *dhagelan* dapat berdiri sendiri, baik dengan memperhatikan alur sebagai drama maupun mengabaikannya. Dalam *dhagelan* yang dipentingkan adalah sifat humornya untuk tujuan hiburan. Oleh karena itu bahasa Jawa dalam *dhagelan* bersifat lebih bebas, idiom-idiom yang ditampilkan ditekankan pada sifat-sifat humornya. Dengan demikian segala konvensi yang ada dalam bahasa formal Jawa banyak ditinggalkan.

Seni drama Jawa modern, banyak berkembang melalui media radio (sandiwara radio). Di Yogyakarta, radio RRI Nusantara II selalu menyiarkan sandiwara radio berbahasa Jawa pada setiap malam kamis. Di samping itu, sandiwara radio juga disiarkan oleh beberapa siaran radio swasta, seperti radio Reca Buntung. Sandiwara radio pada umumnya mengetengahkan *setting* cerita keseharian masyarakat modern saat ini. Dengan demikian bahasa Jawa yang dipergunakan relatif meniru bahasa Jawa yang ada pada realitas keseharian pada masyarakat Jawa saat modern ini.

Seni drama yang lain masih banyak lagi, yang semuanya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantarnya. Bila dicermati lebih jauh, sebagian besar bahasa Jawa yang ada pada seni drama- seni drama Jawa tersebut, mengikuti ragam-ragam bahasa Jawa yang ada pada beberapa drama yang telah disebutkan di atas.

Dalam bidang seni yang lain, seni suara misalnya, DIY merupakan gudang kreatifitas yang menonjol. Acara *macapatan*,

yakni menembangkan puisi-puisi *tembang macapat*, selalu di adakan di berbagai daerah secara berkala. Pada umumnya *macapat* tidak diiringi dengan musik-musik *tabuhan*, baik *gamelan* apa lagi alat musik lainnya. Kelompok-kelompok perkumpulan *macapat* di DIY cukup banyak. Di Kota Madya Yogyakarta tercatat 25 kelompok, di Kabupaten Gunung Kidul setidaknya ada 2 kelompok yang masih eksis, di Kabupaten Kulon Progo tercatat 10 perkumpulan, dan di Sleman 12 perkumpulan. Masing-masing kelompok itu menyelenggarakan *macapatan* secara berkala, yang pada umumnya menjadwalkan setiap *selapan* (35) hari sekali, misalnya setiap malam *Jumat Legi, Senin Legi,* dsb.

Jenis seni suara lainnya, pada umumnya diiringi oleh musik, antara lain *uyon-uyon* (diiringi musik *gamelan*), keroncong (diiringi musik keroncong), *campur sari* (diiringi musik *campur sari*), lagu-lagu populer (dengan iringan band, organ tunggal atau gitar). Pada jenis-jenis seni suara tersebut, bahasa Jawa merupakan pendamping setia yang mewarnai eksistensi mereka, yakni banyak lagu-lagu yang digubah dalam bahasa Jawa. Secara umum bahasa Jawa yang ada dalam lagu-lagu tersebut berbentuk puisi *tembang macapat*, *tengahan* dan *tembang gedhe*, maupun puisi baru yang sebagiannya melestarikan berbagai konvensi puisi Jawa, antara lain bentuk-bentuk syair, pantun, *wangsalan*, dsb.

Jenis *uyon-uyon* adalah seni suara yang dilakukan oleh pesinden dengan *tembang-tembang* Jawa, baik *tembang gedhe, tengahan* atau *macapat*. Seni suara ini diiringi oleh musik *gamelan* baik irama *slendro* maupun *pelog*. Secara umum *tembang-tembang* yang dilantunkan merupakan hasil gubahan dari *tembang-tembang* yang sudah ada dari karya-karya

sastrawan atau pujangga-pujangga Jawa di masa lalu. *Uyon-uyon* pada saat ini masih sering dilakukan dalam even-even budaya tertentu baik bersifat langsung maupun diperdengarkan dalam bentuk rekaman.

Jenis seni suara yang lainnya, antara lain kelompok-kelompok seni *campur sari,* yakni seni yang menggabungkan musik diatonis dan pentatonis. Kelompok *campur sari* ini sebagiannya menciptakan lagu-lagunya dengan menggunakan bahasa Jawa. Kelompok *campur sari* "Maju lancar" di Kabupaten Gunung Kidul, yang dipimpin oleh Mantos merupakan kelompok *campur sari* yang tercatat sebagai kelompok pemula dari semua *campur sari* yang ada pada saat ini. Di DIY, kelompok-kelompok *campur sari* bermunculan di setiap kabupaten dan kota Yogyakarta. Pada saat ini hampir setiap even-even budaya dan wisata diwarnai dengan musik *campur sari,* baik bersifat pentas langsung, maupun rekaman dengan *tape recorder*.

Seni suara keroncong dan lagu-lagu populer berbahasa Jawa, merupakan jenis lagu-lagu bernada diatonis dalam gubahan yang relatif baru. Jenis bahasanya pada umumnya bahasa Jawa Baru dengan bentuk puisi Jawa baru yang menekankan persajakan (*purwakanthi*).

Di samping itu, bahasa Jawa sebagai bahasa pendamping bidang seni, tampak eksistensinya dalam mengakomodir berbagai idiom kesenian Jawa, mulai dari hal nama-namanya hingga pada simbolisasi pemaknaannya. Hal ini tampak misalnya, dalam seni batik, dikenal nama-nama batik seperti batik *Sida Mukti* yang secara simbolik bermakna harapan agar yang mengenakannya dapat mencapai (*sida* berarti menjadi atau mencapai) keberadaan hidup bahagia atau mulia (mukti berarti berbahagia atau mulia).

Mengingat berbagai hal di atas, diperlukan langkah-langkah sbb.

1. Instansi terkait menyusun kebijakan-kebijakan yang lebih serius dalam rangka pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa sebagai pendamping di bidang seni.
2. Pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa sebagai pendamping bidang seni antara lain dapat dimulai dengan penyusunan inventarisasi dan dokumentasi seni Jawa beserta kelompok-kelompok yang ada (seni pedalangan, seni kethoprakl, seni dagelan, seni karawitan, seni campursari, seni sastra, dsb.)
3. Program lainnya antara lain pengembangan forum apresiasi dan penghargaan di bidang seni yang bermedia bahasa Jawa. Forum-forum ini dapat dibentuk dalam wadah nonformal atau melalui forum-forum formal meski dalam kegiatan ekstra kulikuler.
4. Secara periodik perlu diselenggarakan pembinaan-pembinaan baik melalui kompetisi, gelar seni, festival, pergelaran, dsb., maupun program pembinaan secara langsung.
5. Diperlukan pengembangan fasilitas pendukung kegiatan-kegiatan seni berbahasa Jawa, misalnya panggung-panggung wayang, kethoprakl, dagelan, dsb.
6. Perlu dikembangkan sistem kemitraan strategis dalam kesenian Jawa, misalnya pengiriman duta-duta seni ke luar daerah.

7. Perlu diprogramkan pengemasan kesenian Jawa dalam hubungannya dengan bidang-bidang lain, seperti pariwisata, kunjungan pemerintahan tertentu, dsb.
8. Paket-paket kesenian Jawa dapat dikolaborasikan dalam rangka pengembangan seni itu sendiri, dan dapat dikoordinasikan dengan program yang lebih luas termasuk paket-paket wisata budaya.
9. Perlu penyebarluasan informasi kesenian Jawa melalui berbagai media serta pengembangannya melalui media massa berbahasa Jawa baik elektronik maupun cetak.

D. Pendampingan Bahasa Jawa di Bidang Wisata

Dalam bidang wisata, bahasa Jawa berperan menjadi pendamping dalam rangka komunikasi verbal dan simbolik, terutama pada bidang wisata budaya. Adapun dalam bidang wisata alam, bahasa Jawa ikut berperan dalam hubungannya dengan konteks sosial yang ada pada masyarakat Jawa, terutama di pedesaan.

Dalam wisata budaya, DIY merupakan daerah tujuan wisata yang terkenal, baik oleh wisatawan manca negara maupun wisatawan domestik. Yogyakarta, tepatnya di Kota Gedhe, merupakan daerah yang dalam sejarahnya pernah menjadi pusat kerajaan Mataram Islam sebelum terpecah dengan Kasunanan Surakarta. Bahkan hingga saat ini masih berdiri megah suatu istana Kasultanan Yogyakarta yang berdampingan dengan istana Kadipaten Pakualam. Kedua istana ini merupakan pusat-pusat kebudayaan Jawa yang masih sangat besar pengaruhnya pada kehidupan berbudaya masyarakat DIY.

Oleh karena itu langkah-langkah yang harus diambil adalah sbb.

1. Wisata di Yogyakarta, sebagian besar pengembangannya mesti ditekankan pada wisata budaya.
2. Wisata budaya dapat diarahkan pada wisata kunjungan pada tempat-tempat menyimpan benda-benda cagar budaya (BCB) atau ke kawasan cagar budaya (KCB).
3. Pengembangan wisata juga dapat diarahkan ke wisata berbasis adat dan tradisi.
4. Pengembangan dan pelestarian pariwisata dimulai dari inventarisasi dan dokumentasi aset-asdet wisata budaya DIY.
5. Diprogramkan pengembangan segala sumber daya yang ada termasuk pengembangan sarana dan prasarananya.
6. Koordinasi instansi-instansi terkait harus lebih diintensifkan dalam rangka pengembangan bersama.
7. Digalakkan pembinaan-pembinaan budaya dalam rangka pariwisata.
8. Pembinaan bahasa Jawa dapat diarahkan sebagai sarana pemandu wisata yang lebih memadahi khususnya dalam rangka wisata budaya.

E. Pengembangan Bahasa Jawa di Media Massa

Media massa merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan berbagai visi dan misi. Di tangan media massa berbagai informasi dapat diolah dan disesuaikan dengan visi dan misi yang hendak dicapai. Oleh karena itu media massa dapat menjadi sarana yang harus dipertimbangkan

keberadaannya sebagai wadah pengembangan berbagai bidang, dalam hal ini bidang budaya Jawa.

Media massa yang ada pada saat ini meliputi, media massa cetak, audio, audio-visual, dan yang terkini adalah internet. Media cetak dapat berupa koran atau majalah; yang bersifat auditif antara lain radio, tape-recorder; adapun yang berbentuk audio-visual antara lain TV, Video, VCD, dan DVD. Pada saat ini media yang paling efektif dan terdepan adalah internet.

Bahasa Jawa dan budaya Jawa pada umumnya, sebagian telah memanfaatkan media-media yang ada. Pada saat ini, di Yogyakarta baru terdapat penerbitan majalah mingguan berbahasa Jawa yakni *Djaka Lodang* dan *Sempulur*. Dalam media elektronik, RRI Nusantara II Yogyakarta, sebagian alokasi jadwal siarannya juga telah diarahkan pada budaya Jawa pada umumnya dan bahasa Jawa khususnya. Namun demikian perlu ditinjau ulang berbagai penekanan programnya. Demikian juga program-program siaran radio swasta, yang ada pada setiap kabupaten dan kota. TVRI Yogyakarta dan beberapa TV swasta, yakni RBTV, dan JogjaTV, juga perlu mendapatkan perhatian kerjasamanya demi kemajuan bersama.

Pengembangan budaya Jawa melalui media massa dapat dilakukan sbb.

1. Pemerintah harus mengalokasikan program-program melalui berbagai media massa, dengan mengefektifkan program-program media-media yang

telah ada serta mengembangkan berbagai program yang lain.

2. Evaluasi program-program media massa dapat dilakukan oleh instansi-instansi terkait, untuk mewacanakan program-program ke depan dengan tanpa memaksakan program-program yang digariskan oleh masing-masing media.
3. Selaras dengan kemajuan yang dicapai, pengembangan ke arah terbentuknya media massa baru dapat diprogramkan, termasuk program pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa dalam website.
4. Koordinasi dengan pihak-pihak terkait perlu diefektifkan dan diprogramkan pengembangannya lebih lanjut secara menyeluruh, agar masyarakat merasa memerlukan media-media berbahasa Jawa, penerbit merasa selayaknya menerbitkan dalam oplah yang lebih banyak, media-media yang lain merasa lebih diuntungkan dengan program-program budaya dan bahasa Jawanya.

F. Penghargaan Bahasa Jawa

Dalam rangka pengembangan bahasa Jawa, di atas telah disinggung antara lain perlu dibentuknya wadah-wadah instritusional dalam rangka pembedayaannya. Di samping itu, berbagai program dapat diancangkan, antara lain sbb.

a. Perlu dilakukan pembinaan-pembinaan secara periodek dan berkelanjutan pada kelompok-kelompok tertentu.

b. Perlu diadakan berbagai even, festival, dan lomba-lomba pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa, dsb.
c. Sejalan dengan program tersebut, kiranya perlu disusun rencana program pemberdayaan dengan memberikan stimulan, jasa pembinaan, atau penghargaan-penghargaan lainnya kepada para partisipan-partisipan yang menonjol, para juara, pelaku-pelaku yang setia dan maju, hingga para pemangku kebijakan yang berjasa secara proporsional.

G. Pembentukan Badan Pekerja Bahasa Jawa

Mendasarkan pada rekomendasi dari KBJ IV, yang antara lain perlu dibentuknya Dewan Bahasa Jawa di tiga provinsi, yakni Jawa Timur, DIY, dan Jawa Tengah, dan mengingat akan urgensinya yang mengarah pada pemberdayaan bahasa Jawa, maka program yang harus direalisasikan adalah sbb.

a. Pemerintah Daerah DIY melalui instansi yang berwenang menanganinya, perlu segera melaksanakan amanat tersebut, yakni membentuk Dewan Bahasa Jawa DIY.
b. Dengan terbentuknya Dewan Bahasa Jawa DIY ini, Dewan Bahasa Jawa DIY secepatnya menyusun dan merealisasikan program-program yang menjadi wewenang dan kewajibannya.
c. Dewan Bahasa Jawa DIY, melaksanakan program-programnya melalui koordinasi

intensif dengan instansi-instansi terkait di DIY

d. Secara periodik efektifitas program-program yang telah diancangkan dan direalisasikan, dievaluasi dan direvisi untuk pengembangan program lebih lanjut.

H. Pembentukan Badan Kerjasama Bahasa Jawa antar Propinsi

Disamping pembentukan Dewan Bahasa Jawa yang kompetensinya lebih bersifat ke dalam, yakni pada propinsi masing-masing, Pemerintah Daerah DIY perlu berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, untuk segera membentuk Badan Kerjasama Bahasa Jawa antar Propinsi. Hal ini dimaksudkan untuk menampung segala program dan aspirasi pemberdayaan bahasa Jawa yang sifatnya mesti dilaksanakan antar propinsi. Badan Kerjasama Bahasa Jawa inilah yang nantinya dapat lebih leluasa mulai dalam merencanakan, melaksaanakan, dan mensosialisasikan berbagai hasil dan rencana program lebih lanjut pada antar propinsi.

BAB V
DESKRIPSI PROGRAM PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA

A. Pengembangan Bahasa Jawa, Budaya dan Globalisasi

Seiring perkembangan zaman, globalisasi akan terus berkembang di bumi Nusantara Indonesia. Bagi bangsa Indonesia orang Jawa atau orang-orang dari daerah lain di Nusantara ini siap atau belum siap, harus cepat tanggap dalam mempersiapkan persaingan dengan dunia, dalam hal ini adalah bangsa-bangsa lain yang hidup berdampingan dengan bangsa kita yang semakin hari tanpa disadari semakin mendominasi menciptakan perubahan-perubahan budaya. Banyak yang akan masuk budaya-budaya asing secara langsung maupun secara tidak langsung.

Hal ini yang patut diwaspadai bagi bangsa Indonesia khusunya orang Jawa, ketika budaya-budaya asing masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, perlu diimbangi dengan kebijakan pemerintah yang *popular*, yakni kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan bagi kepentingan bangsa Indonesia itu sendiri khususnya bagi orang Jawa. Indonesia adalah negara yang besar, mempunyai banyak ribuan pulau, memiliki keanekaragaman budaya daerah, mempunyai karya-karya budaya daerah, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya. Hal ini semestinya tidak hanya dijadikan sebagai slogan dan pengetahuan saja, sehingga lalai tanpa disadari sedikit demi sedikit budaya yang kita milki akan terkikis bahkan hilang.

Salah satu contoh kekayaan dan budaya kita contohnya; pulau Ligitan dan Simpadan sekarang milik Malaysia, berikutnya lagu daerah yang musiknya mirip seperti "Rasa Sayange"dari daerah

Maluku juga diakui kepemilikannya oleh Malaysia, apakah mungkin karya budaya bangsa dari daerah seperti batik Jawa, keris, tarian Jawa, makanan daerah, gamelan/ instrument musik Jawa dan lainnya juga akan hilang dan diakui keberadaannya oleh bangsa lain? Besok apalagi yang akan diklaim di negeri ini? Hal ini bisa saja terjadi bagi orang Jawa yang memiliki budaya ini, atau daerah lain di Indonesia yang memiliki budaya-budaya tertentu yang banyak sekali ragamnya. Kita bersyukur Instrumen gamela Jawa, keris telah diakui UNESCO sebagai salah satu kekayaan milik budaya Jawa. Kekayaan dan keanekaragaman budaya daerah masih banyak di daerah-daerah. Hal ini mestinya dikembangkan, dijaga dan dirawat jangan sampai mudah diakui dan dimiliki bangsa lain atau bahkan kalau perlu bagi daerah perlu membuat kebijakan tegas misalnya mengusulkan/membuat hak kepemilikan mutlak melalui pemerintah.

Ligitan dan Simpadan telah lepas, upaya-upaya asing sudah mulai terlihat mendominasi dalam upaya mempengaruhi budaya bangsa orang Jawa. Ini semestinya menjadi cambuk dan introspeksi bagi bangsa Indonesia khususnya budaya Jawa yang dalam hal ini perlu perhatian lebih serius lagi untuk menyikapi dan [illegible]/menetapkan kebijakan-kebijakan yang tepat agar jangan [illegible] budaya bangsa yang kita [illegible], selanjutnya kita bangsa [illegible]jaga kekayaan keragaman [illegible]rawat dan terjaga melalui [illegible]merintah. Untuk menyikapi [illegible]a melalui pemerintah daerah [illegible]n membuat, menetukan dan [illegible]s dan sinergis sehingga tepat [illegible]gi kepentingan bangsa.

Telah kita syukuri sekarang sistem pemerintahan di negeri ini sudah tidak sentralisasi lagi. Pemerintah di daerah-daerah diseluruh Indonesia diberi kesempatan mengembangkan potensi daerahnya sendiri. Selanjutnya termasuk yang ada di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta telah diberi kesempatan untuk melaksanakan undang-undang Otonomi Daerah. Melalui desentralisasi pemerintah/otonomi daerah, pemerintah daerah diperbolehkan mengembangkan potensi daerahnya masing-masing dengan penerapan undang-undang otonomi daerah. Bentuk-bentuk pengembangan potensi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat banyak dan perlu dieksplorasi. Masih banyak potensi yang dimiliki pemerintah DIY untuk dikembangkan dan dilestarikan salah satunya adalah program pengembangan dan pelestarian budaya di daerah-daerah sekitar DIY yakni kebudayaan Jawa.

Bentuk-bentuk pengembangan ini dapat dihubungankan dengan pengembangan bidang lain dengan memanfaatkan sumber daya alam, sumber daya manusia dan infrastruktur yang ada di DIY. Banyak potensi-potensi yang belum tergali di wilayah DIY untuk dijadikan aset daerah salah satu contohnya adalah aset Wisata Budaya lokal Jawa wujud kesenian tradisional, aset karya-karya sastra Jawa dalam buku yang tersimpan dalam museum juga belum tereksplorasi secara maksimal. Hal inilah yang penting untuk diperhatikan bagi pemerintah DIY untuk membuat, mengatur, menetapkan kebijakan pemerintah yang strategis tepat guna dan bermanfaat bagi masyarakat DIY. Kebijakan tersebut kemudian untuk dijadikan pedoman dan dilaksanakan oleh pemerintah serta diimbangi oleh masyarakatnya yang ada diwilayah Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga terjadi sinkronisasi kepentingan yang berguna bagi masyarakat DIY

B. Pelestarian Nilai-nilai Bahasa Jawa dan Kebijakannya

Semakin tidak karuannya para pemuda yang tidak mengenal nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur (orang Jawa), menjadikan suatu hal yang sangat memprihatinkan, karena penerapan perilaku kaitannya dengan pelajaran sopan-santun, etika, norma bagi para pemuda sudah luntur, dalam hal ini adalah penerapan perilaku yang berkaitan dengan budaya Jawa. Hal ini memunculkan peratanyaan bagi kami penulis, apakah sebenarnya yang salah? Apakah orang tua salah mendidik? Apakah anaknya yang tidak tahu? Apakah sekolah/ gurunya juga salah mendidik? Atau bahkan kurikulum sekolah, atau mungkin kebijakan pemerintahnya tidak/kurang tepat sasaran? Banyak masyarakat Jawa sendiri ikut terpengaruh kegiatan-kegiatan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun keluarga sudah *salahkaprah* dalam menyikapi perkembangan pendidikan. Masyarakat lebih cenderung mengikuti suatu yang dianggapnya *trend* dan memiliki prospek baik dengan mengesampingkan bahasa ibunya sendiri yakni bahasa Jawa yang dianggapnya sudah tidak *trend* lagi.

Persepsi seperti ini muncul maka tidaklah aneh sehingga timbul keinginan masyarakat memilih pendidikan yang muncul baik formal maupun nonformal yang menawarkan ragam pilihan bahasa asing seperti bahasa Inggris, Perancis, Jerman, Mandarin China dan keterampilan lain yang menjamur di lingkungan dekat kita, itupun dalam penyelenggarannya dengan pengantar Bahasa Indonesia. Sebenarnya boleh-boleh saja apabila sebagian masyarakat memilih program tawaran pendidikan yang memfasilitasi program bahasa tersebut karena masing-masing keluarga dalam masyarakat mempunyai visi serta misi yang berbeda dalam mengarahkan

pendidikan para anaknya. Hal ini sesuai dengan keterangan yang pernah ditulis perumus sebelumnya di Diktat (Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, 2007:13) tertuliskan sebagai berikut:

"Bila anak sudah masuk sekolah kelas I, tentu sudah ada mata pelajaran Bahasa Jawa. Biasanya anak merasa kesulitan bila belum biasa diperkenalkan dengan bahasa Jawa! Maklum setiap rumah berbeda pula visi dan misinya terhadap masa depan anak-anaknya".

Menurut keterangan tersebut di atas kalau kita cermati ternyata kurikulum sekolah bahasa Jawa sudah ada, adanya kurikulum berarti ada kebijakan pemerintah. Berarti Pemerintah DIY sudah membuat kurikulum baku bahasa Jawa dan program kegiatan-kegiatannya. Kebijakan ini seyogyanya sejalan dan diterapkan secara sinkron, harmoni, dan sinergis antara pemeritah daerah yang paling bawah tingkat kelurahan, kecamatan, kabupaten sampai dengan pemerintah pusat, bahkan instansi terkait semuanya harus saling mendukung termasuk masyarakat kecilnya yakni keluarga. Akan tetapi dikarenakan kurikulum dan kebijakan pemerintah tersebut ternyata tidak diimbangi dari pendidikan keluarga entah dikarenakan kebijakan pemerintahnya dari desa, kecamatan sampai atas yang tidak melaksanakan secara baik ataupun kurang maksimal. Hal ini akan menjadikan ketidak sinkronan, ketidak seragaman pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah, padahal dari pemerintah tentu memberikan instruksi yang sama bagi para warganya untuk melaksanakan kebijakan tersebut, kasus para orang tua anak yang ternyata tidak memberikan pengetahuan awal pembiasaan pengenalan bahasa Jawa di DIY seyogyanya sudah tidak terjadi lagi, apalagi DIY adalah pusat ragam kebudayaan budaya Jawa.

Secara tidak disadari Pendidikan Bahasa Jawa sendiri semakin terdesak, tergeser bahkan dapat tersingkir dari posisi penggunaannya apabila tidak diperhatikan secara serius oleh masyarakat DIY yang menginginkan dan mempertahankan DIY sebagai pusat budaya Jawa. Upaya pelestarian memanglah perlu mengingat saat ini ada gejala yang menunjukan bahwa bahasa Jawa akan ditinggalkan oleh penuturnya, terutama kaum muda (Kompas, 2005 dalam Kumpulan Makalah Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya tahun 2007). Semua itu sebenarnya dapat diatasi secara bersama-sama saling mendukung antara semua pihak terkait baik masyarakatnya yang kecil dari lingungan keluarga, lingkungan masyarakat umum, sekolah, dinas terkait dengan melaksanakan kebijakan pemerintah yang tepat. Pemerintah Daerah segera merumuskan kebijakan yang menyangkut nilai-nilai pelestarian bahasa Jawa melalui sebagai berikut;

1. Kebijakan menyangkut Pendidikan Formal,
2. Kebijakan menyangkut Pendidikan Informal dan Nonformal,
3. Kebijakan menyangkut Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa.
4. Kebijakan menyangkut Kearifan Lokal.

Kebijakan tersebut akan dijadikan sebagai pedoman pelestarian dan pengembangan Kebudayaan Jawa yang ada di DIY. Kebijakan-kebijakan tersebut dapat diadobsi dan diakomodir dari tim perumus Dinas Kebudayaan propinsi DIY sebelumnya melalui proram pelestarian dan pemberdayaan bahasa dan Sastra Jawa dalam hasil keputusan Konggres bahasa Jawa IV yang diselenggarakan di Jawa Tengah tahun 2006 lalu yang meliputi;

a. Kebijakan menyangkut Pendidikan formal adalah 1) Bahasa Jawa menjadi mata pelajaran muatan lokal wajib dan diselenggarakan serta diajarkan di sekolah-sekolah mulai

SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA di propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dimulai tahun 2007 harus diperkuat baik untuk jam penyelenggaraanya, sarana dan prasarana, materi, buku ajar, metode pembelajarannya. Selanjutnya diselenggarakan pula sinkronisasi kurikulum pelajaran bahasa Jawa SD, SMP,dan SLTA. Pemerintah daerah, seperti (dinas pendidikan, kebudayaan, badan kepegawaian daerah) agar menggalakkan diklat atau pelatihan guru-guru SD, SMP atau SLTA tiap tahun bahkan menggalakkan pula kebiasaan penerapan penggunakan bahasa Jawa krama pada lingkungan instansi yang ada minimal dua atau tiga kali dalam seminggu pada jadwal kerja di dinas-dinas terkait.2) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta menyusun rencana untuk penyediaan formasi dan mengangkat guru bahasa Jawa dari lulusan lembaga pendidikan formal bahasa dan Sastra Jawa di SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/SMK/MA secara bertahap mulai tahun anggaran 2008 sampai dengan 2011 sampai kebutuhan tenaga pengajar tersebut tercukupi. 3) Dinas Pendidikan DIY bekerjasama dengan tim independent menjadi fasilitator untuk membentuk tim penyeleksi kualitas buku ajar bahasa Jawa yang digunakan untuk pembelajaran di tiga jenjang mulai SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA 4) Perlu pengadaan buku ajar bahasa Jawa yang lolos seleksi oleh tim penilai yang independent (tim penjamin dan pengendali mutu).

b. Kebijakan menyangkut Pendidikan Informal dan Nonformal, yakni 1) Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui istitusi yang terkait memperhatikan, memotivasi, menumbuhkembangkan, mengajak kerjasama atau

memfasilitasi pengembangan wadah pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa seperti *Lesson Study*, sanggar sastra, kursus keJawaan, serta paguyuban sastra yang diprogramkan dalam setiap tahunnya.2) Pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa melalui kegiatan lomba, sarasehan, pelatihan dan kursus oleh pemerintah daerah melalui institusi terkait dan lembaga keJawaan yang bersifat swasta dari tahun ketahun perlu ditingkatkan kualitas dan kuantiasnya, 3) Pemerintah daerah memberi dukungan nyata terhadap aktivitas lembaga keagamaan, lembaga kemasyarakatan dan lembaga kebudayaan yangmelakukan kegiatan untuk pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa.

c. Kebijakan menyangkut kearifan lokal;1) Pemerintah daerah, terutama dinas kebudayaan bersama-sama masyarakat perlu menyosialisasikan lebih luas terutama tentang kemanfaatan kearifan lokal sebagai asset budaya dengan semangat kebhinekatunggalikaan, 2) Pengajaran budi pekerti ditekankan pada seiap bagian pembelajaran.

d. Kebijakan menyangkut Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa meliputi; 1) Tahun 2007 Dinas Kebudayaan Propinsi DIY perlu membicarakan dengan propinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur tentang perlunya rencana strategis pemberdayaan bahasa dan sastra Jawa. Selanjutnya tahun 2008 program sudah mulaidi[illegible]sanakan, 2) dewan Bahasa Jawa perlu segera [illegible]ambat tahun 2008, 3) Dinas Pendidikan dan [illegible]an, Dewan Bahasa, perguruan tinggi, [illegible]dan paguyuban bekerjasama melaksanakan [illegible]dayaan bahasa dan sastra Jawa. 4) [illegible]h palng lambat tahun 2008 sudah [illegible]website) tentang bahasa, sastra dan budaya

Jawa, 5) Pemerintah Daerah setiap tahun memberikan penghargaan kepada penggiat bahasa, sastra dan budaya Jawa, 6) Peraturan darah tentang bahasa, sastra, dan budaya Jawa perlu segera diperjuangkan untuk dapat disusun undang-undangnya yang digunakan untuk memayungi kegiatan pemberdayaan bahasa, sastra dan budaya Jawa di tahun 2008, 7) Pemberdayaan Bahasa dan satra, budaya Jawa juga dilakukan dengan jejaring internasional, seperti Negara Suriname, Belanda,(*Leiden*), Inggris dan lainnya. (Tim perumus Dinas kebudayaan Propinsi DIY Agustus 2007).

Jadi kebijakan pelestarian nilai nilai Bahasa Jawa dapat dikembangkan sebagai berikut;

1. Kebijakan menyangkut Pendidikan Formal,
2. Kebijakan menyangkut Pendidikan Informal dan Nonformal,
3. Kebijakan menyangkut Kearifan Lokal,
4 Kebijakan menyangkut Pemberdayaan Bahasa dan Sastra Jawa.
5. Kebijakan menyangkut transliterasi naskah Jawa kuna, yakni upaya penerjemahan dan penyalinan naskah-naskah Jawa kuna yang belum dieksplorasi dan perlu diambil manfaatnya baik naskah-naskah yang dipunyai sebagai milik pribadi dari warga masyarakat maupun naskah-naskah yang tersimpan oleh lembaga/instansi-instansi tertentu salah satu contohnya naskah-naskah di museum Sonobudaya, museum Balai Pengkajian Sejarah DIY, dan museum lainnya.
6. Kebijakan penyebarluasan dan penerbitan nilai kajian naskah kuna.

7. Kebijakan pembahasan nilai sastra kuna.

Selanjutnya ini masih banyak yang perlu di eksplorasi dan diambil manfaat untuk kepentingan masyarakat DIY sendiri. Penyebarluasan naskah-naskah yang sudah dieksplorasi baik melalui transkripsi maupun translietrasi dan terjemahannya, hasilnya dapat digunakan oleh semua kalangan yang memerlukan terutama sekolah-sekolah ataupun instansi terkait termasuk dinas budaya, praktisi budaya, sastrawan, seniman dan lainnya, selanjutnya perlu didokumentasi untuk kepentingan pembelajaran dan pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan berikutnya yang menyangkut masalah bahasa, sastra dan budaya Jawa.

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta kalau perlu menambah/ memaksimalkan peranan redaksionis aktif majalah berbahasa Jawa seperti Djoko Lodhang atau Penyebar Semangat, Sempulur sebagai media informasi. Kemudian memaksimalkan peranan media-media bantu lainnya baik media elektronik maupun media cetak atau melalui pembuatan situs internet dengan membuat pusat *website* tertentu sebagai penunjang kebermanfaatan bahasa dan sastra Jawa bagi masyarakat umum DIY dan masyarakat di luar DIY lainnya, sehingga dapat mempermudah ketika ingin mengakses informasi tersebut untuk kepentingan pelestarian dan pengembangan ilmu bahasa, sastra dan budaya Jawa tersebut.

Selanjutnya kebijakan yang menyangkut pembahasan nilai sastra kuna dapat dilakukan melalui berbagai bedah naskah sastra kuna Jawa dengan melibatkan ahli dibidang bahasa dan sastra Jawa baik dari kalangan akademis maupun kalangan nonakademis secara profesional melalui sarasehan, seminar, temu sastrawan atau budayawan Jawa atau lainnya sehingga keberadaan pengembangan dan pelestarian ilmu bahasa dan sastra Jawa dapat

dipertanggungjawabkan secara profesional, sah dengan mengakomodir keterlibatan semua elemen baik praktisi pendidikan, sastrawan atau budayawan Jawa dan pemerhati bahasa, sastra budaya Jawa lainnya sehingga dapat diakui keilmuannya.

C. Penulisan Pedoman Aksara Jawa

Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah warisan mataram Islam yang terkenal mempunyai berbagai macam jenis kebudayaan, masyarakatnya masih kental melaksanakan budaya tradisi, adat Jawa dan lain-lainnya. Banyak masyarakatnya masih menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari dan banyak pula dalam melakukan aktivitas tertentu selalu dikaitkan dengan budaya Jawa sehingga lebih dikenal oleh orang dengan khas sebutan/istilah *"njawani."* Sebagai contoh dalam tiap sudut jalan kota terpampang tulisan aksara Jawa untuk memberikan nama jalan, tokoh sejarahwan terkenal dan lainnya sebagai bukti DIY adalah daerah yang unik. Banyak orang asing kadang bertanya mengapa di Yogya disetiap sudut atau jalan-jalan ada tulisan-tulisan unik berhuruf Jawa, apa maksudnya, mengapa pada pintu gerbang masuk ada lambang tertentu ditulis aksara unik yakni aksara Jawa? Hal inilah yang menarik bagi daerah lain bahkan sampai negara manca tertarik dengan kekhasan budaya yang ada di wilayah pemerintah DIY. Untuk itu demi menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta, pemerintah perlu membuat aturan-aturan dan kebijakan yang menarik berguna bagi masyarakat DIY. Perlunya penulisan Pedoman Aksara Jawa ini akan membantu mempermudah bagi semua kalangan masyarakat mempelajari baik masyarakat awam dari luar daerah/orang asing yang belum pernah sekalipun belajar membaca ataupun menulis aksara Jawa. Orang awam/orang asing akan terbantukan dengan adanya kebijakan

penulisan pedoman aksara Jawa. Kebijakan tersebut harus segera dibuat dalam wujud buku dengan keterangan rinci termasuk penerapannya dengan informasi mutakhir termasuk teori, metode, jenis dan cara pengenalan huruf-huruf aksara Jawa serta penggunaanya. Kebijakan ini selanjutnya harus dipublikasikan/disebarluaskan ke instansi-instansi terkait tertentu seperti dinas pendidikan kota, daerah atau dinas propinsi, sekolah-sekolah perpustakaan-perpustakaan baik pusat/ daerah kemudian instansi sekolah dari tingkatan SD/MTs/MI, SMP/SLTP, SMA/SMK/MA dan perguruan tinggi agar pemanfaatan terkesan efektif dapat dimanfaatkan tepat guna. Untuk mengemas dalam pembelajaran sastra Jawa agar terlihat menarik dan tidak membosankan, bagi para guru/pendidik dapat juga dipermudah dengan memanfaatkan sarana teknologi yang telah ada misalnya dengan penggunaan VCD atau vidio/*microfilm* berisi berbagai program bahasa dan sastra budaya Jawa wujud wayang, program komputer atau pemanfaatan internet. (Sutrisno Wibowo dalam Buku Kumpulan Makalah Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Kerangka Budaya: 2007:8) untuk membaca dan menulis aksara Jawa, masyarakat umum sudah terbantukan dengan adanya kebijakan program komputer **hanacaraka** oleh pemerintah daerah melalui Dinas Kebudayaan Propinsi DIY. Kebijakan ini ternyata efektif membantu pembelajaran membaca dan menulis aksara Jawa. Selanjutnya beberapa *website* berbahasa daerah juga dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, situs-situs yang sudah ada dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai berikut:

1. *htt://id.wikipedia.org*
2. *javapalace.org*
3. *//www.sekarjagad.org*

4. *www.seasite.niu.edu/indonesian/Jawa/unit1Jawa.htm*
5. *www.sastra.org*
6. *www.seasite.niu.edu/indonesian/Jawa/unit1Jawa.htm*

D. Decoding Aksara Jawa

Mengingat seperti yang telah kami tuliskan pada keterangan di atas bahwa globalisasi tak dapat dielakkan lagi, berarti setiap negara atau bangsa harus siap menghadapi persaingan ketat pola perdagangan bebas. Melalui persaingan global pola perdagangan bebas segala bidang akan membawa dampak atau pengaruh yang menyebabkan munculnya pola perubahan-perubahan budaya. Hal ini akan mempengaruhi perubahan budaya dari bangsa satu dengan bangsa lainnya. Telah nampak bangsa-bangsa lain yang hidup berdampingan dengan bangsa kita yakni Indonesia semakin hari tanpa disadari semakin mendominasi menciptakan perubahan-perubahan budaya. Banyak budaya-budaya asing yang masuk ke negara kita secara langsung maupun secara tidak langsung sehingga tanpa disadari masyarakat kita sudah terpengaruh dalam aktivitas berbudayanya.

Hal ini harus diwaspadai bagi bangsa Indonesia khusunya orang Jawa, ketika budaya-budaya asing masuk ke wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus diimbangi dengan kebijakan pemerintah yang *popular* dan tepat, yakni kebijakan-kebijakan yang tidak merugikan bagi kepentingan bangsa Indonesia itu sendiri khususnya bagi orang Jawa. Bukankah Indonesia adalah Negara yang besar? Mempunyai banyak ribuan pulau, memiliki keanekaragaman budaya daerah, mempunyai karya-karya budaya daerah, memiliki potensi sumber daya alam yang sangat kaya masyarakatnya dikenal sebagai masyarakat yang ramah, memiliki potensi wisata daerah

yang elok dsb. Hal ini semestinya tidak hanya dijadikan sebagai slogan dan pengetahuan saja, sehingga lalai tanpa disadari sedikit demi sedikit budaya yang kita milki terkikis bahkan hilang termasuk kekayaan budaya bangsa/orang Jawa seperti kekayaan huruf aksara Jawa, batik Jawa, kebudayaan seni wayang kulit Jawa, wayang orang Jawa, *kethoprak*, makanan daerah, busana daerah Jawa, keris Jawa, tarian klasik Jawa seperti; *bedhaya, srimpi, golek ayun-ayun, golek kenya tinembe, golek surudhayung, golek bawaraga, tari klana alus, lawung, langendriyan, menak* dan sebagainya masih banyak lagi kekayaan jenis seperti di atas yang belum penulis sebutkan. Ini seyogyanya diberikan/diusulkan hak kepemilikan mutlak/ paten/pembakuan kepemilikan mutlak milik khasanah budaya orang Jawa.

Berkaitan dengan tersebut di atas pemerintah daerah sampai dengan pusat baik yang menyangkut budaya Jawa dari DIY, JATENG dan JATIM harus segera membuat/menindaklunjuti upaya pembuatan hak kepemilikan mutlak kekayaan cipta karya bangsa tersebut, agar dikemudian hari tidak mudah untuk diakui kepemilikannya oleh bangsa lain. Karena ini merupakan kekayaan/aset budaya bangsa, tentunya kita tidak mau kehilangan salah satu aset budaya tersebut. Pemerintah daerah bekerjasama dengan pemerintah pusat segera merealisasikan pembakuan hak kepemilikan dengan organisasi dunia UNESCO. Apalagi kekayaan huruf aksara Jawa ini sangat unik dimiliki oleh orang Jawa, huruf ini berbeda dengan huruf lainnya disamping memiliki legenda, juga punya sejarah asal-usul aksara Jawa.

Menurut legenda/ cerita orang Jawa huruf aksara Jawa bermula dari cerita raja Ajisaka yang yang membuat lambang nama atas penghormatan kepada abdi setianya yang bernama"*Dora*" dan *Sembada.*"Keduanya adalah abdi yang setia dan sakti mengabdi pada

Ajisaka, keduanya terbunuh karena mempertahankan perintah rajanya Ajisaka. Untuk mengingatnya maka Ajisaka membuat simbol huruf HANACARAKA, sebagai pengingat artinya ada utusan, DATASAWALA dimaknai adanya perselisihan (waktu mempertahankan perintah raja) sehingga terjadilah perkelahian hebat, kemudian PADHAJAYANYA, dimaknai sama-sama saktinya (Jawa:*padha ampuhe*) waktu terjadinya perkelahian yang sama-sama mempertahankan harga diri demi raja, kemudian MAGABATHANGA dimaknai sebagai simbol keduanya *sampyuh* (mati bersama). Kalau diperhatikan kejadian huruf tersebut dieja menjadi berasal dari huruf HA,NA,CA,RA,KA kemudian DA,TA,SA,WA,LA, lalu PA,DHA,JA,YA,NYA, MA,GA,BA,THA,NGA. ini semua adalah susunan silabis/silabik berbentuk persukukataan, bentuknya mirip dengan susunan silabik huruf Dewanagari (Sansekerta India). Jadi huruf aksara Jawa ini merupakan huruf tua dan merupakan perkembangan dari huruf Dewanagari. Oleh karenanya ini merupakan huruf yang unik masih eksis digunakan oleh orang Jawa, maka keberadaanya perlu dilestarikan dan dikembangkan jangan sampai punah, kemudian segera didaftarkan pembakuan hak mutlaknya bagi kekayaan budaya Jawa ke organisasi dunia UNESCO.

BAB VI
DESKRIPSI PROGRAM DAN PENGEMBANGAN BAHASA JAWA

A. Pemberdayaan Bahasa Jawa

Program pelestarian dan pengembangan bahasa Jawa penting untuk ditindak lanjuti, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dari hasil konggeres bahasa Jawa IV di semarang pada tanggal 10 s.d 14 September 2006, mengingat banyak sekali kelemahan dalam pemakaian bahasa dan sastra Jawa terutama; minat generasi muda untuk menggunakan bahasa Jawa berkurang, generasi muda kurang bangga berbahasa Jawa, adanya persepsi di kalangan generasi muda Jawa bahwa mempelajari bahasa dan sastra Jawa itu sangat sulit, partisipasi parara pejabat dan tokoh masyarakat dalam menggunakan bahasa Jawa masih lemah, kemauan politik untuk melindungi dan mempertahankan bahasa sastra, dan budaya Jawa secara sungguh-sungguh belum ada (Dinas Kebudayaan Propinsi DIY, 2007: 3). Hal ini seyogyanya pemerintah daerah dengan segenab jajarannya bersama-sama masyarakat DIY bekerjasama saling mendukung dan menerapkan kebijakan program pemberdayaan Bahasa Jawa dengan baik. Program pemberdayaan Bahasa Jawa sebaiknya tidak cukup hanya melalui pembelajaran-pembelajaran disekolah saja. Hal ini perlu perluasan pengembangan dan pelestariannya melalui pemberdayaan luar sekolah seperti pengadaan kursus-kursus, pelatihan-pelatihan dan lainnya yang berkaitan dengan bahasa, sastra budaya Jawa.

Pemberdayaan Bahasa Jawa dapat dilakukan melalui Program;

1.Pemberdayaan Pelatihan *Pranatacara, Pranataadicara* dan *Pamedharsabda*

Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* dijabarkan sebagai berikut;

1. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
2. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* untuk anak sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
3. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
4. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
5. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.

6. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
7. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
8. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb*, masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
9. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum warga negara asing.
10. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan.
11. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.
12. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum sebagai *public figure* seniman dan budayawan.
13. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
14. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* bagi praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
15. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
16. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
17. Pemberdayaan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dsb,* masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa, tradisi upacara/kegiatan hajatan syukuran tertentu masih banyak menggunakan bahasa

krama, seperti dicontohkan acara perkawinan Jawa, upacara kelahiran, kematian, ulang tahun, dan lainnya. Acara tersebut memerlukan *pranatacara, pranataadicara* yakni orang yang bertugas mengatur, menyusun, merancang acara hajatan dari awal hingga akhir sebuah acara. Dalam rangka melestarikan budaya Jawa kegiatan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* seyogyanya ada dan perlu dilestarikan keberadaannya. Untuk menjadi *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* yang baik tentu menggunakan bahasa Jawa yang baik pula, maksudnya menggunakan bahasa Jawa itu dengan mengerti dan memahami penerapan penggunaanya, sesuai dengan kaidah *unggah-ungguh* bahasa Jawa itu dengan baik, kemudian tepat sesuai dengan konteks komonikatif antara *audience* dengan *pranatacara*nya yakni dalam hal ini orang yang *medharsabda*. Hal ini penting bagi orang yang menjadi *pranatacara* agar tidak hanya sekedar hafal kosakata yang digunakannya tetapi perlu mengetahui maksud bahasanya termasuk penerapan dan letak *unggah-ungguhnya,* kemudian mengetahui serta sesuai dengan kondisi yang sebenarnya, jangan sampai *salah kaprah* dalam menerapkan kosakata bahasa Jawa yang ada. Hal ini penting untuk menghindari bagi calon *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* apabila ada kesalahan memilih kosakata/*salah kaprah* menjadi tidak malu. Untuk menjadi *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* seyogyanya profesional mengetahui makna dan penerapan bahasa Jawa itu dengan tepat.

Namun bagi para pemula yang belajar atau ingin belajar mendalami, tidak perlu kawatir untuk dapat menjadi *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* yang profesional, seyogyanya segera bagi Pemerintah DIY mendukung untuk dibuka kursus-kursus/ tempat latihan khusus *pranatacara, pranataadicara* dan

pamedharsabda. Tempat atau kursus latihan dapat dilaksanakan disekolah ataupun luar sekolah. Selanjutnya kursus/pelatihan ini seyogyanya dibuat kurikulum yang jelas termasuk pembagian tugas-tugas bagi tutor/ pengajarnya seperti contoh kegiatan pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda* oleh ikatan PERMADANI (Persaudaraan Masyarakat Budaya Nasional Indonesia) di Jawa Tengah. PERMADANI adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang kebudayaan yang bersifat nonkomersial, terbuka untuk setiap warganegara RI, bebas dari pengaruh politik dan tidak menjalankan politik (Soetrisman dalam media komunikasi dan informasi lembaga bahasa UMP: 2008: 12) Kegiatan yang ada di PERMADANI ini hanyalah contoh pembentukan organisasi/lembaga yang terprogram rapi termasuk susunan kurikulum materi-materi pelajarannya. Bagaimana dengan pemerintah DIY? Daerah Istimewa Yogyakarta seyogyanya juga perlu mengembangkan dan membentuk tempat kursus dan pelatihan ini dengan kurikulum dan rancangan program pelatihan *pranatacara, pranataadicara* dan *pamedharsabda (pamedharsabda pasrah tampi upacara manten, nyandra, ular-ular, tanggap wacana manten wakil kulawarga, tembang dll)* yang tepat.

2.Pemberdayaan Bahasa Jawa melalui Program Menulis Sastra dan Jurnalistik

Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program menulis sastra dapat dijabarkan sebagai berikut;

1. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.

2. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk anak sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
3. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk mahasiswa perguruan tinggi/sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
4. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
5. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
6. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
7. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
8. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
9. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum warga negara asing.
10. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.
11. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama untuk seniman dan budayawan.

12. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
13. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa, dan sastra Jawa.
14. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
15. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
16. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
17. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk anak sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
18. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
19. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
20. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.

21. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
22. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
23. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
24. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum warga negara asing.
25. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.
26. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk seniman dan budayawan.
27. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
28. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa, dan sastra Jawa.
29. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
30. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
31. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.

32. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk anak sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
33. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
34. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
35. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
36. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
37. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
38. Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.

9.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum warga negara asing

40.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.

41.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa geguritan dan tembang macapat untuk untuk seniman dan budayawan.

42.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.

43.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa, dan sastra Jawa.

44.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.

45.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.

46.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis artikel, menulis essay, rubrik berita, iklan (media masa, media cetak, media elektronik) berbahasa Jawa untuk masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

47.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis geguritan dan tembang macapat untuk masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

48.Pemberdayaan bahasa Jawa menulis cerkak, cerbung, novel, naskah drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

Program pemberdayaan bahasa Jawa melalui kegiatan menulis sastra dan jurnalistik ini sangat efektif untuk mendukung program pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa. Konteks kegiatan ini dapat diwujudkan juga melalui kolaborasi lomba menulis karya tembang Jawa macapat, *sekar gendhing* (*sekar ageng, tembang dolanan*) dengan menggunakan bahasa Jawa, menulis prosa Jawa seperti; cerkak, cerbung, novel dan drama Jawa tadi dengan kegiatan dalam rangka memperingati bulan bahasa, kemudian adanya penyebarluasan hasil lomba menulis sastra (cerkak, cerbung, novel, artikel Jawa, naskah lakon) melalui media masa, media cetak dan elektronik, selanjutnya hal ini perlu didukung adanya penghargaan dengan pemberian hadiah sebagai motivasi bagi penulis-penulis kreatif sastra Jawa.

Kegiatan tersebut seyogyanya dibiasakan mulai sejak dini bagi anak yang masuk sekolah dasar (SD/MI/MTs), menengah (SMA/MA/SMK) dan Perguruan Tinggi dengan diimbangi dukungan sepenuhnya dari keluarga, masyarakat, instansi-instansi dan

kebijakan pemerintah daerah tentunya. Pemerintah daerah hendaknya memberikan wadah yang tepat untuk memberikan tempat yang tepat dan bermanfaat kepada anak-anak, pemuda yang mempunyai minat dan bakatnya di bidang bahasa dan sastra Jawa. Hal ini penting untuk mendukung menyalurkan semua inspirasi bakat-bakatnya dibidang bahasa dan sastra Jawa. Selanjutnya penulisan sastra Jawa ini perlu didokumentasikan dengan baik melalui dokumentasi tertulis atau VCD/DVD, agar kegiatan-kegiatan berikutnya dapat berkembang baik setelah sebelumnya diadakan evaluasi kegiatan penulisan sastra Jawa dengan terlebih dulu melihat dokumentasi yang ada. Jadi adanya pendokumentasian ini penting, karena dokumentasinya digunakan sebagai acuan ukur untuk melihat perkembangan-perkembangan kegiatan penulisan satra berikutnya.

3.Pemberdayaan Bahasa Jawa melalui Program Pelatihan Pentas dan Baca Sastra

Pemberdayaan Bahasa Jawa melalui Program Pelatihan Pentas dan Baca Sastra dijabarkan sebagai berikut;

1. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa di sekolah tingkat sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
2. Pentas baca geguritan membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa tingkat sekolah SMA/SMK/MA sekolah negeri/swasta.
3. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa tingkat mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.

4. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa tingkat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
5. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
6. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
7. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa masyarakat umum pejabat struktural tingkat propinsi di DIY.
8. Pentas baca baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
9. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum warga negara asing.
10. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan, dan seniman.
11. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan

instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum sebagai seniman dan budayawan.

12. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
13. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
14. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
15. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
16. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum praktisi politik/*politicus*.
17. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum di lembaga pemasyarakatan/LP.

18. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa di sekolah tingkat sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
19. Pentas Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
20. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk tingkat mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
21. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk tingkat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
22. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
23. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
24. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat propinsi di DIY.
25. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
26. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk umum warga negara asing.
27. Pentas drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan, dan seniman.
28. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum sebagai seniman dan budayawan.
29. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.

30. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
31. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
32. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
33. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum praktisi politik/*politicus*.
34. Pentas drama tradisional dan drama modern berbahasa Jawa untuk masyarakat umum lembaga pemasyarakatan/LP.
35. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk sekolah tingkat sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
36. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
37. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk tingkat mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
38. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
39. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.

40. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
41. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat propinsi di DIY.
42. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
43. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk umum warga negara asing.
44. Pentas drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan, dan seniman.
45. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum sebagai seniman dan budayawan.
46. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
47. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
48. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.

49. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
50. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk praktisi politik/*politicus*.
51. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum lembaga pemasyarakatan/LP.
52. Pentas musikalisasi puisi Jawa dengan kolaborasi drama tradisional/drama modern dan tembang Jawa untuk masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
53. Pentas drama tradisional dan modern Jawa untuk masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
54. Pentas baca geguritan, membaca cerkak, mendongeng, kolaborasi tembang macapat, *panembrama* dengan instrumen gamelan Jawa untuk masyarakat umum di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan pentas dan baca sastra di Daerah Istimewa Yogyakarta ini sangat penting diadakan, karena ini akan menjadi pelatihan pembiasaan awal untuk melatih dan mengasah kemampuan ekspresi orang dalam bidang bahasa dan sastra Jawa. Lingkungan Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada paguyuban-paguyuban, bengkel sastra Jawa, sanggar-sanggar sastra Jawa dan organisasi lainnya seperti SLENK (*Suka*

Lelangen Edining Kasusastran) di Maguwaharjo Sleman, kemudian masih banyak lagi yang tidak kami tuliskan seluruhnya, ini sangat tepat untuk dijadikan tempat pelatihan pentas sastra Jawa baik macapatan, pidato bahasa Jawa, pembacaan geguritan, membaca berita Jawa atau pelatihan drama Jawa.

Pemerintah daerah seyogyanya menyediakan tempat untuk pelatihan dan pentas pembacaan sastra Jawa dengan memanfatkan instansi terkait/kerjasama dengan instansi lain seperti Kantor Balai Bahasa Yogyakarta, sanggar sastra, kantor bengkel sastra Jawa, aula-aula Dinas Pendidikan kota, aula kantor daerah/ propinsi dan tempat-tempat lain yang dapat digunakan dalam pelatihan ini guna mengasah keterampilan dan melatih mental dalam berolah sastra Jawa.

Mental orang berbeda antara orang yang satu dengan orang lainnya, maka ketika ada ajang pelatihan baca sastra Jawa seperti geguritan, macapatan Jawa di tempat-tempat seperti sanggar sastra Jawa, bengkel sastra Jawa tersebut kadang merasa malu, takut untuk berekspresi. Alasan seperti ini seyogyanya dihilangkan dan tidak perlu ada. Pemerintah daerah tentu harus memotivasi kegiatan tersebut untuk menghilangkan perasan malu dalam latihan pentas maupun pentas-pentas sesungguhnya contohnya dengan mengadakan sayembara dan penghargaan bagi orang yang aktif dan peduli terhadap pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa melalui latihan-latihan pentas, atau pentas-pentas lokal pembacaan karya-karya sastra Jawa. Hal ini secara tidak langsung akan memberikan informasi ke masyarakat, warga negara atau kalangan umum bahwa bahasa Jawa dan sastra Jawa lestari dan berkembang terus.

4.Pemberdayaan Bahasa Jawa melalui Program Pelatihan Kesenian Jawa (*Nembang Jawa, Sekar Gendhing Jawa, Karawitan Jawa, Tari Klasik dan Modern Jawa)*

Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang Jawa dan program pelatihan sekar gending Jawa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan Jawa untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
2. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk anak usia remaja sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
3. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
4. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
5. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
6. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
7. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.

8. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
9. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum warga negara asing.
10. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum sebagai *public figure* atau sastrawan.
11. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.
12. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum sebagai *public figure* seniman dan budayawan.
13. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
14. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
15. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
16. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
17. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan Jawa untuk masyarakat umum di lembaga pemasyarakatan/LP.

18. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan Jawa untuk praktisi politik/*politicus*.
19. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
20. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk anak usia remaja sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
21. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
22. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
23. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
24. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
25. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
26. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.

27. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum warga negara asing.
28. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum sebagai *public figure* atau sastrawan.
29. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.
30. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum sebagai *public figure* seniman dan budayawan.
31. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
32. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
33. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
34. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.

35. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum praktisi politik/*politicus*.
36. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum dalam lembaga pemasyarakatan/LP.
37. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama,macapatan,tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
38. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk anak usia remaja sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
39. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan ,tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
40. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
41. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.

42. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
43. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk untuk umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
44. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
45. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum warga negara asing.
46. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum sebagai *public figure* atau sastrawan.
47. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)*

dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.

48. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum sebagai *public figure* seniman dan budayawan.
49. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
50. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
51. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
52. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
53. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum praktisi politik/*politicus*.
54. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum dalam lembaga pemasyarakatan/LP.
55. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kolaborasi *panembrama, macapatan, tembang sekar ageng, tembang sekar tengahan (sekar gendhing, gendhing sekar)* dengan instrumen laras gamelan *pelog* maupun *slendro* untuk masyarakat umum dalam lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
56. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang dolanan untuk masyarakat umum dalam lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
57. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tembang macapat dan *sekar ageng, sekar tengahan* untuk masyarakat umum dalam lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
58. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk anak usia remaja sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.

59. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk anak usia remaja sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
60. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
61. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
62. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
63. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
64. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
65. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
66. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum warga negara asing.
67. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* atau sastrawan.
68. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.

69. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* seniman dan budayawan.
70. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
71. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
72. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
73. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
74. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum di lembaga pemasyarakatan/LP.
75. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk praktisi politik/*politicus*. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
76. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk anak usia remaja sekolah SMP/ SLTP/MTs sekolah negeri/swasta
77. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk anak usia remaja sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.

78. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan untuk tari klasik dan modern Jawa untuk mahasiswa perguruan tinggi/sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
79. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
80. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
81. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
82. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk umum pejabat struktural tingkat Propinsi di DIY.
83. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan karawitan Jawa untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
86. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum warga negara asing.
87. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* atau sastrawan.
88. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan dan seniman.
89. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum sebagai *public figure* seniman dan budayawan.

90. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
91. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
92. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
93. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
94. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk masyarakat umum di lembaga pemasyarakatan/LP.
95. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa untuk praktisi politik/*politicus*.
96. Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan tari klasik dan modern Jawa lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

Pemberdayaan bahasa Jawa melalui program pelatihan kesenian tembang Jawa dan program pelatihan sekar gending Jawa serta lainnya penting untuk menunjang kompetensi kemahiran bidang seni vokal tembang Jawa *baik tembang cilik/sekar macapat,* tembang dolanan dan *tembang gedhe (sekar ageng)*. Hal ini penting untuk kepentingan umum bagi guru-guru bahasa Jawa, atau pecinta seni vokal bahasa Jawa seperti seniman/seniwati, sastrawan maupun budayawan praktisi instansi-instansi *pandhemen budaya*

Jawa. Perlu disoroti bagi guru-guru bahasa Jawa seyogyanya juga menguasai atau bisa mempraktikan tembang baik *tembang macapat* ataupun *sekar ageng*.

Banyak terjadi kasus-kasus guru bahasa Jawa tidak bisa mengajar/praktik tembang misalnya macapat *pangkur, sinom, asmarandana, dhandhangula* dan lainnya, kalau ada pelajaran tembang selalu dihindari dengan alasan tidak bisa dan alasan lainnya. Dengan alasan apapun ini tidak dibenarkan sebagai seorang yang profesional mengajar bahasa Jawa tentunya harus bisa menguasai atau paling tidak pernah mengenal dan pernah praktik, misalkan lupa harus dilatih untuk bisa menguasainya. Untuk membantu kemahiran olah vokal bagi guru bahasa Jawa, pemerintah perlu menyediakan tempat wadah kursus tembang Jawa di tingkat kecamatan, kota, kabupaten/ daerah, atau kalau perlu kursus karawitan juga diadakan tiap daerah baik kota, daerah maupun propinsi, karena antara tembang dan karawitan ini sangat erat sekali hubunganya dalam proses pengembangan pembelajaran kesenian, bahasa dan sastra budaya Jawa.

Kursus/pelatihan ini dapat menggunakan instansi sekolah atau laboratorium kesenian Jawa yang ada di DIY. Di Yogya sudah banyak Laboratorium kesenian Jawa seperti FBS UNY, ISI Yogyakarta, sekolah-sekolah SMA/SMK/SMKI, sekolah sekolah SMP/MTs baik negeri ataupun swasta yang memiliki laboratorium kesenian Jawa dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk pelatihan-pelathan/kursus tembang baik tembang macapat, tembang gedhe *(sekar ageng) atau* tembang dolanan. Pelatihan tembang seyogyanya memang berada laboratorium yang representatif, yakni laboratorium yang dilengkapi dengan instrumen gamelan Jawa.

Hal ini penting untuk membantu menyesuaikan laras suara orang dengan laras suara instrumen gamelan sesungguhnya yakni

suara *laras pelog* ataupun *slendro*. Masih banyak orang yang awam terhadap laras-laras *pelog* ataupun *slendro* sehingga dalam praktik olah tembang waktu memberikan pelajaran tembang bagi guru terhadap murid sering/*kadang salahkaprah, blero, fals* atau tidak bagus didengarnya. Oleh karenanya untuk menunjang kemahiran penguasan tembang Jawa baik macapat, *sekar gendhing* Jawa perlu pelatihan yang intensif dan rutin dengan tanpa mengganggu aktivitas dinasnya misalnya setiap hari Minggu atau setiap satu minggu latihan dua atau tiga kali setelah selesai dinas kerja bagi guru atau pejabat dinas lainnya.

5.Pelatihan Sastra Jawa bagi kalangan pemerhati bahasa, sastra budaya Jawa

Pelatihan sastra Jawa bagi kalangan pemerhati bahasa, sastra budaya Jawa ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan sastra Jawa bagi kalangan selebritis/*public figure.*
2. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan sastra Jawa bagi kalangan masyarakat penghuni lembaga pemasyarakatan.
3. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan di sekolah tingkat sekolah SLTP/SMP/MTs negeri maupun swasta.
4. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk siswa tingkat sekolah SMA/ SMK/MA sekolah negeri/swasta.
5. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk tingkat mahasiswa perguruan tinggi /sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
6. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk umum pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.

7. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk umum pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
8. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat kabupaten di DIY.
9. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan masyarakat untuk masyarakat umum pejabat struktural tingkat propinsi di DIY.
10. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
11. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum warga negara asing.
12. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum sebagai *public figure* sastrawan, dan seniman.
13. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum sebagai seniman dan budayawan.
14. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
15. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
16. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum calon mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.
17. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat umum praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
18. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan Jawa untuk masyarakat umum praktisi politik/*politicus*.
19. Pelatihan pembacaan dan menulis geguritan untuk masyarakat di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.

Pelatihan sastra Jawa bagi pemerhati bahasa, sastra budaya Jawa, kalangan selebritis/*public figure*, atau *politicus* dan lainnya ini dapat dilaksanakan dengan berbagai cara, misalnya dengan mengadakan temu sastrawan/budayawan Jawa baik dari kalangan akademis atau nonakademis, *politicus, tokoh ekonom, karang taruna,kelompok instansi/lembaga pemerintah/swasta atau lainnya* yang peduli terhadap perkembangan bahasa dan sastra budaya Jawa, diadakan pelatihan melalui sarasehan lokal/ seminar nasional/ bincang sastra/ *talk show /workshop* kegiatan bahasa dan sastra Jawa/ kemah/ *outbound* kegiatan sastra Jawa. Kegiatan ini akan menambah semarak dan berkembangnya bahasa dan sastra budaya Jawa, atau kalau perlu kegiatan yang berkaitan dengan pelatihan bagi kalangan tersebut, perlu melibatkan sastrawan-sastrawan dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa timur, DIY. Dari ketiga Propinsi ini sangat penting untuk saling mendukung guna pengkoordinasian kegiatan untuk kepentingan bersama terutama menyangkut masalah perkembangan pelestarian bahasa, sastra dan budaya Jawa.

6.Inventarisasi dokumentasi kegiatan penelitian/pengkajian bahasa, sastra budaya Jawa

Inventarisasi dokumentasi kegiatan penelitian/pengkajian bahasa, sastra budaya Jawa dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga di sekolah-sekolah SMP/SLTP/MTs negeri/swasta.
2. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga di sekolah-sekolah SMA/SLTA/MA negeri/swasta.

3. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga di perguruan tinggi/sekolah tinggi/akademi negeri/swasta.
4. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY.
5. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY.
6. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga pejabat struktural kabupaten/ kota di DIY.
7. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga tingkat propinsi di DIY.
8. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta.
9. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga masyarakat warga negara asing.
10. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga masyarakat sebagai *public figure* sastrawan, dan seniman.
11. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga masyarakat seniman dan budayawan.
12. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga, masyarakat pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa.
13. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga masyarakat praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa.
14. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa.

15. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta.
16. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga praktisi politik/*politicus*.
17. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna.
18. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian siswa SLTP/SMP negeri/swasta dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
19. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian siswa-siswa di sekolah-sekolah SMA/SLTA/MA negeri/swasta dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
20. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian di perguruan tinggi/sekolah tinggi/akademi negeri/swasta dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
21. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat/pejabat struktural tingkat pedesaan di DIY dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
22. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat/pejabat struktural tingkat kecamatan di DIY dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
23. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian

pejabat struktural kabupaten/ kota di DIY dengan VCD, *microfilm* dan DVD.

24. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat/pejabat struktural tingkat propinsi di DIY dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
25. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat kalangan pelaku bisnis swasta dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
26. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat warga negara asing dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
27. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat sebagai *public figure* sastrawan, dan seniman dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
28. Kegiatan inventaris naskah-naskah Jawa kuna yang dimiliki pribadi/lembaga masyarakat seniman dan budayawan dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
29. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat pemerhati budaya, bahasa dan sastra Jawa dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
30. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian masyarakat praktisi pendidik guru bahasa Jawa, dosen, tentor bahasa dan sastra Jawa dengan VCD, *microfilm* dan DVD.

31. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian mubaligh/ penceramah, bahasa dan sastra Jawa dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
32. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian praktisi pendidik guru bahasa umum, karyawan,dosen, tentor bahasa dan karyawan negeri/swasta dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
33. Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian praktisi politik/*politicus* dengan VCD, *microfilm* dan DVD.
34Kegiatan dokumentasi naskah-naskah Jawa kuna hasil transliterasi, transkripsi dan terjemahan dari hasil penelitian di lembaga-lembaga sosial dan karang taruna dengan VCD, *microfilm* dan DVD.

Bentuk-bentuk kegiatan yang berkaitan dengan bahasa dan sastra budaya Jawa baik dari pemerintah propinsi DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur seyogyanya perlu mendokumentasikannya secara rapi baik mengenai hasil-hasil penelitian dari lembaga swadaya masyarakat/LSM, Lembaga pengabdian masyarakat, Penelitian PKM mahasiswa, Lembaga Penelitian Budaya Jawa, Dinas Pengkajian Sejarah, perpustakaan-perpustakan pusat dan daerah, museum dengan melibatkan pejabat-pejabat terkait di bidangnya secara profesional. Hal ini penting sebagai bahan untuk materi evaluasi guna mengetahui sejauh mana perkembangan bahasa dan sastra Jawa dan peran apa yang akan dilakukan untuk perkembangan bahasa dan sastra budaya Jawa berikutnya.

B. Upaya Pelestarian dan Pengembangan kritis Bahasa Jawa

Upaya Pelestarian dan Pengembangan kritis Bahasa Jawa bagi pemerintah DIY adalah sebagai berikut;

1. Sarasehan tingkat lokal /daerah melalui bincang budaya bahasa dan sastra Jawa, *talk show* bahasa dan sastra Jawa disiarkan melalui Televisi lokal ataupun Nasional. Lokal contohnya Yogya TV, TATV Surakarta, JTv Jawa Timur, Tv banyumas, TVRI Yogyakarta, TVRI Semarang, TVRI Surabaya.
2. Konferensi Bahasa Jawa tingkat Nasional, dengan mengundang pakar-pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa, sastrawan, budayawan, seniman lokal, seniman daerah, seniman-seniman luar daerah, wartawan, guru-guru dan profesional lain dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, dan siapa saja yang peduli ikut berpartisipasi dalam pelestrian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa.
3. Kongres bahasa Jawa tingkat Internasional dengan mengundang pakar luar negeri dan dalam negeri. Pakar dari dalam negeri yakni mengundang peserta yang ahli/ pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa, sastrawan, budayawan, seniman lokal, seniman daerah, seniman-seniman luar daerah, swartawan, guru-guru dan profesional lain dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, dan siapa saja yang peduli ikut berpartisipasi dalam pelestrian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, sedangkan dari peserta luar negeri mengundang negara-negara yang ada seperti; Inggris, Jepang, Belanda, Amerika, Canada, Suriname, Malaysia, Australia, Spanyol, Portugal, China atau negara lainnya yang mempunyai kompeten peduli pada bidang sastra, bahasa bahkan budaya di Jawa.
4. Koordinasi Bahasa dan Sastra Jawa antar propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan membuat rancangan kegiatan lomba, festival dan gelar seni bahasa dan sastra Jawa seperti macapat, geguritan, drama Jawa, *pranatacara medharsabda dan nyandra, antawacana dhalang* dan lainnya dengan membuat ketetapan bergilir dalam penyelenggaraan kegiatan pemberdayaan, pengembangan pelestarian bahasa dan sastra Jawa ini.
5. Pembuatan Ensiklopedia Bahasa dan Sastra budaya Jawa dengan pendokumentasian rapi semua kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa dan menyusun panduan yang dibuat buku, majalah dan pendataan dan pengelompokan semua ragam kegiatan yang menyangkut bahasa dan sastra budaya Jawa.
6. Eksplorasi naskah kuna Bahasa Jawa dengan menyalin kembali naskah-naskah kuna Jawa dengan transliterasi dan terjemahan, dibuat buku, majalah dan hasilnya disebarluaskan pada kalangan profesional baik akademis maupun nonakademis sebagai bahan materi pembelajaran bahasa dan sastra budaya Jawa.
7. Seminar Internasional Bahasa dan Sastra Jawa dengan mengundang pakar luar negeri dan dalam negeri. Pakar dari dalam negeri yakni mengundang peserta yang ahli/ pakar di bidang bahasa dan sastra Jawa, sastrawan, budayawan, seniman lokal, seniman daerah, seniman-seniman luar daerah, wartawan, guru-guru dan profesional lain dari tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY, dan siapa saja yang peduli ikut berpartisipasi dalam

pelestrian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa, sedangkan dari peserta luar negeri mengundang negara-negara yang ada seperti; Belanda,Suriname, Malaysia, Australia, Spanyol, Portugal, China atau negara lainnya yang mempunyai kompeten peduli pada bidang sastra, bahasa bahkan budaya di Jawa.

8. Penciptaan *Javanese day* (pembiasaan penggunaan bahasa Jawa krama bagi instansi/institusi pemerintah dapat dilaksanakan tiap minggu, bulan tertentu minimal satu bulan dua atau tiga kali, kemudian tiap memperingati hari jadi kota Yogyakarta, hari bahasa Ibu di dunia).
9. Pembuatan kebijakan penyeragaman penggunaan bahasa Jawa tiap memperingati hari jadi DIY atau hari bahasa Ibu, peringatan bulan bahasa, setiap satu bulan sekali, setiap penyelenggaraan sarasehan, semiloka, seminar, *workshop* atau *talkshow* bahasa dan sastra Jawa.
10. Pertukaran sastrawan dan budayawan antar propinsi atau tiga propinsi Jateng, DIY, Jatim dengan pengadaan sarasehan, semiloka, seminar, *workshop* atau *talkshow* bahasa dan sastra Jawa.
11. Penerbitan/ penyebarluasan media masa/ majalah berbahasa Jawa (pemanfaatan media *djoko lodhang, sempulur, Penyebar Semangat, Mekar Sari* kalau masih ada, koran-koran seperti Bernas Radar Yogya, Kedaulatan Rakyat) dan lainnya.
12. Kursus-kursus dan pelatihan bahasa Jawa bagi (pemandu wisata, orang asing/*public figure,* kalangan *ekonom*, kalangan akademis, kalangan nonakademis lain yang berminat/ berkeinginan belajar seni, bahasa, sastra dan budaya Jawa.

13. Safari Macapat antar hotel sebagai media penarik wisata budaya Jawa (pementasan, pertunjukan tembang Jawa baik *macapatan* maupun *sekar gendhing* Jawa dengan kolaborasi gamelan Jawa dan selingan-selingan *geguritan Jawa*).
14. Penyiaran kegiatan bahasa dan sastra dan budaya Jawa melalui media elektronik dan media cetak (pemanfatan stasiun televisi untuk menyiarkan kegiatan yang berkaitan bahasa, sastra dan kebudayaan Jawa seperti Yogya TV, TATV Surakarta, Tv Banyumas, Tv Jawa Timur,TVRI Yogyakarta, TVRI Semarang, TVRI Surabaya, bila perlu disebarluaskan melalui stasiun TV swasta lain seperti TansTV,TVOne, Indosiar, MetroTV dan lainnya).
15. Pembuatan situs *website* bahasa dan sastra Jawa; dilakukan dengan memanfatkan beberapa *website* sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, situs-situs yang sudah ada dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa sebagai berikut:
    a.
    b.
    c.
    d. www.seasite.niu.edu/indonesian/Jawa/unit1Jawa.htm
    e.
    f.
    g.
    h.
16. Pembuatan hak cipta kepemilikan bahasa dan sastra budaya Jawa/HAKI, pengusulan UNESCO.

17. Pembentukan *outbound* dan kemah bahasa dan sastra Jawa dengan menyelenggarakan kegiatan pentas/pertunjukan bahasa, sastra, budaya Jawa dengan kolaborasi kegiatan macapat, geguritan, pengenalan tokoh-tokoh sastra Jawa, pengenalan tari Jawa, drama Jawa, komedi Jawa, latihan apresiasi pertunjukan kolaborasi sastra budaya Jawa dll.
18. Temu sastrawan dan budayawan Jawa membahas perkembangan kehidupan bahasa dan sastra Jawa dari mengenal tokoh sastra Jawa, kegiatan sastranya, perekonomiannya.
19. Pengadaan bedah buku bahasa dan sastra Jawa di kota, daerah/ propinsi dan lainnya hasilnya dipublikasikan melalui media masa, media cetak, media elektronik.
20. *Workshop* bahasa dan sastra Jawa; pengenalan dan pelatihan macapat, pelatihan pembuatan cerkak, cerbung, novel Jawa, pelatihan penulisan artikel, naskah drama Jawa, pelatihan jurnalistik Jawa.
21. Gelar *Macapatan Jawa* diadakan untuk kaum remaja, muda atau umum ditingkat kota, daerah/ propinsi, dan tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DIY bagi yang berprestasi diberikan penghargaan dan hadiah.
22. Pembentukan sanggar-sanggar sastra Jawa seperti bengkel sastra Jawa pelajar, sanggar sastra Jawa di UGM, UNY, ISI, paguyuban-paguyuban bahasa Jawa, paguyuban Kesenian dan sastra Jawa disekolah atau di luar sekolah seperti SLENK (*Suka Lelangen Edining Kasusatran*) dll.
23. Inventarisasi/pemetaan tradisi lisan/folklor budaya Jawa; dengan pendataan dan pengelompokan-pengelompokan ragam tradisi lisan yang ada di DIY, Jawa Tengah dan Jawa Timur seperti tradisi bersih desa, tradisi *nyadran, tradisi saparan, tradisi suran*, dan lainnya yang ada keterkaitannya dengan tradisi lisan/ folklor budaya Jawa kemudian dijadikan buku panduan, ensiklopedia tradisi lisan Jawa.
24. Pembentukan direktorisasi sastra Jawa yakni dengn memyusun, merancang dan membuat kepengurusan di bidang bahasa, sastra dan budaya Jawa. Ini penting untuk koordisasi kegiatan bidang bahasa dan sastra Jawa sehingga kegiatan dapat berjalan dengan tertib dan baik, kepengurusan agar berjalan baik harus dibentuk dan dikelompokkan, dari suatu daerah atau antar daerah/ propinsi dimulai dari kota, daerah sampai terbawah.
25. Hadiah pejuang bahasa sastra Jawa penting untuk memotivasi dan menghargai bagi siapa saja yang peduli melestarikan dan mengembangkan seni, bahasa dan sastra budaya Jawa.
26. Pembentukan Pusat Studi Bahasa, seperti lembaga-lembaga bahasa Jawa yakni tempat-tempat untuk menampung kegiatan bembelajaran bahasa dan sastra Jawa. Tempat ini dapat diselenggarakan di tiap sekolah dari sekolah tingkat dasar SD/SMP, SMA, perguruan tinggi UNY, UGM, ISI Yogyakarta.

C. Penyelenggaraan gelar prestasi dan penghargaan bidang bahasa dan sastra Jawa

Penyelenggaraan gelar prestasi bidang bahasa dan sastra Jawa dapat dilakukan melalui perlombaan Bahasa Jawa tingkat anak, remaja dan umum, di selenggarakan pemerintah kabupaten/kota, pemerintah propinsi atau pemerintah pusat. Pelaksanan kegiatan

tersebut seyogyanya rutin diadakan pada setiap bulan, setiap semester atau setiap tahun. Program pelaksanaanya dengan menyusun jadwal/*scedule* yang tetap, urut berkesinambungan dan pasti, rapi jika perlu diadakan penerlibatkan satu propinsi atau antar propinsi/kolaborasi tiga propinsi (Jawa Tengah, DIY, dan Jawa Timur).

Program penyelenggaraan kegiatan tersebut di atas apabila sudah terlaksana hendaknya didokumentasikan secara rapi baik melalui *video shoting*, atau lainnya kemudian di buat VCD/DVD agar terawat baik. Selanjutnya dibuat laporan kegiatan nyata apa adanya tanpa rekayasa/ manipulasi kegiatan. Hal ini penting untuk kepentingan evaluasi/ upaya refleksi hasil kegiatan pelestarian dan pengembangan bahasa, sastra dan budaya Jawa. Wujud gelar prestasi dan penghargaan bidang bahasa, sastra budaya Jawa dapat diterapkan dalam pelaksanaan lomba-lomba diantaranya sebagai berikut:

1. Lomba baca geguritan dan cerkak berbahasa Jawa dapat dilaksanakan lokal desa/ kecamatan, daerah satu propisi atau tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

2. Lomba Mendongeng tingkat kecamatan, kota/daerah/propinsi/ tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

3. Lomba drama tradisional dan modern berbahasa Jawa secara lokal desa/kecamatan/kota, daerah, satu propinsi atau tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

4. Lomba membaca berita berbahasa Jawa tingkat desa/kecamatan/daerah, propinsi atau tingkat tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

5. Lomba menulis artikel berbahasa Jawa tingkat tiga propinsi hasilnya diterbitkan dan dipublikasikan di media masa, cetak, elektronik seperti koran, majalah, radio dan televisi tingkat desa/kecamatan/daerah, propinsi atau tingkat tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

6. Lomba membaca dan menulis aksara Jawa tingkat desa/kecamatan/kota, daerah , propinsi dan tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

7. Lomba cipta macapat tingkat kota/ daerah, propinsi dan tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

8. Lomba tembang macapat lokal/ daerah/ propinsi, tingkat tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

9. Lomba cipta parikan berbahasa Jawa tingkat kecamatan, kota, daerah, propinsi tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

10. Lomba menulis kaligrafi Jawa tingkat kota, daerah, propinsi, atau tiga propinsi Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

11. Lomba Menulis lakon berbahasa Jawa cakupan, kota, daerah/ propinsi dapat dikembangkan ke tingkat tiga propinsi (Jawa Tengah, Jawa Timur dan DIY) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

12. Lomba kotbah berbahasa Jawa tingkat desa/kecamatan/kota, daerah, propinsi, tiga propinsi Jateng, Jatim dan DIY dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

13. Lomba macapat tingkat desa/kecamatan/kota, daerah, propinsi/tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

14. Lomba membaca geguritan tingkat desa/kecamatan/kabupaten kota/ daerah, propinsi dan tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

15. Lomba membaca berita berbahasa Jawa tingkat desa/kecamatan/kabupaten kota, daerah, propinsi dan tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

16. Lomba *pranatacara, pranataadicara dan pamedharsabda* (*nyandra manten Jawa, ular-ular,dsb*) tingkat desa/kecamatan, kabupaten kota, daerah, propinsi dan tiga tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

17. Lomba pembacaan *antawacana dhalang* bahasa Jawa tingkat desa/kecamatan, kabupaten kota, daerah, propinsi dan tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

18 Lomba tebak-tepat bahasa dan sastra Jawa tingkat daerah, kota, propinsi dan tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

19.Lomba pidato bahasa Jawa tingkat kota, daerah, propinsi atau tiga propinsi dan tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

20.Lomba monolog pembacaan naskah lakon drama Jawa, novel/ cerkak Jawa tingkat kota/ daerah/ kecamatan, propinsi, atau tiga propinsi dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

21.Lomba penyusunan cerkak, cerbung/ novel bahasa Jawa tingkat kota, daerah, propinsi, tiga propinsi tiga propinsi (Jateng, DIY, Jatim) dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

22.Festival sandiwara komedi berbahasa Jawa tingkat kota, daerah, propinsi atau tiga propinsi dengan melibatkan juri-juri lomba, koordinator-koordinator lomba tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

23.Lomba debat berbahasa Jawa diselengarakan tingkat kota,daerah, propinsi atau antar tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur,dan DIY dengan siaran langsung media Televisi lokal/budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll. Kegiatan ini bermanfaat untuk melihat kemampuan penguasaan bahasa Jawa masyarakat termasuk kesesuaian terhadap unggah-ungguh basa dengan benar atau tidak.

D.Pekan dan Festival Bahasa Jawa

Pekan dan Festival Bahasa Jawa diselenggarakan untuk menyemarakkan dan memeriahkan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai daerah pusat tradisi budaya Jawa, daerah yang kaya ragam kebudayaan bahasa dan sastra Jawa. Untuk mendukung kegiatan tersebut sepantasnya pemerintah DIY membuat kebijakan untuk peningkatan apresiasi masyarakat seperti ditetapkannya penetapan bulan/hari bahasa Jawa tingkat kecamatan, kota, daerah kabupaten atau propinsi dengan penyelenggaraan sebagai berikut:

1. Gelar/pekan seni nusantara Jawa dengan melibatkan peserta propinsi, antar propinsi, tiga propinsi dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

2. Festival seni budaya Jawa peserta tingkat kota, daerah/ propinsi dan antar tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur/DIY dengan siaran langsung media Televisi lokal/

budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

3. Pameran budaya Jawa dilaksanakan antar tiga propinsi dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.
4. Pekan dan festival lagu dolanan Jawa tingkat kota/ daerah, propinsi dan antar tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.
5. Pekan dan festival *Pranatacara, pranataadicara, pamedharsabda (nyandra, ular-ular)* melibatkan tiga propinsi Jateng, DIY, Jatim.
6. Pekan dan festival *antawacana dhalang* kecil/muda untuk remaja, dalang muda dan umum tingkat daerah atau propinsi/ tingkat nasional Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.
7. Pekan dan festival *kethoprak* tradisional dan *kethoprak* kontemporer bahasa Jawa tingkat daerah atau propinsi, tingkat tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.
8. Peksimida dan Peksiminas Bahasa Jawa dengan gelar/pementasan seni, sastra dan budaya Jawa tingkat daerah, propinsi dan tiga propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah Istimewa Yogyakarta dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.
9. Pekan dan Festival *dhalang* muda/pertunjukan bahasa dan sastra Jawa melalui sanggar-sanggar sastra Jawa di Jawa tengah, DIY, Jawa Timur.
10. Festival busana Jawa tingkat kota/daerah dan propinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah Istimewa Yogyakarta dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.
11. Festival macapat dan geguritan Jawa dengan melibatkan tiga propinsi Jawa tengah, DIY, Jawa Timur dengan siaran langsung media Televisi lokal/ budaya seperti Yogya TV, TATV Surakarta, TVRI Yogya dll.

Untuk memperlancar kegiatan tersebut di atas perlu adanya koordinasi terus menerus antara pemerintah daerah, kota atau propinsi termasuk pelibatan koordinasinya pada tiga propinsi antara Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Semuanya harus berperan aktif saling kerjasama antara satu dengan lainnya sehingga upaya pelestarian dan pengembangan bahasa, sastra dan budaya Jawa yang diprogramkan oleh Dinas Kebudayaan Propinsi DIY ini terlaksana dengan baik dan lancar.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Renstra pelestarian dan pengembangan bahasa dan sastra Jawa melalui penggalian nilai naskah kuna dan aneka kegiatan lain, amat penting bagi identitas Yogyakarta sebagai kota budaya.
2. Renstra tahun 2008/2009 ini akan memberikan rambu-rambu pemerintah secara komprehensif di bidang pengembangan kebudayaan di DIY.
3. Renstra ini membutuhkan uraian tentang landasan filosofis pengembangan bahasa dan sastra Jawa, landasan kebijakan, dan operaional program ayng tertata.
4. Renstra ini merupakan perwujudan keputusan Konggres Bahasa Jawa IV sebagai tonggak kegiatan penting sebagai media untuk menemukan jalan tengah, solusi, menetapkan rumusan-rumusan dan rekomendasi dalam rangka pemberdayaan aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa sebagai identitas lokaf.
5. Sosialisasi keputusan dan rekomendasi KBJ IV yang diprakarsai oleh Dinas Kebudayaan Provinsi DIY tahun 2007 yang lalu merupakan upaya untuk memasyarakatkan keputusan-keputusan dan rekomendasi KBJ. Karena tanpa dukungan masyarakat, keputusan dan rekomendasi yang sudah disusun tidak akan dapat terfaksana secara maksimal.
6. Sosialisasi keputusan dan rekomendasi KBJ IV juga dimaksudkan untuk menjaring aspirasi, ide, dan gagasan dad kalangan guru, akademisi, maupun masyarakat umum pemerhati aksara, bahasa, dan budaya Jawa dalam rangka pemberdayaan aksara, bahasa, dan budaya Jawa.
7. Perwujudan keputusan KBJ IV yang telah tersosialisasi diperlukan rencana strategis yang disusun oleh Dinas Kebudayaan Propinsi DIY merupakan upaya untuk memberdayakan aksara, bahasa, sastra, dan budaya Jawa di DIY. Rencana strategis ini disusun berdasarkan: (1) Hasil keputusan dan rekomendasi Kongres Bahasa Jawa (KBJ) IV di Jawa Tengah tanggal 10 sampai dengan 14 September 2006, (2) Materi yang disampaikan oleh para pemakalah dalam sosialisasi keputusan dan rekomendasi KBJ IV, (3) Usulan, tanggapan, dan gagasan dad para peserta sosialisasi keputusan dan rekomendasi KBJ IV, (4) Angket terbuka yang diisi oleh sefuruh peserta sosialisasi keputusan dan rekomendasi KBJ IV. Keempat hal itu dirangkum ulang, dicarikan solusi, dan direfleksikan lagi untuk menemukan langkah yang lebih efektif dan efesien, sekaligus menyiapkan KBJ IV di Jawa Timur tahun 2011 yang akan datang.
8. Rencana strategis yang sudah disusun seyogyanya dapat difaksanakan melalui kerjasama yang sinergis antarinstansi terkait, sesuai dengan tingkat kepentingan, dan disesuaikan dengan anggaran yang tersedia.

2. Saran

1. Pelaksanaan Renstra ibi perlu dijalin kerjasama yang harmonis dan sinergis antarinstansi, lembaga, dan institusi terkait bahasa, sastra, dan budaya Jawa demi keterlaksanaan dan keberhasilan program yang telah direncanakan. Dinas-dinas terkait, terutama Dinas Kebudayaan, Dinas Pariwisata, dan Dinas Pendidikan perlu mengadakan kerjasama harmonis yang
2. Dinas Kebudayaan semestinya melakukan komitmen dalam menjalankan Renstra ini secara sistematis, tertata, dan bersifat partisipatif.

3. Seluruh warga Yogyakarta seyogyanya menerima informasi Renstra ini, agar memahami apa yang akan, sedang, dan akan dilaksanakan dalam pelestarian dan pengembangan bahasa, sastra, dan budaya Jawa secara menyeluruh.